

PROGRAM SENTRA
PEMBINAAN TENIS DAERAH

Damrah

Penerbit :
SUKABINA Press

PROGRAM SENTRA PEMBINAAN TENIS DAERAH

Penulis:

Dr. Damrah, M.Pd

Editor:

Prof. Dr. Kamal Firdaus, M.Kes. AIFO

Dr. Mac Aditiawarman, M.Hum

ISBN : 978-623-7018-37-7

Tata Letak :

Dr. Diana Kartika

Sari Jumiatti

Desain Sampul :

Liansyahmora Nst

Penerbit :

SUKABINA Press

Jl. Prof. Dr. Hamka No. 156 B Tabing – Padang

Telp. / Fax : (0751) 7055660

Email : penerbit.sukabina@gmail.com

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Cetakan pertama, Januari 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan impian dan cita-cita tentang kemajuan olahraga tenis di setiap daerah yang ada di Indonesia. Dalam mewujudkan impian dan cita-cita bersama, perlu dibentuk program sentra pembinaan tenis agar dapat menjaring bibit-bibit muda di bidang olahraga tenis.

Program sentra pembinaan tenis ini perlu dikelola secara profesional dan ditangani oleh orang-orang yang serius dan berkesinambungan, sehingga setiap tahapan dari program sentra pembinaan ini mendapatkan perhatian yang khusus dan serius. Pembinaan semacam ini tidak hanya meliputi kemampuan skill saja, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan spiritual peserta program sentra pembinaan. Mengapa kedua skill dan mental spiritual perlu dibina dan dikembangkan? Karena para peserta program sentra pembinaan terdiri atas usia yang sangat muda sekali di mana pada usia tersebut manusia perlu mendapat dukungan penuh dari orang-orang terdekatnya.

Diskusi tentang Program sentra pembinaan tenis perlu ditelaah dari awal sampai akhir. Untuk itu, perlu diikuti secara seksama bagaimana pengembangan tenis di Indonesia ke depannya. Para pecinta Tenis seyogyanya membaca buku ini

Padang, Januari 2020

Damrah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
 BAB I :	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Sub Fokus Pembicaraan	7
 BAB II:	
KAJIAN EVALUASI PEMBINAAN TENIS DAERAH	
SUMBAR DAN RIAU.....	10
A. Konsep Evaluasi Program.....	10
B. Model Evaluasi Program	12
C. Konsep Pembinaan Olahraga Prestasi.....	18
D. Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah	24
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organisasi.....	52
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	58
G. Kriteria Evaluasi.....	60
 BAB III:	
TUJUAN PROGRAM SENTRA PEMBINAAN TENIS	
DI DAERAH.....	65
A. Porgram Progrm Sentara Pembinaan Tenis di Sumatera Barat dan Riau	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	66
C. Pendekatan, Metode dan Disain Penelitian.....	67
D. Instrumen Penelitian	68

E. Tehnik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	72
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	79

BAB IV:

HASIL DAN PEMBAHASAN PROGRAM SENTRA

PEMBINAAN TENIS DI DAERAH SUMATERA BARAT

DAN RIAU	81
A. Hasil Evaluasi.....	81
B. Pembahasan	127
 DAFTAR PUSTAKA.....	 135

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi.....	26
Gambar 1.2 . Teori Kibernetik.....	30
Gambar 1.3. Fungsi Pelatih	36
Gambar 1.4 . Faktor-Faktor yang dimiliki oleh Pemain Muda	44
Gambar 1.5. Sistem Perencanaan Keuangan.....	48
Gambar 1.6. Disain Evaluasi Model CIPP	68
Gambar 1. 7. Langkah-langkah Menyusun Pertanyaan Interviu/Wawancara.....	74
Gambar 1.8. Faktor Penentu Fokus Observasi.....	75
Gambar 1. 9. Komponen Dalam Analisis Data	78
Gambar 2. 1. Ilustrasi, Reduksi data, Display data dan Verifikasi	79
Gambar 2.2a. Model Linier Pelaksanaan Kebijakan	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Model Evaluasi CIPP	13
Tabel 1.2. Tipe Evaluasi Berdasarkan CIPP.....	14
Tabel 1.3. Kriteria Sukses dan Gagal.....	41
Tabel 1.4. Gambaran Sarana Prasarana Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah.....	46
Tabel 1.5. Kriteria Evaluasi Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah.....	60
Tabel 1.6. Kisi-Kisi Instrumen Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah.....	69
Tabel 1.7. Data dan Tehnik Pengumpulan Data	75
Tabel 1.8a. Kebutuhan Biaya per bulan untuk daerah Sentra Sumbar dan Riau	94

Tabel 1.8b	
Gambaran Secara Konteks Sebelum Dilaksanakan Program	
Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau.....	102
Tabel 1.9	
Gambaran Tentang Input Sebelum Dilaksanakan Program	
Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau.....	103
Tabel 2.1	
Gambaran Tentang Proses Program Sentra Pembinaan	
Tenis Daerah Sumbar dan Riau.....	105
Tabel 2.2	
Gambaran Tentang Produk Program Sentra Pembinaan	
Tenis Daerah Sumbar dan Riau.....	106
Tabel 2.3	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah	
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Sudut Pelatih.....	112
Tabel 2.4	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah	
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Sudut Pemain	112
Tabel 2.5	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah	
Sumbar Dilihat Dari Sudut Sarana Prasarana	113
Tabel 2.6	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah	
Riau Dilihat Dari Sudut Sarana Prasarana	114
Tabel 2.7	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah	
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Program Latihan	116

Tabel 2.8	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau Dilihat Dari Pembiayaan	117
Tabel 2.9	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau Dilihat Dari Pengelola.....	118
Tabel 3.1	
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau Dilihat Dari Waktu, Materi dan Metode.....	119
Tabel 3.2	
Evaluasi Proses Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau (tahun 2009-2011)	120
Tabel 3.3	
Evaluasi Produk Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan merupakan suatu sistem kegiatan yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Pembinaan tersebut sudah dimuat dalam Undang-Undang Olahraga nomor 3 tahun 2005, yaitu usaha yang dilakukan dengan sadar secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan, yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa.

Pembinaan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya yaitu memiliki kecerdasan secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas social, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Hal ini sesuai dengan tujuan Undang-Undang Dasar 1945, antara lain memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan di atas, maka proses pembinaan dan pengembangan olahraga belum dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang, hal ini sesuai Undang-Undang Keolahragaan pasal 21 ayat 3 menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Seiring dengan itu menurut Bempa untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembinaan olahraga dibutuhkan tiga tahapan, yaitu tahapan pengembangan multilateral, tahapan spesialisasi dan tahapan lanjutan (advance). Tahapan multi-lateral merupakan suatu tahapan di mana anak-anak diperkenalkan dengan bermacam-macam gerakan dasar, seperti berlari, melompat, menarik, memutar, memanjat dan bermain. Artinya pada masa

ini anak-anak belum diperkenalkan tehnik gerakan yang ideal, namun diberikan bentuk gerakan yang bersifat fundamental dalam rangka mengembangkan bagian-bagian tubuh sesuai dengan fungsinya. Artinya jika dikaitkan dengan undang-undang keolahragaan yang telah disampaikan sebelumnya, maka proses ini termasuk ke dalam proses pengenalan, pemantauan dan pemanduan, yaitu perpaduan dari istilah multilateral. Sementara itu pada tahapan kedua, anak-anak sudah dapat difokuskan pada tehnik gerakan tertentu sesuai dengan cabang olahraganya, sehingga terlihat bakat dan minatnya secara objektif. Tujuan tahapan ini adalah lebih diarahkan pada proses yang sesuai dengan cabang olahraganya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna atau istilah lain dalam undang-undang keolahragaan disebut dengan pengembangan bakat. Dari sisi inilah akan muncul proses tahap ketiga yaitu tahap pencapaian prestasi puncak (*high performance*), dimana anak-anak sudah memperlihatkan pemain sesungguhnya, dimana prestasi yang dicapai merupakan hasil maksimal yang dilakukan seseorang secara otomatis tanpa mengalami kesulitan berarti. Di sinilah tingkat kemampuan optimal yang dimiliki seseorang.

Untuk itu di dalam pengembangan dan pembinaan olahraga, terutama olahraga prestasi diperlukan proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan. Salah satu jalur untuk memajukan olahraga prestasi dapat dilakukan melalui program sentra pembinaan olahraga.

Program sentra pembinaan olahraga merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan pemain berprestasi dan berkualitas. Wadah ini memiliki ciri-ciri yang lebih spesifik dan profesional, sehingga penanganannya pun dilakukan secara spesifik dan profesional pula. Tujuan program sentra pembinaan olahraga adalah untuk mengarahkan dan menciptakan seorang pemain ke jenjang prestasi yang bertaraf nasional dan Internasional. Hal ini sesuai dengan UU Olahraga nomor 3 tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa program sentra pembinaan olahraga merupakan suatu wadah pembinaan pemain yang dilakukan secara teratur, terarah dan sistematis untuk mencapai hasil yang

optimal. Oleh karena itu Pengurus Pelti Pusat (PP Pelti) perlu mencanangkan sentra pembinaan olahraga, yaitu melalui program sentra pembinaan olahraga tenis daerah.

Program sentra pembinaan tenis daerah merupakan suatu wadah pembinaan yang di laksanakan oleh Pelti untuk menjalankan pelatihan tenis secara sistematis, berjenjang dan berkesinambungan kepada pemain yang memiliki bakat dan potensi untuk dapat dikembangkan. Program sentra ini sudah lama direncanakan oleh PP Pelti, namun pencanangannya baru dimulai pada Munas Pelti tanggal 24-26 November 2007 di Jambi. Salah satu hasil dari rekomendasi Munas tersebut adalah perlu diadakan program sentra pembinaan tenis daerah dalam rangka menampung pemain-pemain berbakat dan berprestasi. Tujuannya adalah untuk: 1) Pemerataan peningkatan prestasi tenis anak-anak yunior di seluruh Indonesia. 2) Mendapatkan pemain yang berbakat dan potensial untuk dibina menjadi pemain berprestasi di tingkat nasional dan internasional. Artinya program sentra pembinaan tenis daerah yang telah disepakati pada Munas Pelti tersebut merupakan amanat yang perlu diterapkan di daerah seluruh Indonesia, agar pembinaan prestasi tenis daerah dapat terealisasi dengan baik. Selama ini pembinaan tenis daerah di Indonesia memang dirasakan sangat menurun terutama diluar pulau Jawa. Untuk itulah diperlukan pembinaan yang terarah dan terencana yaitu melalui program sentra pembinaan tenis daerah, yang diharapkan dapat mendongkrak prestasi tenis nasional, seperti yang pernah dilakukan dinegara-negara maju, seperti Cina, Amerika, Jerman dan Swedia. Dua daerah yang sudah ditunjuk menjalankan program sentra pembinaan tenis ini adalah Padang-Sumatera Barat dan Pekanbaru-Riau.

Sumatera Barat dan Riau merupakan dua daerah di Indonesia yang memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mendirikan program sentra pembinaan tenis daerah. Hasil observasi yang telah penulis lakukan 15-20 Januari 2009, tergambar beberapa potensi yang memberikan dukungan terhadap program ini, antara lain adalah jumlah pemain yunior yang dimiliki masing-masing daerah sangat cukup memadai. Rata-rata

di daerah Sumbar memiliki 300 s.d 400 pemain junior. Jumlah ini tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota sesuai dengan kelompok umur dari 8 tahun, 10 tahun, 12 tahun, 14 tahun, 16 tahun, dan 18 tahun. Jumlah yang cukup besar ini belum seiring dengan jumlah pemain yang memiliki peringkat nasional pelti (PNP), Sumbar hanya memiliki 1 pemain yang berperingkat nasional dan Riau belum satupun memiliki peringkat nasional (PNP yang dikeluarkan oleh PP Pelti tahun 2009), sehingga dengan kondisi ini Pengda Pelti masing-masing daerah merasa perlu melahirkan suatu kebijakan untuk mengadakan program sentra pembinaan tenis daerah. Di samping itu jumlah pelatih yang memiliki sertifikasi pelatih di Sumatera Barat dan Riau sangat relatif kecil dan tidak sebanding dengan jumlah pemain, yaitu di Sumatera Barat 1:11, yang terdiri dari pendidikan pra dasar 10 orang, pendidikan dasar/Level 1 (one) 7 orang, pendidikan Pratama/Level 2 (two) 3 orang, pendidikan madya dan Utama 1 orang. Sedangkan di Riau memiliki perbandingan 1:60, yang terdiri dari pendidikan dasar/level 1 (one) 4 orang, pendidikan pratama/level 2/ madya dan pendidikan utama belum ada. Dengan demikian, keinginan untuk melaksanakan program sentra pembinaan tenis cukup tinggi, apalagi program sentra pembinaan tenis mendapat dukungan dari PP Pelti, hal ini akan memberikan arti yang positif buat daerah.

Dilihat dari sarana prasarana atau fasilitas yang tersedia di daerah cukup memadai, namun belum dikelola secara optimal. Masing-masing Kota/Kabupaten di Sumbar dan Riau telah memiliki rata-rata 4 lapangan tenis yang berstandar nasional dan sebagian dari lapangan ini dapat digunakan untuk latihan dan pertandingan yang dilaksanakan oleh daerah. Khusus untuk Sumbar, program sentra pembinaan tenis didukung sepenuhnya oleh perusahaan Semen Padang yang memiliki 6 lapangan, sementara di Riau di dukung oleh Pemda Riau yang memiliki 4 lapangan. Dengan potensi ini diharapkan semua permasalahan pembinaan dapat di atasi dengan baik.

Berkaitan dengan masalah dana, Pengprov Pelti Sumbar telah bekerja sama dengan Perusahaan Semen Padang (BUMN). Artinya semua biaya operasional yang dibutuhkan selama pro-

gam sentra itu berlangsung, ditanggung sepenuhnya oleh pihak Semen Padang. Sedangkan untuk Pengprov Pelti Riau menggunakan dana bantuan dari Pemda Provinsi bekerja sama dengan swasta. Artinya dalam rangka menjalankan program sentra pembinaan tenis daerah, Pengprov Pelti Sumbar dan Riau telah melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta, sehingga diharapkan dapat membantu penyelenggaraan program dan sekaligus memberikan prestasi yang terbaik untuk daerah, bangsa dan negara.

Di samping itu program sentra pembinaan tenis daerah belum pernah dilakukan di Sumatera Barat dan Riau, Sehingga sangat diharapkan keberadaan program ini, dapat memberikan harapan dalam menciptakan pemain-pemain tenis yang handal. Hal ini sesuai dengan harapan masyarakat Sumbar dan Riau melalui ketua Pengprov Peltinya bahwa keberadaan program sentra di daerah ini akan memberikan dampak yang besar pada perkembangan pertennisan di daerah (wawancara dengan Ketua Pengprov Pelti waktu pembukaan sentra pembinaan tenis daerah 23 Februari 2009). Untuk itu program sentra pembinaan tenis perlu disiapkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Mulai dari kesiapan pelatih, pemain, pengelola, sarana prasarana dan dukungan dana serta kebijakan organisasi untuk menyelenggarakan program sentra pembinaan tenis daerah.

Untuk itu PP Pelti menyambut baik kegiatan program sentra yang dilakukan di dua daerah ini, sehingga pada tanggal 23 Februari 2009, dibuka secara resmi program sentra pembinaan tenis di Padang - Sumatera Barat, kemudian disusul Pekanbaru - Riau tanggal 05 April 2009. Untuk mendukung kegiatan ini. PP Pelti telah menyiapkan pelatih yang berkualitas untuk dikirim ke daerah Sumbar dan Riau. Tugasnya adalah membantu melakukan pembinaan kepada pemain dan pelatih yang berada di program sentra tersebut. Tugas ini dilakukan selama 2 minggu setiap bulan, sementara 2 minggu berikutnya dilaksanakan oleh pelatih daerah. sehingga diharapkan dengan cara dan kolaborasi ini dapat mendorong dan memotivasi pemain dan pelatih untuk selalu berlatih dengan cara yang lebih baik, dalam rangka mendapatkan prestasi yang optimal.

Namun setelah tiga tahun berjalannya program sentra pembinaan tenis di Sumatera Barat dan Riau, belum memperlihatkan perkembangan yang berarti, terutama secara kuantitas. Belum ada perubahan jumlah pemain sejak dari awal (sistem berjenjang dan kaderisasi belum berjalan). Artinya pemain yang kurang berprestasi masih tetap dipertahankan, sementara pemain yang berbakat lainnya masih banyak berkeinginan untuk ikut di dalam program ini. Pada hal konsep pembinaan program sentra dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, mulai dari usia 12 tahun, 14 tahun, 16 tahun, 18 tahun sampai pada tingkat senior yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep pembinaan bahwa pembinaan olahraga yang baik dan berprestasi dapat dilakukan secara sistematis dan berjenjang. Seiring dengan itu sistem pembinaan cenderung menurun. Pemain sudah tidak latihan setiap hari, namun tiga kali seminggu. Hal ini sudah tidak sesuai lagi dengan konsep awal, yaitu setiap hari dengan jadwal pagi dan sore kecuali hari Minggu. Begitupun untuk pelatih nasional, yang biasanya datang ke daerah setiap bulan sudah tidak terlihat lagi. Di samping itu pemainnya sudah banyak bergabung dengan klub lain, seperti di Riau bergabung latihan dengan klub PPLP sedangkan Sumbar bergabung latihan dengan klub tenis Semen Padang. Kondisi ini jelas menandakan bahwa program sentra sudah kurang terorganisir lagi. Banyak pertandingan yang tidak diikuti lagi, malah ada pemain yang belum pernah mengikuti pertandingan, terutama untuk kejurnas, sehingga kondisi ini sangat merugikan eksistensi program. Secara kualitas sampai tahun 2012 Sumbar hanya memiliki 2 pemain yang dapat mencapai peringkat nasional 10. Sementara Riau baru memiliki pemain yang berperingkat 20 besar. Dilihat dari data peringkat PP Pelti 2011, pemain Sumatera Barat dan Riau masih berada pada peringkat 50-an. Artinya pemain Sumatera Barat dan Riau melalui program sentra pembinaan tenis daerah masih belum memperlihatkan prestasi terbaiknya dibandingkan dengan pemain di luar program sentra. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua Umum PP Pelti pada waktu Rakernas 2011 di Jakarta, bahwa program sentra pembinaan tenis daerah belum

mencerminkan hasil yang optimal, sehingga jika dibiarkan tanpa adanya evaluasi yang menyeluruh dari pihak terkait, program ini akan hilang dengan sendirinya sekaligus biaya yang selama ini telah dikeluarkan akan sia-sia.

Dari penjelasan di atas perlu dilakukan evaluasi terhadap program sentra pembinaan tenis yang di-laksanakan di daerah Sumatera Barat dan Riau, dengan maksud untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai pelaksanaan dan ketercapaian program sentra pembinaan tenis daerah, sehingga dengan informasi ini akan dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan program sertra berikutnya. Evaluasi ini dapat menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product). Dengan melakukan evaluasi terhadap program sentra pembinaan tenis daerah, kiranya dapat memperoleh informasi yang tepat dan berguna untuk merumuskan konsep-konsep strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau. Evaluasi yang serupa belum pernah dilakukan, sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu pencapaian tujuan pembinaan tenis nasional, se-kaligus program PP Pelti dapat berjalan dengan baik dan lancar.

B. Fokus dan Sub Fokus Pembicaraan

1. Fokus

Fokus pembahasan ini adalah evaluasi program sentra pembinaan tenis yang dilaksanakan oleh Pengprov Pelti Sumatera Barat dan Riau.

2. Sub Fokus

a. Konteks

- 1) Landasan kebijakan stake holder tentang program sentra pembinaan tenis daerah.
- 2) Pandangan dan pemahaman stake holder tentang program sentra pembinaan tenis daerah.

- 3) tujuan kegiatan program sentra pembinaan tenis serta relevansinya terhadap kebutuhan pertennisan daerah dan nasional.
- 4) Dukungan geografis dan sosial ekonomi.

b. Input

- 1) Tersedianya rencana program sentra pembinaan tenis daerah.
- 2) Ketersediaan tenaga pelatih yang berkualitas dalam mendukung program sentra pembinaan tenis daerah.
- 3) Kualitas pemain yang akan terlibat dalam program sentra pembinaan tenis daerah.
- 4) Ketersediaan sarana prasarana yang memadai dalam rangka menunjang program sentra pembinaan tenis daerah.
- 5) Ketersediaan pembiayaan untuk program sentra pembinaan tenis daerah.
- 6) Dukungan pengurus dan organisasi dalam mempersiapkan program sentra pembinaan tenis daerah.

c. Proses

- 1) Persiapan pelaksanaan program secara tertulis.
- 2) Pelaksanaan program mulai dari cara membuka latihan, pemanasan, materi latihan yang relevan, waktu latihan yang memadai, penggunaan media yang tepat, penggunaan metode yang bervariasi, system evaluasi yang objektif, pendinginan.
- 3) Pengawasan

d. Produk

- 1) Ketercapaian kualitas dan kuantitas pemain setelah mengikuti program sentra pembinaan tenis daerah.
- 2) Perolehan Peringkat Nasional Pelti (PNP).

3) Peningkatan sikap kemandirian pemain.

Fokus dan sub fokus masalah inilah yang akan dibahas, sehingga permasalahan program sentra pembinaan tenis daerah dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Pembicaraan berikut ini meliputi 1) bagaimana landasan kebijakan program, apakah sudah cukup representatif untuk melaksanakan program sentra pembinaan tenis daerah?, 2) bagaimana pemahaman dan pandangan stake holders terhadap pelaksanaan program sentra pembinaan tenis daerah, 3) apa tujuan dan relevansi program sentra pembinaan tenis daerah terhadap kebutuhan daerah, dan 3) bagaimana kondisi geografis dan sosial ekonomi dalam pelaksanaan program sentra yang dilakukan.

Dari segi input perlu juga dibahas dari segi 1) rencana program sentra yang akan dilaksanakan 2) ketersediaan tenaga pelatih, kualitas pemain, sarana pra-sarana, dan pembiayaan serta dukungan pengurus dan organisasi untuk mendukung program sentra pembinaan tenis daerah.

Dari segi proses perlu dibicarakan tentang hal yang menyangkut proses, antara lain: 1) Persiapan program yang akan diberikan kepada pemain, 2) tentang pelaksanaan program sentra pembinaan tenis daerah, dan 3) sistem pengawasan program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan.

Di samping itu, dari sudut produk yang perlu dibahas: 1) evaluasi tentang kualitas dan kuantitas pemain setelah mengikuti program sentra pembinaan tenis daerah., 2) evaluasi tentang pencapaian peringkat pemain (PNP) setelah mengikuti program sentra ini, dan 3) evaluasi tentang sikap kemandirian pemain setelah mengikuti program sentra.

BAB II

KAJIAN EVALUASI PEMBINAAN TENIS DAERAH SUMBAR DAN RIAU

Kajian evaluasi program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau memiliki beberapa konsep, yaitu evaluasi program, model evaluasi, implementasi program, sentra pembinaan olahraga dan pembinaan olahraga tenis.

A. Konsep Evaluasi Program.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen suatu program. Tanpa evaluasi tidak mungkin dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan. Evaluasi merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan evaluasi. Sehubungan dengan evaluasi ini, Kirkpatrick mengemukakan pendapatnya bahwa: *“Evaluation consist of making systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards”*. Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesi-nambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan seseorang atau sekelompok orang melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari berbagai pendapat di atas maka evaluasi pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang sistematis mulai dari mengumpulkan informasi, menganalisis berdasarkan kriteria dan memberikan penilaian terhadap objek yang akan diteliti.

Sementara ini deskripsi tentang program dapat dijelaskan Farida Yusuf bahwa program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Menurut Suharsimi menyatakan bahwa program tersebut memiliki 2 pengertian, yaitu program secara umum dan program secara khusus. Program umum adalah rencana atau rancangan kegiatan yang sifatnya menyeluruh, sedangkan program khusus merupakan program yang langsung berkaitan dengan evaluasi, yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan. Proses ini berlangsung berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa evaluasi program dapat dikatakan sebagai upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program, dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan dari pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Dengan arti secara keseluruhan kegiatan evaluasi program diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan program yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan program yang telah dilaksanakan, sehingga berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya, apakah program ini akan tetap dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Kegiatan evaluasi program bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Wirawan menjelaskan bahwa evaluasi program berkenaan dengan suatu kegiatan yang sistematis mulai dari mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk merubah sikap atau memperbaiki suatu proyek atau program. Senada dengan itu Kirkpatrick menekankan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk meng-

identifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan sejumlah kriteria untuk menentukan nilai atau harga dari suatu objek yang dievaluasi. Seiring dengan itu Kirkpatrick menegaskan bahwa proses evaluasi program pelatihan adalah satu kesatuan proses mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan program yang terdiri dari 10 (sepuluh) tahapan proses, yaitu 1) Menentukan kebutuhan, 2) menetapkan tujuan, 3) menentukan isi materi, 4) memilih peserta pelatihan, 5) menentukan jadwal pelatihan, 6) memilih fasilitas/sarana pelatihan yang paling sesuai, 7) memilih pelatih yang paling sesuai, 8) memilih dan menyiapkan alat bantu audio visual, 9) koordinasi program pelatihan, 10) evaluasi program pelatihan.

Dari berbagai pendapat di atas, maka pada dasarnya evaluasi program adalah suatu kegiatan yang sistematis mulai dari mengumpulkan data atau informasi, menganalisis berdasarkan kriteria dan memberikan penilaian terhadap objek yang akan dievaluasi. Artinya evaluasi program memberikan fungsi sebagai umpan balik dan informasi kepada semua orang yang terkait. Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi program, diantaranya dapat berupa menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Me-revisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

B. Model Evaluasi Program

Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli, antara lain adalah model Kirkpatrick dengan menitik beratkan pada reaksi, belajar, perilaku dan hasil. Kemudian model wheel dengan memfokuskan pada analisis tugas, perancangan tujuan, pengorganisasian, penentuan metode, pelatihan staff, rencana dan penilaian. Kemudian model Provus dengan menitik beratkan pada standar penampilan, sedangkan

model Stake menekankan pada konteks, proses dan outcomes. Namun semua model di atas belum dapat memberikan jawaban pembahasan ini, maka penulis mengambil salah satu model lain yaitu model CIPP (*Context-input- process - product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses dan dimensi produk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel berikut :

Tabel 1.1
Model Evaluasi CIPP

Aspect of Evaluation	Type of Decision	Kind of Question Answered
Context evaluation	Planning decisions	What should we do?
Input evaluation	Structuring decisions	How should we do it?
Process evaluation	Implementing decisions	Are we doing it as planned? And if not, why not?
Product evaluation	Recycling decisions	Did it work?

Sumber : The CIPP Approach to Evaluation

Empat aspek Model Evaluasi CIPP (context, input, process and output) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai;

1. Apa yang harus dilakukan (*What should we do ?*); mengumpulkan dan menganalisa *needs assesment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
2. Bagaimana melaksanakannya (*How should we do it?*); sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned ?*); Ini menyediakan pengambil keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus memonitor program, pengambil keputusan mem-

pelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan pengangaran.

4. Apakah berhasil (*Did it work ?*); Dengan mengukur outcome dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil- keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan sama sekali.

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Untuk memahami hubungan model CIPP dengan pembuat keputusan dan akuntabilitas dapat diamati pada visualisasi sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tipe Evaluasi Berdasarkan CIPP

Tipe Evaluasi	Konteks	Input	Proses	Produk
Pembuat Keputusan	Obyektif	Solusi strategi desain prosedur	Implementasi	Dihentikan Dilanjutkan Dimodifikasi Program Ulang
Akuntabilitas	Rekaman Obyektif	Rekaman pilihan strategi desain	Rekaman Proses Aktual	Rekaman pencapaian dan keputusan ulang

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan ke-

lemahan obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*), kondisi nyata (*reality*), dengan kondisi yang diharapkan (*ideal*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan *on going*. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang.

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program (Colvina, 2016). Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada. Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber-sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktek implementasi kegiatan, termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian maupun aktivitasnya. Setiap aktivitas dimonitor oleh perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Di samping itu catatan akan berguna untuk

menentukan kekuatan dan kelemahan program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Tujuan utama evaluasi proses ini adalah untuk a) Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan, b) memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan, dan c) memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

Dari hasil evaluasi proses ini akan terlihat beberapa hal, antara lain adalah apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya. Apakah yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program itu berlangsung dan apakah sarana prasarana yang disediakan dapat dimanfaatkan secara maksimal, serta hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program itu berlangsung. Sementara untuk evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan "*judgement outcomes*" dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diperlukan perbandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, presentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu. Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian

setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi (Bateman: 2016).

Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu 1) Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan, yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program. 2) Evaluasi masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud. 3) Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan. 4) Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan, keunggulan model CIPP merupakan system kerja yang dinamis.

Keempat macam evaluasi tersebut divisualisasikan sebagai berikut: bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi adalah pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsive yang berorientasi pada target keberhasilan (Salmon:2016).

Jenis konsep evaluasi diantaranya evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program.

Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam institusi, sedangkan eksternal dilakukan evaluator dari luar institusi.

C. Konsep Pembinaan Olahraga Prestasi

Pembinaan olahraga merupakan konsep pembangunan yang memberikan manfaat yang nyata dan positif terhadap kinerja pembangunan, yang selanjutnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat olahraga, dalam hal ini pemain, pelatih dan pengurus (Grimslaw:2014). Pembinaan olahraga merupakan salah satu unsur keberhasilan, juga merupakan salah satu kekuatan pembentuk pertumbuhan daerah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh James dan Adisapoetra mengatakan bahwa proses pembinaan olahraga dapat dibagi pada enam tahap, yaitu: a) tahap pengenalan gerak (mulai dari usia 0-5 tahun), b) penelusuran bakat dan potensi (mulai dari usia 6 - 12 tahun), c) spesialisasi cabang olahraga (mulai dari usia 13-15 tahun), d) awal prestasi (mulai dari usia 16-18 tahun), e) akselerasi prestasi (mulai dari usia 19-21 tahun) dan f) top prestasi (mulai dari usia 22-25 tahun)(see Jones,2017). Pembangunan yang melibatkan masyarakat olahraga akan mencapai keberhasilan yang lebih efektif dan lebih produktif.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penanganan olahraga prestasi, antara lain:

1. Identifikasi Pemanduan Bakat

Pemain yang berhasil adalah mereka yang memiliki kualitas unggul, tidak saja fisik tetapi juga psikis. Kualitas unggul tersebut berkaitan dengan tinggi dan berat badan, tidak cacat, sehat serta tidak mengalami sakit yang permanen. Kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus dalam mengidentifikasi pemilihan pemain. Setelah bakat ditemukan, perlu dipandu dan dikembangkan menjadi sesuatu yang aktual dengan menggunakan ilmu dan teknologi. Menurut ilmuwan, minimal ada 6 hal yang perlu dimiliki dalam mengembangkan dan membina seorang pemain, yaitu *physiology, biomechanics, psychology, motor learning, sport medicine dan diet serta nutrition* (Grimslaw,2014).

2. **Pembinaan Berjenjang dan Berkelanjutan.**
Pembinaan harus dilakukan secara terus menerus dan berjenjang dengan memperhatikan input pemain yang akan masuk ke dalam pembinaan. Input yang dimaksud disini adalah karakteristik dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi dan tes, sehingga dengan mengetahui potensi yang dimiliki pemain, akan dapat ditentukan metode yang akan digunakan untuk mendapatkan pemain yang potensial. Metode inilah yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan pemain.
3. **Pemberdayaan Semua Jalur Pembinaan.**
Pendayagunaan semua sumber daya harus dilakukan dan menjadi bagian yang diprioritaskan dalam pelaksanaan pembinaan. Sumber daya yang dimaksud antara lain adalah pelatih, pengurus, pemain, orang tua, pembina dan pemerintah. Jika salah satu unsur sumber daya ini tidak mendukung, maka pembinaan tidak berjalan secara harmonis dan sekaligus prestasi yang diharapkan akan sulit di capai.
4. **Prioritas Cabang Olahraga.**
Untuk meningkatkan efektivitas pembinaan olahraga khususnya olahraga prestasi diperlukan keberanian untuk membuat keputusan dalam hal penetapan prioritas cabang olahraga yang akan dibina. Dengan adanya prioritas ini tentu pembinaan yang dilakukan harus difokuskan tanpa mengabaikan cabang olahraga yang lain. Tujuan penentuan prioritas ini adalah untuk mempermudah proses pembinaan yang akan dilakukan sekaligus memberikan kesempatan kepada kelompok non prioritas untuk berjuang dan bekerja keras mendapatkan prestasi yang lebih baik (prioritas). Sistem ini sangat penting, agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar.

5. Penetapan Standar Kualitas.

Dalam ruang lingkup olahraga prestasi harus bisa menetapkan standar kualitas semua pihak. Dalam hal meningkatkan daya saing diperlukan peningkatan upaya dan kekuatan komponen - komponen strategis, seperti pening - katan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk pelatih, guru, manajer, instruktur dan yang lainnya. Penetapan standar kualitas ditentukan berdasarkan criteria yang telah disepakati bersama, dalam rangka pematapan proses pembinaan.

6. Investasi dan Implementasi IPTEK

Kedudukan Iptek olahraga perlu diberdayakan dengan menitik beratkan pada proses pembinaan dan evaluasi di samping peningkatan kemampuan dan riset di bidang olahraga. Peran Iptek sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Adisaputra bahwa kebangkitan prestasi olahraga Indonesia abad 21 mutlak memerlukan penerapan dan pemanfaatan iptek serta partisipasi para ilmuwan dari berbagai ilmu terkait. Oleh karena itu pendekatan melalui Iptek perlu dilakukan oleh setiap pembina/ pelatih. Artinya pembina/ pelatih yang tidak mengikuti Iptek, akan mengalami masalah di dalam proses pembinaan, dan sekaligus prestasi yang diharapkan akan sulit dicapai.

7. Sistem Jaminan Kesejahteraan dan Masa Depan.

Penyediaan dan penerapan sistem penghargaan bagi pemain dan pelatih perlu dioptimalkan. Hal ini berkaitan dengan masalah masa depan dan motivasi pemain dan pelatih. Rata-rata pelatih memiliki tanggung jawab diluar profesinya sebagai pelatih, yaitu tanggung jawab di rumah tangga.

Pelatih butuh tambahan pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di rumah tangganya. Begitupun bagi pemain, masa depan dan kebutuhan hidupnya sebagai pemain membutuhkan penangan dan biaya relative besar. Kondisi ini tidak bisa hanya dibebankan kepada orang tua saja, namun diperlukan adanya jaminan yang dapat mereka pertanggung jawabkan. Oleh karena itu jaminan kesejahteraan dan masa depan pemain dan pelatih perlu diperhatikan.

Khusus untuk cabang olahraga tenis merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Rata-rata seluruh daerah di Indonesia telah memiliki lapangan tenis yang dimainkan oleh sebagian kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang tua, baik laki-laki atau perempuan. Tujuan utama olahraga tenis ini pada prinsipnya tidak terlepas dari tujuan yang tertera dalam Undang Undang olahraga tahun 2005, yaitu untuk pendidikan, rekreasi dan prestasi. Sebagai olahraga pendidikan, tenis sudah masuk dalam kurikulum pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Artinya olahraga tenis merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di samping itu melalui pendidikan, olahraga tenis dapat mengembangkan potensi dan bakat anak untuk menjadi pemain tenis yang trampil, cerdas dan berbudi pekerti baik. Sebagai olahraga rekreasi, tenis menjadikan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang, yang rata-rata digunakan oleh keluarga, masyarakat atau organisasi pemerintah dan swasta. Mereka bermain tenis dengan penuh gembira, ketawa, dengan tujuan di samping mengisi waktu luang, juga dapat menimbulkan kesegaran jasmani bagi pelakunya. Sedangkan sebagai olahraga prestasi, tenis merupakan salah satu olahraga yang dipertandingkan, baik di tingkat daerah, di tingkat nasional maupun ditingkat internasional. Artinya eksistensi tenis bagi masyarakat Indonesia dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara. Khusus tentang prestasi, terutama dalam cabang

olahraga tenis, memiliki waktu dan proses yang cukup panjang untuk mencapainya. Prestasi tenis merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai bagi orang-orang yang memiliki potensi dan bakat dalam olahraga tenis. Potensi dan bakat ini diolah sedemikian rupa oleh pelatih untuk menjadi pemain yang handal, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang optimal. Melalui prestasi yang tinggi akan dapat menghasilkan kehidupan yang cerah di masa depan. Oleh karena itu peningkatan prestasi tenis sangat perlu dilakukan, terutama bagi pemain yang memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Untuk itu perlu disinergikan tujuh hal yang telah disampaikan di atas agar prestasi dapat dicapai dengan baik.

Menurut Gagne dan Briggs menegaskan bahwa prestasi suatu cabang olahraga dapat diklasifikasikan pada lima kategori, yaitu prestasi dibidang keterampilan intelektual, kognitif, keterampilan motorik dan prestasi di bidang sikap atau prilaku. Untuk mempermudah pencapaian prestasi terutama dalam keterampilan gerak, diperlukan beberapa syarat, antara lain adalah memiliki kekuatan otot, kelentukan, koordinasi, pemahaman tentang mekanika dari aktivitas gerak dan faktor-faktor penghambatnya. Semua faktor ini memberikan suatu gambaran bahwa perlunya mengkaji, apabila keterampilan gerak atau olahraga seseorang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu menurut Fitt dalam Soekamto bahwa tahap-tahap belajar keterampilan gerak ini ada tiga hal, yaitu 1) Tahap kognitif dengan tekanan pada pengenalan tentang petunjuk-petunjuk gerakan yang akan dilakukan. Dalam fase ini anak-anak menerima informasi verbal tentang keterampilan tersebut. Melihat dan mengetahui respons apa yang perlu diberikan pada stimulus tertentu. Meskipun ia belum melaksanakan sendiri respons tersebut. 2) Fiksasi, dimana anak-anak mulai mempelajari pola tingkah laku yang dikehendaki. Mereka sudah mulai terikat dengan stimulus yang ada. Ditahap ini kesalahan atau kebiasaan yang kurang relevan dapat dihilangkan. Tahap ini dapat berlangsung singkat atau lama, tergantung pada bakat dan minat anak. 3) Otomatisasi, di mana kegiatan anak dilakukan secara otomatis dan ditandai dengan peningkatan kecepatan,

daya tahan terhadap ketegangan, kecemasan atau gangguan dan kegiatan- kegiatan lain.

Untuk penguasaan suatu keterampilan dalam rangka pencapaian prestasi gerak tertentu, menurut Bucher dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu 1) Dengan cara mencoba (*trial and error Theory*). 2) Memberikan rangsangan atau kondisi (*Conditioning Theory*) 3) Memberikan reaksi secara keseluruhan (*Whole method theory*). Pada cara pertama, keterampilan suatu gerakan dapat dikuasai dengan cara mencoba melakukan tehnik gerak secara berulang-ulang dan membuang gerakan yang salah. Akhirnya melalui latihan yang teratur akan terbentuk kecakapan yang benar. Cara ini memang membutuhkan ketekunan, kesempatan dan waktu yang relatif banyak, namun sifat aktif yang dimiliki oleh seorang anak akan memberikan arti tersendiri dalam mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu prinsip coba-coba dan salah akan menghasilkan dua hukum, yaitu hukum efek dan hukum latihan. Pada hukum efek intensitas hubungan antara stimulus dan respons akan meningkat apabila hubungan itu diikuti oleh keadaan yang menyenangkan. Sebaliknya hubungan itu akan berkurang kalau diikuti oleh keadaan yang tidak menyenangkan. Pada hukum latihan, hubungan stimulus dan respon dapat ditimbulkan atau didorong melalui latihan berulang-ulang, maka hubungan stimulus dan respon akan melemah jika latihan dilakukan secara singkat dan terputus-putus.

Pada cara kedua, penguasaan suatu keterampilan diperoleh karena pengaruh rangsangan atau situasi yang diadakan pada lingkungan latihan, misalnya memberikan bahan latihan yang lebih menarik kepada anak, sehingga bahan latihan yang disediakan pelatih akan dapat menggiatkan latihan mereka dan akhirnya hasil latihan akan lebih baik. Memberikan rangsangan yang menarik kepada anak-anak akan dapat memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Cara ketiga adalah melakukan reaksi melalui metode keseluruhan terhadap situasi tertentu. Di dalam konsep ini orang tidak perlu terlalu banyak melatih bagian-bagian tertentu, tetapi langsung melakukan apa yang dipelajari seperti dalam belajar

tenis, anak-anak diberikan rangkaian bermain yang mengarah pada permainan tenis yang sebenarnya atau istilah ITF dikenal dengan "*tennis play in stay*". Dalam melakukan pelatihan yang teratur dan terarah, dengan sendirinya akan dapat menguasai gerakan atau keterampilan yang diinginkan. Namun yang penting diperhatikan adalah pengertian dan pemahaman dari orang yang dilatih, karena itu pemain yang dilatih harus jelas, terutama berkaitan dengan kemampuan dan karakteristiknya, sehingga akan didapat hasil yang optimal.

Seiring dengan itu Fitts dalam Hamzah mengidentifikasi tahap belajar keterampilan: 1) Tahap kognitif, yang biasa berlangsung singkat, pada tahap ini anak-anak mengkaji dan memikirkan bagaimana melakukan keterampilan, sebagai program gerak yang ada dalam pedoman/ petunjuk yang telah dibuat oleh pelatih. 2) Tahap intermediet (tahap pengorganisasian). Pada tahap ini operasi reseptor dan umpan balik semakin terorganisir, semakin sedikit perhatian diberikan kepada gerakan tertentu. 3) Tahap penyempurnaan. Gerak spesifikasi menjadi semakin lancar dan kurang mendapatkan perhatian. Kontrol diberikan pada gerakan keseluruhan bukan gerakan spesifik. Artinya keterampilan semakin menjadi auto-matisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi tenis merupakan suatu hasil keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti proses latihan tenis yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Teratur dan berkesinambungan memiliki pengertian pada pendekatan yang dilakukan secara ilmiah, yaitu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pemain. Konsep inilah yang perlu diimplementasikan dalam program sentra pembinaan tenis daerah.

D. Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah

Banyak cara untuk melakukan pembinaan olahraga tenis di masyarakat, antara lain adalah melalui klub tenis yang ada di daerah, Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), Sekolah Olahraga (seperti Ragunan melalui program sentra pembinaan tenis sebagai perkembangan dari Pusat Pendidikan

dan latihan Daerah (PPLD). Semua wadah ini tujuannya untuk memperoleh prestasi tenis yang optimal yang dilakukan secara terorganisir, sistematis dan terarah. Menurut Undang-Undang Olah raga no. 3 tahun 2005 pasal 20 ayat 5 menyatakan bahwa: Untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah dan masyarakat dapat mengembangkan beberapa hal, antara lain adalah: a) perkumpulan olahraga, b) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolah-ragaan, c) sentra pembinaan olahraga prestasi, d) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan, e) prasarana dan sarana olahraga prestasi, f) sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga, g) sistem informasi keolahragaan, dan h) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Artinya pemerintah telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan minat dan bakat secara terorganisir, melalui wadah-wadah yang telah disiapkan oleh pemerintah dan organisasi cabang olahraga. Salah satunya adalah program sentra pembinaan tenis daerah yang diorganisir oleh Pelti. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan maksud dari masing-masing istilah tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh yang dapat bermanfaat untuk banyak orang. Sementara sentra merupakan titik pusat dari suatu kegiatan, istilah lain disebut dengan unit kecil dari suatu kawasan yang memiliki ciri tertentu didalamnya terdapat proses produksi yang akan menghasilkan produk usaha yang bersifat unggul. Dengan adanya program sentra akan memberikan suatu kegiatan yang dapat terorganisir secara baik, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan bermutu. Sedangkan pembinaan tenis merupakan suatu penyempurnaan atau pembaharuan dari suatu kegiatan yang telah diprogramkan dalam olahraga tenis. Dengan istilah lain disebut dengan usaha,

tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil/prestasi yang lebih baik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program sentra pembinaan tenis daerah merupakan wadah pelatihan terprogram, sistematis, dan berjenjang, yang diberikan kepada pemain yang memiliki bakat dan prestasi dicabang olahraga tenis. Hal ini sesuai dengan tingkatan pembinaan seperti Gambar berikut.



Gambar 1.1 Jenjang Pembinaan Olahraga Prestasi.

Proses ini telah dilaksanakan oleh dua Pengprov Pelti Sumatera Barat dan Riau, di bawah pengawasan PP Pelti. Kedua program sentra ini merupakan program jangka panjang dan dimulai pada usia 12 tahun, dengan tujuan untuk memacu pemerataan prestasi petenis daerah di Indonesia dalam rangka mengejar ketinggalan prestasi tenis daerah di tingkat nasional. PP Pelti sangat menyadari bahwa keinginan dan potensi daerah sangat besar dalam memperoleh pemain yang berbakat, hal ini dapat di amati melalui kejuaraan nasional junior yang diprogramkan oleh PP Pelti setiap tahun, dimana rata-rata 20 kejurnas (TDP) dipadati oleh pemain-pemain daerah, yang berkeinginan untuk memperoleh prestasi dan sekaligus untuk mengevaluasi hasil pembinaan yang telah dilakukan sebe lumnya. Namun hasilnya kurang memuaskan, dimana rata-rata pemain daerah gagal dalam menghadapi pemain-pemain yang memiliki pe-

ringkat nasional, yang rata-rata dibina secara terprogram, sistematis di kota-kota besar seperti Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Oleh karena itulah agar pembinaan pemain tenis tidak terpaku di kota-kota besar di Jawa, maka melalui Munas Pelti tahun 2007 di Jambi telah dicanangkan untuk mengadakan program sentra pembinaan tenis yang berpangkalan di luar Jawa.

Pelaksanaan sentra ini diawali dengan seleksi pemain di masing-masing daerah. Untuk daerah Sumatera Barat seleksi dilakukan melalui pertandingan setengah kompetisi kepada 20 pemain putra dan 18 pemain putri. Pemain yang lolos pada babak final putra dan putri, akan diberikan kesempatan mengikuti tes awal di Jakarta dan sekaligus jika dinyatakan layak oleh panitia pusat, maka akan mendapat kesempatan mengikuti program sentra yang akan dibina secara khusus di Semen Padang. Untuk di Pekanbaru Riau, pemain yang akan mengikuti program sentra adalah hasil pantauan dari pelatih yang telah dipilih oleh Pengda Pelti Riau, dengan jumlah pemain 5 putra dan 5 putri. Semua pemain telah melakukan tes awal dan dinyatakan layak untuk mengikuti program sentra. Setelah semua persiapan dipenuhi oleh masing-masing daerah, mulai dari pemain, pelatih, pemondokan, lapangan, dan aturan-aturan lainnya, maka Ketua Umum PP Pelti membuka program sentra secara resmi di kedua daerah tersebut pada tanggal 23 Februari 2009 di Padang dan tanggal 05 April 2009 di Pekanbaru Riau. Dengan semangat dan motivasi yang tinggi dari masing-masing unsur terkait dengan program sentra (pemain, pelatih, pengurus, orang tua dan masyarakat), telah dilakukan proses latihan pagi dan sore setiap hari kecuali hari Minggu. Proses ini dilakukan secara serius dan penuh disiplin sesuai dengan aturan yang telah disusun oleh masing-masing penyelenggara program. Di awal program pelatihan, PP Pelti telah menurunkan pelatih nasional untuk bekerja sama dengan pelatih daerah, menjalankan program latihan yang telah disusun sebelumnya oleh pelatih nasional. Turunnya pelatih nasional ke daerah sentra merupakan salah satu cara untuk membantu percepatan proses pembinaan secara menyeluruh. Artinya keberadaan pelatih nasional bukan hanya

sekedar memberikan pembinaan kepada pemain, tetapi ikut membantu pembinaan tenis daerah secara menyeluruh dalam hal ini adalah pemain dan pelatih. Selama dua minggu pelatih nasional menjalankan tugas ini di setiap daerah sentra dengan tujuan utamanya adalah menjalankan program latihan dengan sebaik-baiknya, dalam rangka mengembangkan potensi pemain (fisik, tehnik, taktik dan mental) ke jenjang yang lebih baik dan sekaligus dapat bekerja sama dengan pelatih daerah. Pelatih daerah memiliki peranan penting dalam melanjutkan program yang telah diberikan oleh pelatih nasional. Dalam kurun waktu yang sangat terbatas, pelatih daerah harus dapat memanfaatkan peluang ini untuk menimba pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelatih nasional, untuk dikembangkan kepada setiap pemainnya. Cara yang efektif dalam memotivasi dan meningkatkan keterampilan setiap pemain, merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap pelatih daerah. Pelatih daerah telah harus memiliki catatan - catatan kecil untuk menter-jemahkan setiap program latihan yang diberikan oleh pelatih nasional. Kerja keras pelatih dan pemain merupakan hal yang sangat penting untuk menuju keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Nasional bahwa ada sepuluh faktor kunci keberhasilan suatu program pembinaan olahraga, yaitu 1) Pendanaan yang memadai, 2) kebijakan pembinaan yang integratif, 3) partisipasi sekolah dan masyarakat, 4) identifikasi dan pengembangan bakat, 5) kesejahteraan olahragawan, 6) sarana dan prasarana yang memadai, 7) pengadaan dan pembinaan pelatih, 8) kompetisi nasional dan Internasional, 9) riset dan penerapan Iptek olahraga dan 10) media dan promosi. Oleh karena itu keberhasilan program sentra pembinaan tenis daerah tidak hanya tergantung kepada potensi yang dimiliki oleh pelatih dan pemain saja, tetapi merupakan suatu sistem yang integral dengan unsur-unsur lain.

Kelebihan program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau ini lebih difokuskan pada semua aspek kebutuhan pemain, mulai dari latihan, pelatih, pertandingan, pendidikan, pemondokan, kesehatan sampai kepada kebutuhan-

kebutuhan lainnya. Semua komponen ini sudah diatur dan disiapkan sedemikian rupa oleh penyelenggara program. Pemain dan orang tua tidak perlu lagi memikirkan kebutuhan lain, kecuali anak-anaknya fokus mengikuti latihan dan pendidikan yang telah disiapkan oleh pelaksana program. Artinya program sentra pembinaan tenis yang dilaksanakan di dua daerah ini sudah memenuhi kriteria kelayakan. Menurut Gaspersz kriteria kelayakan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh lima hal, yaitu 1) adanya sumber daya yang dibutuhkan, 2) adanya keahlian yang tersedia, 3) adanya kompleksitas yang dapat diantisipasi, 4) adanya kemungkinan untuk sukses, 5) adanya fasilitas pendukung. Secara prinsip, program sentra pembinaan tidak jauh berbeda dengan PPLP atau Sekolah Ragunan. PPLP dikelola oleh Diknas, Sekolah Ragunan dikelola oleh Menpora sedangkan program sentra pembinaan tenis daerah dikelola oleh Pelti, dengan arti semua *budged* dan aturan disusun oleh masing-masing lembaga tersebut. Di samping itu PPLP dan Ragunan memiliki cabang olahraga yang relatif banyak dan biaya pembinaannya di atur oleh pemerintah. Sementara program sentra pembinaan dikelola dan dikordinir oleh Pelti, hanya memiliki satu cabang olahraga, yaitu tenis, sehingga dengan satu cabang olahraga ini, kegiatan akan lebih terfokus dalam meningkatkan prestasi anak-anak secara optimal. Salah satu teori yang mendasar dalam penerapan program sentra pembinaan tenis daerah ini adalah teori kibernetik. Teori ini menyatakan bahwa, melalui sifat aktif yang dimiliki oleh manusia, akan mampu melakukan reproduksi ingatan motorik, dan menghasilkan output gerak yang baik, jika diberikan proses analisa dan pengolahan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Artinya setiap anak-anak memiliki potensi yang berbeda, maka pendekatannyapun harus berbeda. Keberhasilan tidak akan dapat tercipta dengan tingkat analisa dan pengolahannya yang sama. Dengan perbedaan yang berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemajuannya. Proses ini harus dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan.



Gambar 1.2 . Teori Kibernetik

Jika ditinjau dari awal terbentuknya program ini, maka program sentra pembinaan tenis daerah rencananya akan dibagi ke dalam 6 wilayah, yaitu wilayah 1 (Aceh, Sumut, Sumbar, Kepri, dan Riau), wilayah 2 (Sumsel, Babel, Bengkulu, Jambi, Lampung dan Banten), wilayah 3 (Kaltim, Kalsel, Kalteng, Kalbar dan Sulut), wilayah 4 (Sulteng, Sulbar, Sulawesi Tenggara, Sulsel, NTB dan NTT), wilayah 5 (Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku utara, dan Gorontalo), wilayah 6 (DKI, Jabar, Jateng, Jatim, DIY dan Bali). Dengan ketentuan masing-masing wilayah dapat menjalankan program sentra pembinaan sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, namun apabila daerah tidak mampu menjalankan program ini, maka daerah tersebut dapat menitipkan pemainnya ke daerah lain di dalam wilayah yang sudah ditentukan. Dengan pembagian ini program sentra pembinaan diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai harapan Ketua Umum PP Pelti bahwa masing-masing Pengprov Pelti dapat menjalankan program sentra pembinaan tenis secara mandiri atau secara bersama-sama di dalam wilayah/daerah yang telah ditentukan. Namun karena keterbatasan dana dan fasilitas yang tersedia di masing-masing daerah, maka tidak semua daerah dapat melaksanakan program ini kecuali Sumatera Barat dan Riau. Artinya bahwa pembinaan tenis secara terprogram masih sulit dilaksanakan di beberapa daerah. Oleh karena itu Pengda Pelti sebagai penanggung jawab pertenisan daerah, perlu melakukan terobosan-terobosan agar pembinaan tenis ter-

program dapat dijalankan. Salah satu terobosan tersebut adalah mencari bapak angkat yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan tenis daerah. Di samping itu untuk membina dan mengembangkan prestasi melalui program sentra daerah dibutuhkan beberapa hal, antara lain: a) Mengusahakan agar setiap anak dapat berpartisipasi aktif, dapat meningkatkan minat latihan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai prestasi tertentu, b) menganalisis struktur materi latihan yang akan diberikan, dan juga perlu disajikan secara sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak, c) menganalisis *sequence* pelatih dalam menjalankan pelatihan, yaitu membimbing anak-anak melalui urutan latihan yang realistis dan teratur, sehingga anak-anak memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang diberikan, d) memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*), sehingga kemampuan yang baik dan kemampuan yang kurang dapat lebih ditingkatkan. Seiring dengan itu dalam belajar keterampilan tertentu dibutuhkan persiapan dan proses pelatihan yang efektif dan efisien. Salah satunya menurut Crespo adalah dengan memanfaatkan metode latihan yang inovatif, yaitu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa proses pembinaan melalui program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau merupakan hal yang sangat kompleks yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait. Pelatih dipandang sebagai komponen yang penting, sebab pelatihlah yang merencanakan dan melaksanakan proses latihan bersama pemainnya. Pelatih perlu menumbuhkan aktivitas pemain untuk berfikir maupun berbuat. Pemberian pelatihan melalui aktivitas motorik, kesannya tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian diaktualisasikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Atau pemain dapat bertanya, mengajukan pendapat dan berdiskusi dengan pelatih. Selama latihan, pemain dapat menjalankan instruksi yang diberikan pelatih, melaksanakan tugas praktek, membuat pola latihan, diskusi kelompok, dan bermain. Dengan pengertian bahwa bila pemain berpartisipasi aktif, maka pemain tersebut akan memiliki

pengetahuan dan keterampilan dengan baik. Oleh karena itu di saat pelatih mengajarkan atau melatih, pelatih tersebut harus berusaha menunjukkan tehnik-tehnik yang dibutuhkan secara jelas, jika mengalami kesukaran perlu menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti LCD, TV, OHP, gambar dan lain sebagainya. Sehingga dengan cara demikian, pemain dapat merasakan, bahwa mereka benar-benar mendapatkan sesuatu yang berharga dan bermanfaat untuk mengembangkan bakat dan potensi, dan sekaligus diharapkan melalui program sentra, cita-cita mereka untuk menjadi pemain handal baik secara tehnik, fisik dan mental di tingkat nasional dan internasional akan dapat dicapai dengan baik.

Beberapa sumber daya daerah yang diperlukan pada program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Raiiau antara lain sebagai berikut:

1. Kualifikasi Pelatih yang baik

Pelatih adalah salah satu sumber daya daerah yang dapat memberikan seperangkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada pemain. Menurut Iskandar menyatakan bahwa pelatih merupakan ujung tombak keberhasilan seluruh proses untuk menghasilkan prestasi olahraga. Dengan arti bahwa keberhasilan dalam pembinaan dan pencapaian prestasi dari seseorang atau kelompok pemain adalah sangat tergantung bagaimana kompetensi dan kualitas dari pelatihnya. Dengan potensi yang dimilikinya, seorang pelatih akan dapat menjadikan pemain menjadi orang yang trampil, cerdas dan beretika. Setiap pelatih mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi pelatih. Kepribadian pelatih diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan. Kepribadian pelatihlah yang mempengaruhi pola kepemimpinannya dalam memberikan latihan kepada pemain. Jika ada seorang pelatih menyatakan bahwa ia tidak ingin berhasil dalam melatih cabang olahraga tertentu, merupakan ungkapan seorang pelatih yang kurang tepat dan hal ini menggambarkan kepribadian seorang pelatih yang tidak bagus. Sangat mustahil seorang pelatih tidak ingin

berhasil dalam membina pemainnya. Apalagi kehadiran pelatih didasari pada keinginan hati nurani dan panggilan jiwa, akan pasti merintih atas kegagalan dalam membina anak-anaknya. Oleh karena itu seorang pelatih berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program latihannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang-kadang keberhasilan yang dicita-citakan, mengalami kegagalan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan, pelatih, pemain, metode dan materi latihan, pertandingan, sarana prasarana, program latihan, orang tua, organisasi dan metode evaluasinya. Oleh karena itu seorang pelatih harus memiliki a) pengetahuan yang luas dan ilmiah, b) berkepribadian yang baik untuk dicontoh, c) punya keterampilan cabang olahraga yang diikuti, d) punya pengalaman sebagai pemain, organisator, pendidik maupun sebagai pelatih, e) mempunyai hubungan baik sesama manusia, f) jujur, tanggung jawab dan dapat dipercaya, g) dapat bekerja sama dengan pemain maupun masyarakat, h) memiliki kesehatan yang baik, i) berpendidikan pelatih sesuai dengan cabang olahraganya, j) mempunyai sifat humor, dan k) memiliki kreativitas yang tinggi.

Dengan potensi-potensi tersebut, diharapkan seorang pelatih mampu memberikan pandangan dan contoh yang positif kepada pemainnya. Pandangan pelatih terhadap pemain akan mempengaruhi kegiatan latihan. Pelatih yang memandang pemainnya sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan pelatih yang memandang pemainnya sebagai makhluk sosial yang memiliki tipe yang relatif berbeda. Perbedaan titik pandang ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja hasil proses latihan juga akan berbeda. Begitu juga terhadap program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau. Pandangan pelatih akan memberikan bentuk yang berbeda sesuai dengan kepentingan daerah masing-masing. Pelatih yang merasa tidak dilibatkan dan memiliki rasa iri dan dengki serta tidak memiliki pengetahuan yang luas, akan menganggap bahwa program sentra pembinaan tenis daerah ini tidak penting, dan sebaliknya pelatih

yang merasa diuntungkan dan memiliki sportivitas dan pengetahuan yang luas, akan menganggap bahwa program sentra pembinaan tenis daerah ini penting dan perlu dilaksanakan. Kondisi ini perlu ditanamkan oleh seorang pelatih daerah dan pelatih nasional dengan cara menggabungkan semua potensi yang dimilikinya (pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap) ke dalam suatu proses pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan.

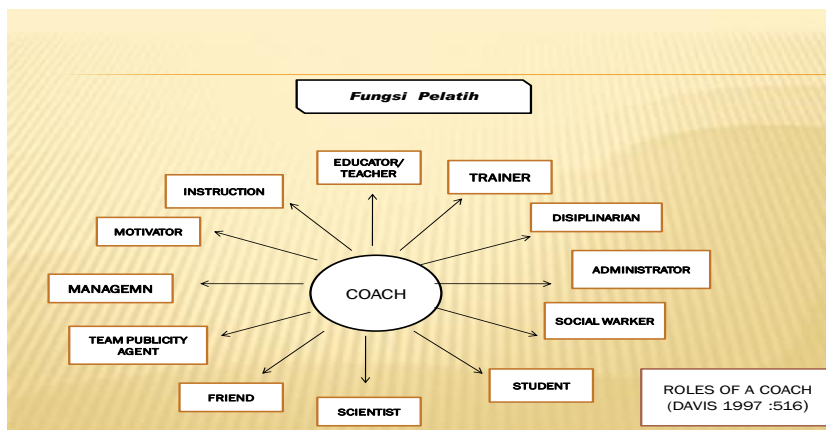
Untuk memajukan pelatih tenis di daerah Sumbar dan Riau, PP Pelti telah melakukan seleksi terhadap pelatih nasional yang akan diturunkan ke daerah sentra, agar program yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan baik. Program latihan merupakan tanggung jawab seorang pelatih dalam mengembangkan pemainnya. Oleh sebab itu kerja sama antar pelatih perlu dilaksanakan dan ditingkatkan, terutama dalam mengaplikasikan program latihan. Menurut Bompa bahwa seorang pelatih akan dapat tertolong dalam melaksanakan tugasnya, bila dia betul-betul menyiapkan program latihan jauh sebelum pelatihan dimulai". Program latihan berdasarkan azas-azas latihan yang cocok bagi pemainnya. Mulai dari tahap persiapan umum (*General preparatory*), persiapan khusus (*Specific preparatory*), sebelum pertandingan (*Pre-competition*), pertandingan (*Competition*) sampai pada masa transisi (*Transition*). Menurut Crespo tahap-tahap latihan ini sangat perlu diberikan dalam menyusun program latihan, terutama untuk periode mingguan (*Micro cycles*) dan bulanan (*Mesocycles*). Seiring dengan itu menurut Crespo program latihan merupakan bagian dari tugas pelatih untuk menghasilkan prestasi yang optimal. Untuk itu perlu disiapkan pengetahuan dan keterampilan tentang ilmu melatih, terutama ilmu tentang pelatihan tenis. Khusus untuk program latihan tenis di Sumbar dan Riau, pada awalnya disusun menurut tingkatan pemain mulai dari program tingkat pemula (*elementer*), program tingkat menengah (*intermediet*) dan program tingkat tinggi (*advance*).

Program *elementer* adalah program yang disusun untuk anak-anak atau pemain pemula yang masih baru belajar, proses ini lebih banyak dilakukan di klub-klub yang ada di daerah.

Program *intermediet* adalah program yang disusun untuk anak-anak atau pemain yang sudah bisa bermain tetapi perlu diperhalus ke arah tehnik yang lebih sempurna (pengembangan bakat). Sedangkan program tingkat *advance* disusun untuk anak-anak atau pemain yang sudah bisa bertanding dan telah menguasai tenis secara otomatisasi (inilah yang menjadi objek program). Namun dalam pelaksanaannya, konsep ini belum terlihat secara jelas, terutama untuk kelanjutan dari tingkat *intermediet* ke tingkat *advance*, belum tersentuh dalam program. Artinya pembinaan tenis berjenjang yang telah dirancang sejak awal secara berkelanjutan belum terlaksana dengan baik, sehingga pembinaan hanya diikuti oleh pemain yang sama tanpa pengkaderan. Salah satu faktor penyebabnya adalah, belum tersedianya dukungan dana tambahan untuk masing-masing daerah. Kondisi ini sangat dirasakan oleh Pengda Pelti Sumbar dan Riau. Seiring dengan itu, permasalahan internal di masing-masing Pengda Pelti, sangat mempengaruhi proses pembinaan program. Hal ini sangat terlihat dengan jelas keterlibatan Ketua Pengda Pelti dalam Pilkada Sumbar yang mengalami kegagalan, sehingga sangat mempengaruhi kebutuhan program. Keberadaan wakil ketua dan pengurus lainnya tidak berani mengambil kebijakan, karena semuanya berada di tangan ketua Pengda. Begitupun untuk ketua Pengda Pelti Riau, dengan keterlibatan Gubernur Riau dalam masalah KKN, sangat mempengaruhi jalannya program, sehingga sumber dana yang selama ini ditanggung sepenuhnya oleh Pemda Riau dalam hal ini Gubernur, tidak dapat lagi berjalan dengan lancar. Jika penulis amati sumber dari permasalahan program sentra ini adalah Ketua Pengda Pelti belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kebijakan dana lebih banyak ditentukan oleh ketua, sehingga anggota pengurus yang lain tidak dapat berbuat banyak, dalam mengambil keputusan. Di samping itu belum tersedianya dana rutin oleh masing-masing Pengda, merupakan bagian yang terlupakan, sehingga permasalahan seperti ini sulit di atasi. Untuk itu organisasi Pelti perlu direformasi, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah, merubah AD dan ART Pelti, terutama yang berkaitan dengan Jabatan Ketua. Jika melibatkan BUMN

atau Pemda setempat untuk menjabat Ketua, maka sebaiknya tidak perlu mencantumkan nama ketuanya, tetapi cukup jabatannya, sehingga jika terjadi permasalahan atau penggantian pimpinan, roda organisasi akan tetap berjalan seperti biasa.

Di samping itu salah satu program yang perlu ditindaklanjuti dan menjadi perhatian khusus bagi semua pihak termasuk pelatih, adalah memberikan kesempatan kepada pemainnya mengikuti kejuaraan atau pertandingan sesuai dengan kebutuhan. Mengikuti pertandingan merupakan harapan, dambaan dan alat evaluasi bagi seorang pemain. Tanpa pertandingan sulit kiranya pembinaan dapat berhasil. Salah satu sasaran utama mengikuti pertandingan adalah untuk memenuhi kebutuhan kompetisi bagi pemain dalam rangka mengukur hasil pembinaan dan sekaligus peningkatan pengalaman bertanding.



Gambar 1.3. Fungsi Pelatih (Sumber. Davis. 1997. 516)

Oleh karena itu bagi seorang pelatih biasanya setiap program yang dibuatnya selalu mencantumkan beberapa kejuaraan yang akan diikuti, terutama pada masa kompetisi. Kejuaraan ini dapat dilakukan di dalam daerah atau dilakukan di luar daerah, baik yang bersifat TDP maupun Non TDP. Bersifat TDP (Turnamen Diikuti Pelti) memiliki nilai khusus yang telah di atur oleh PP Pelti. Tujuannya adalah untuk menentukan

sejauhmana peringkat nasional yang dimiliki oleh seorang pemain. Sedangkan Non TDP adalah kejuaraan yang dilaksanakan oleh organisasi tertentu tanpa sepengetahuan PP Pelti, namun dapat menggunakan aturan Pelti dengan tujuan untuk membantu memajukan pertennisan daerah masing-masing. Menyelenggarakan atau mengikuti kejuaraan ini memiliki arti ganda yaitu mampu menciptakan prestasi di daerah sendiri dan mampu mempertahankan prestasi di daerah orang lain. Keduanya mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembinaan tenis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kaswan menemukan bahwa pengalaman olahraga dalam latihan dan kompetisi merupakan prasyarat untuk keberhasilan dalam olahraga tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan kompetisi ini program sentra Sumbar dan Riau telah memilih menyusun tiga kejuaraan, yaitu kejuaraan daerah, kejuaraan regional dan kejuaraan nasional, sedangkan untuk kejuaraan internasional belum diprioritaskan, hal ini berkaitan dengan peluang dan efisiensi dana. Persentase kejuaraan yang akan diikuti adalah 30 % untuk daerah dan regional sedangkan untuk tingkat nasional 70%. Artinya mengikuti kejuaraan yang bersifat nasional lebih besar persentasenya dari pada kejuaraan yang di dilaksanakan di daerah atau regional. Hal ini disebabkan karena kebutuhan PNP dan pengalaman bertanding yang lebih objektif.

Seiring dengan itu gaya kepemimpinan yang dilakukan pelatih dalam merealisasikan program yang telah disusun, antara lain adalah gaya authoriter yang lebih menekankan pada perintah, gaya demokratis yaitu gaya yang lebih menyesuaikan dengan keadaan pemain, dan gaya yang lebih menekankan pada tugas. Gaya Authoriter merupakan gaya kepemimpinan yang memiliki ciri-ciri: a) Menggunakan otoritas atau kewenangan untuk mengendalikan pemainnya, b) bersifat memerintah kepada pemainnya, c) bertindak dengan cara yang dipengaruhi oleh perasaan tidak manusiawi (impersonal), d) berusaha melakukan hal-hal menurut kepercayaan atau kehendaknya saja, e) memberi sanksi (hukuman) pada pemain yang tidak menuruti perintahnya, f) menentukan pembagian tugas/ kerja yang seharusnya dilakukan. g) menilai kekuatan atau kondisi gagasan-

nya. Gaya kepemimpinan authoriter ini mempunyai kelemahan, yaitu: Lebih banyak pekerjaan yang dilakukan tetapi kualitasnya kurang. Anggota tim cenderung memperlihatkan kurangnya kepuasan anggota. Sementara untuk gaya demokratis, pada umumnya memiliki ciri-ciri: a) bertindak dengan cara yang ramah dan akrab, b) membuka kesempatan tim sebagai suatu keutuhan dalam menyusun rencana. c) memperbolehkan anggota kelompok atau tim untuk saling berhubungan/ berinteraksi dengan anggota tim yang lain tanpa harus meminta izin kepada pelatih, d) menerima saran-saran, e) tidak banyak memberikan instruksi atau perintah pada anggota tim. Kelemahan gaya ini yaitu dalam hal penggunaan waktu secara efektif dan kurang efektif dalam pengambilan suatu keputusan yang cepat. Sementara untuk gaya yang lebih memperhatikan kebutuhan pemain (*People Centered*), yaitu gaya pimpinan atau pelatih yang lebih menitik beratkan pada penemuan kebutuhan personal pemain. Keuntungan gaya kepemimpinan *people centered* ini adalah: a) Dapat mengurangi ketegangan dan kecemasan, meskipun tugas tidak dijalankan dengan baik atau kalah dalam bertanding, b) dapat berkomunikasi lebih baik dengan pemain yang bimbang gelisah, dan merasa tidak pasti, c) lebih efektif dalam situasi yang menyenangkan baginya, yaitu dimana para pemain membutuhkan bimbingan dalam membuat keputusan. Kelemahan gaya ini adalah prestasi pemain sedikit agak lambat, karena keterbatasan kemampuannya untuk mengorganisir sendiri, sehingga pemain selalu ingin mencoba dalam bentuk lain. Kurangnya kepercayaan diri dalam memiliki potensinya, sehingga jika ada pengaruh dari luar dia lebih cepat untuk menanggapi. Gaya lain yang sering dilakukan oleh seorang pelatih adalah gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada tugas (*Task-Oriented*). Pelatih yang lebih menekankan pada gaya tugas ini dalam gaya kepemimpinannya, cenderung menitik beratkan pada pencapaian kemenangan dalam kompetisi. Artinya makin banyak tugas atau latihan yang diberikan, akan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Kelebihan penerapan gaya kepemimpinan *task-oriented* adalah: a) Lebih efisien, segala usaha ditujukan kepada tugas yang harus dilaksanakan, b) tidak

banyak membuang waktu untuk komunikasi pribadi dengan pemain dan antar pemain, c) pemberian instruksi yang cepat, tegas, dan langsung pada tugas yang harus dijalankan, d) efektif dalam situasi yang menguntungkan atau tidak bagi pemimpin, misalnya banyak pemain yang bandel, kurang disiplin, dan butuh kepemimpinan yang tegas.

Kaitannya dengan penerapan gaya kepemimpinan dalam upaya mencapai prestasi yang maksimal dalam olahraga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tidak ada gaya kepemimpinan pelatih yang dapat digeneralisasikan, dan cocok untuk diterapkan sepanjang waktu atau berbagai situasi. 2) Setiap gaya kepemimpinan pelatih akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik situasi. 3) Tidak terpaku pada gaya kepemimpinan pelatih tertentu. 4) Gaya kepemimpinan pelatih yang baik adalah mengambil hal-hal yang positif dari masing-masing gaya, kemudian dipadukan dan diterapkan ke dalam situasi yang cocok. 5) Tidak perlu ragu-ragu untuk mengkombinasikan berbagai gaya kepemimpinan pelatih. 6) Jika pencapaian prestasi tidak berhasil, hendaknya secara hati-hati dalam mengevaluasi dan tidak segera menyalahkan kepemimpinan pelatih yang telah diterapkan. Menurut Harsono menyatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi pemain banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan pelatihnya, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotor dari pelatih.

Untuk itu dengan kemampuan dan kualifikasi pelatih daerah yang sangat terbatas, program sentra pembinaan tenis daerah tidak mungkin dapat dijalankan dengan baik. Dengan segala keterbatasan inilah, menurut pandangan penulis, akan dapat memicu Pengprov/Pengkab/Pengkot Pelti untuk menjalankan program sentra pembinaan tenis daerah, apalagi didukung oleh pelatih-pelatih nasional yang dikirim oleh Pusat (PP Pelti), akan lebih memberikan motivasi tersendiri kepada pelatih dan pemain. Keberadaan pelatih nasional dalam program sentra pembinaan tenis daerah di Sumbar dan Riau, akan memberikan dampak yang sangat positif dalam kemajuan pertennisan daerah.

2. Kualifikasi Pemain.

Pemain adalah sumber daya daerah yang memiliki kemampuan dan keterampilan tehnik, taktik, fisik maupun mental dalam satu cabang olahraga untuk beradaptasi dengan lingkungan tertentu. Di dalam ensiklopedia dinyatakan bahwa pemain berprestasi merupakan seseorang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. "id.wikipedia.org/wiki/atlet". Seorang pemain memiliki peranan yang sangat penting dalam mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Apapun bentuk keterampilan atau pengetahuan yang diberikan oleh orang lain (pelatih), tidak akan bermanfaat jika pemain sendiri tidak dapat mengimplementasikan di lapangan. Oleh karena itu pemain yang baik adalah pemain yang memiliki kemampuan dan ketangguhan yang sifatnya universal yang dapat menghasilkan prestasi maksimal. Kemampuan dan ketangguhan seorang pemain dapat diciptakan melalui proses belajar dan latihan yang keras dan serius yang dilakukan secara sistematis, teratur dan berkesinambungan. Menurut Iskandar ada 11 kriteria minimal dikatakan pemain yang baik, yaitu a) Postur dan karakteristik fisik yang ideal dan sesuai dengan persyaratan ilmiah dan cabang olahraga yang dialami, b) tingkat Intelegensi minimal yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk, aturan, sistem pelatihan, pembinaan serta kompetisi yang terbentuk melalui pendidikan dan keluarga, c) kualitas kesehatan yang terjamin dan sesuai dengan persyaratan untuk dilatih dan dibina. Hal ini terbentuk dari perhatian, perawatan dan pemeliharaan oleh keluarga, d) tingkat kebugaran yang baik melalui pendidikan jasmani dan olahraga yang dilakukan di luar sekolah, e) kecukupan gizi yang memadai untuk tingkat aktifitas yang tinggi. terbentuk dari keluarga dan pola makan di luar rumah, e) basis spiritual untuk dapat terhindar dari godaan dan pengaruh negatif yang mungkin dapat dihadapi oleh pemain selama latihan, f) Kualitas moral yang dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat, sehingga dapat menjadi contoh dan tauladan bagi orang lain, g) ketangguhan mental juara, sehingga kapan dan dimanapun selalu siap untuk diterjunkan di pertandingan, h) disiplin pribadi yang teruji dan terpuji untuk menjalani latihan dan pertandingan, i)

motivasi internal, yaitu semangat juang yang berasal dari dalam diri pemain untuk ingin mendapatkan yang terbaik, j) jaminan kesejahteraan, yaitu adanya ketenangan, kenyamanan, keamanan, ketahanan, pendidikan, kesehatan, gizi, disiplin, dedikasi dan loyalitas secara moral, mental, fisik dan financial.

Dengan sebelas kriteria ini, dapat dijadikan prasyarat untuk menentukan bahwa seorang pemain memiliki potensi dan prestasi yang diharapkan dapat teruji secara nasional dan internasional. Prasyarat ini sangat logis dan praktis dapat dilakukan dan dimiliki oleh seorang pemain, asal adanya kemauan, kerja keras dan kerja sama dari semua pihak, terutama pemain, pelatih dan orang tua yang secara langsung berhadapan dan bertanggung jawab terhadap kemajuan pemain. Kewajiban seorang pemain adalah menjunjung tinggi nilai luhur, nama baik bangsa dan negara, mengedepankan sikap sportivitas, mengupayakan pelestarian lingkungan hidup, mentaati peraturan dan kode etik. Oleh sebab itu seorang pemain perlu merasakan dan memiliki bahwa dia adalah orang yang sangat menentukan dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai pemain terbaik, yaitu baik dari segi tehnik, fisik, taktik maupun dari segi mental. Beberapa ciri-ciri orang sukses dan gagal dapat dibedakan melalui Tabel berikut:

Tabel 1.3
Kriteria Sukses dan Gagal

No	Orang Sukses (Pemenang)	No	Orang Gagal (Pecundang)
1	Menghadapi masalah sebagai tantangan.	1	Menghadapi masalah sebagai beban.
2	Selalu berkata "Saya Bisa".	2	Selalu berkata "saya tidak bisa".
3	Tekun berusaha walaupun gagal.	3	Selalu mengingat kegagalan itu.
4	Tidak malu bertanya dan meminta bantuan orang lain.	4	Malu bertanya dan tidak mau meminta bantuan orang lain.

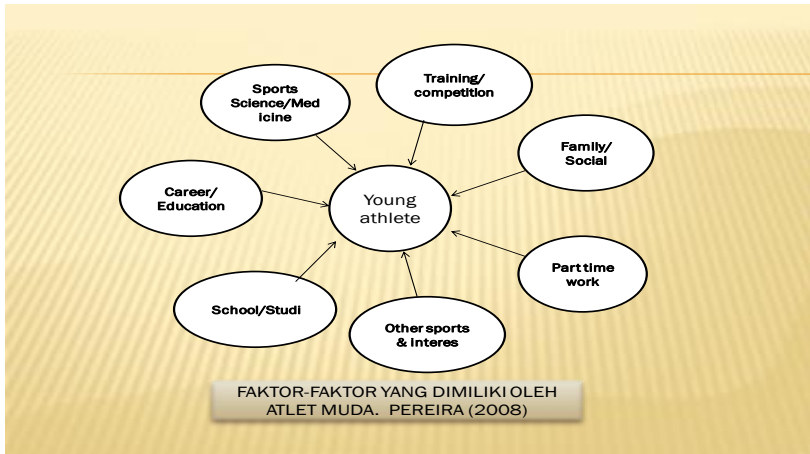
No	Orang Sukses (Pemenang)	No	Orang Gagal (Pecundang)
5	Mengendalikan lingkungannya.	5	Dibatasi oleh lingkungannya.
6	Menanggapi setiap tantangan sebagai loncatan kemajuan.	6	Menanggapi tantangan sebagai rintangan.
7	Selalu percaya diri dan tidak pernah iri pada orang lain.	7	Merasa rendah diri dan selalu iri pada orang lain.
8	Selalu menciptakan kesempatan atau peluang.	8	Selalu menunggu kesempatan datang.
9	Memecahkan masalah	9	Terbawa masalah.
10	Hidup Mandiri.	10	Tergantung pada orang lain.
11	Giat berpikir.	11	Malas berpikir.
12	Memiliki keyaakinan untuk dapat mengubah dan memperbaiki sesuatu.	12	Tidak yakin dapat melakukan perbaikan.
13	Cermat dalam bekerja.	13	Ceroboh dalam bekerja.
14	Selalu melihat cahaya dalam kegelapan.	14	Melihat kegelapan dalam terang.
15	Bersikap positif.	15	Bersikap negatif.
16	Bersikap proaktif.	16	Bersikap aktif.
17	Berpikir menang-menang	17	Berpikir menang kalah.
18	Berpikir penyebab masalah berasal dari diri sendiri.	18	Penyebab masalah berasal dari orang lain.
19	Penuh kepercayaan diri.	19	Mudah percaya pada nasib.
20	Berdisiplin diri.	20	Sesuka hati.
21	Berpikir dulu baru bertindak.	21	Bertindak dulu baru berpikir.

No	Orang Sukses (Pemenang)	No	Orang Gagal (Pecundang)
22	Berpendirian teguh.	22	Mudah goyah dan ragu-ragu.
23	Memiliki prioritas.	23	Tidak memiliki prioritas.

Sumber : Gaspersz

Oleh karena itu menurut Gaspersz kesuksesan berawal dari keinginan untuk sukses. Keinginan tersebut dijadikan motivasi untuk meraih kesuksesan melalui pola tindak atau sikap yang positif. Pemain yang cepat dalam belajar dan berlatih dapat diberikan tugas yang dapat dikerjakan sendiri, sedangkan pemain yang lamban hendaknya materi pelatihan disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing, sesuai prinsip-prinsip dasar pelatihan. Setiap pemain dapat menguasai/mencapai tingkat penguasaan yang tinggi (95% - 100%), jika disediakan pelatihan yang berkualitas tinggi dan waktu yang cukup. Kondisi belajar yang baik akan memberikan hasil pelatihan yang baik, pemain dengan bakat yang tinggi belum tentu menjamin berprestasi, tetapi bakat hanya berpengaruh pada banyaknya waktu dan bantuan yang diperlukan.

Berkaitan dengan program sentra pembinaan tenis daerah, terutama dalam melatih anak-anak calon pemain haruslah dengan seksama memperhatikan dan memahami prinsip-prinsip latihan yang dikaji dalam ilmu faal, teori pertumbuhan dan perkembangan anak, psikologi, nutrisi dan juga pedagogik agar prestasi puncak dapat dicapai sesuai dengan rencana. Aspek latihan yang perlu mendapat perhatian pada anak usia muda adalah terutama keterampilan (teknik) gerak dasar yang benar dan didukung dengan kemampuan fisik dasar yang baik, sehingga hal ini akan dapat mempermudah proses pelatihan yang diberikan. Guna melengkapi pemahamannya, perlu kiranya mengetahui karakteristik individu, karena setiap pemain atau calon pemain mempunyai ciri yang berbeda dan unik, seperti kepribadian (*personalities*), karakter fisik (*physical characteristics*), perilaku sosial (*social behaviors*), dan kapa sitas intelektual (*intellectual capacities*).



Gambar 1.4 . Faktor-Faktor yang dimiliki oleh Pemain Muda

Semuanya ini akan memberikan dampak terhadap kebijakan yang akan diberikan. Apabila kondisi ini memungkinkan dan dimiliki oleh daerah, maka kebijakannya akan positif, namun apabila kondisi ini belum memungkinkan dan sulit untuk diperoleh, maka akan terjadi penolakan, se hingga dengan keterbatasan inilah minat Pengprov Pelti menjadi negatif.

3. Dukungan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana (*facilities*) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan/pelatihan. Sarana merupakan alat-alat yang dibutuhkan secara langsung dan dapat dipindahkan dari satu tempat ketempat lain, seperti meja, net, kursi, raket, bola dsb. Hal ini sesuai dengan ketentuan Kemenegpora bahwa sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga, sedangkan prasarana merupakan alat tetap yang digunakan untuk kegiatan tertentu. Atau Keme-negpora menterjemahkan sebagai tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan/ penyelenggaraan keolahragaan. Alat ini tidak dapat dipindah-pindahkan, namun dapat dirubah, seperti lapangan, pagar, stadion dsb. Sarana dan prasarana yang baik dan memadai akan dapat membantu pencapaian prestasi pemain.

Tidak semua cabang olahraga akan membutuhkan sarana dan prasarana yang sama. Khusus sarana dan prasarana cabang olahraga tenis, memiliki jenis dan bentuk yang spesifik dari cabang olahraga yang lain. Olahraga tenis memiliki beberapa macam sarana prasarana, antara lain adalah: 1) Sarana (pakaian, sepatu, raket, bola, single steck, net, kursi wasit dan kursi pemain, pengeras suara, ATK, dan alat penerangan). 2) Prasarana (lapangan lengkap dengan ukurannya dan jumlahnya, ruangan ganti pakaian, toilet, cafe, dan ruang sholat/ istirahat, serta pemondokan untuk pemain). Semua sarana dan prasarana ini dibutuhkan oleh seorang pemain, baik untuk latihan maupun untuk pertandingan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Depdiknas bahwa penguasaan tehnik yang benar dan bermutu memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas terutama dalam pembinaan olahraga prestasi. Oleh karena itu sarana dan prasarana ini perlu dimiliki dan dijaga kualitasnya, agar tetap terjamin.

Untuk mendapatkan sarana prasarana yang baik dan berkualitas dibutuhkan usaha dari semua pihak, baik dari pemerintah, swasta atau pun masyarakat. Kerja sama yang sinergis akan memberikan dampak terhadap kualitas sarana dan prasarana yang ada. Termasuk di cabang olahraga tenis, perlu dibarengi upaya penyediaan sarana prasarana yang memadai. Pengurus di masing-masing jenjang organisasi Pelti, mulai dari PP Pelti, Pengda Pelti, Pengcab Pelti dan Klub, harus mampu memikirkan dan mengatasi masalah sarana prasarana yang dibutuhkan di masing-masing organisasi tersebut. Segala kekurangan dan keterbatasan, dapat dicarikan solusi dengan mengajak semua pengurus dan pihak-pihak terkait untuk membantu mengatasi kekurangan tersebut. Dengan rasa tanggung jawab dan kebersamaan, permasalahan akan dapat di atasi dengan sebaik-baiknya. Beberapa kebutuhan sarana prasarana yang terkait dengan program sentra pembinaan tenis daerah dapat dilihat pada Table berikut :

Tabel 1.4.
Gambaran Sarana Prasarana Program Sentra Pembinaan
Tenis Daerah

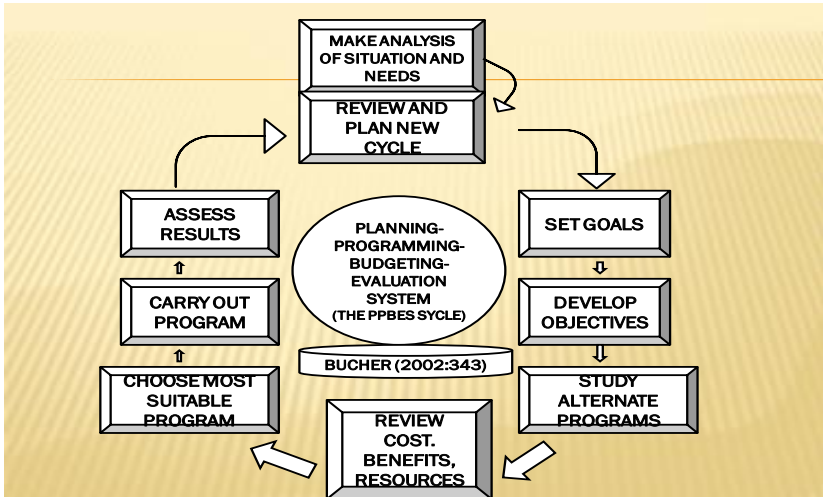
NO	SARANA	PRASARANA	KETERANGAN
1.	Raket tenis minimal 2 buah per- pemain.	1. Lapangan yang representativ	Semua sarana prasarana di kelola secara profesional oleh petugas yang telah di tentukan oleh masing - program sentra.
2	Bola tenis yang layak pakai (minimal 100 buah).	e 2 buah. 2. Ruang istirahat dan ruang sholat.	
3	Net tenis yang layak pakai (sesuai dengan jumlah lapangan).	3. Toilet /MCK. 4. Pemandokan pemain. 5. Gym	
4	Kursi wasit (sesuai dengan jumlah lapangan)	6. Rumah Sakit 7. Pendidikan dan kesehatan.	
5	Senar dan grip raket (sesuai dengan kebutuhan).		
6	Keranjang Bola (sesuai dengan kebutuhan).		
7	Minuman dan makanan sesuai dengan kalori dan gizi yang dibutuhkan.		
8	P3K		
9	Transportasi.		
10	Alat-alat kebersihan lapangan.		

NO	SARANA	PRASARANA	KETERANGAN
11	Pakaian dan sepatu latihan dan pertandingan.		

4. Dukungan Dana

Masalah dana merupakan masalah klasik yang tidak akan pernah habis dan luput dari kegiatan manusia. Apapun bentuk kegiatan akan berujung dengan kesiapan dana yang diperlukan. Pencapaian prestasi dalam olahraga memerlukan biaya dan pengorbanan yang mahal. Menurut Depdiknas bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam pembinaan adalah pembiayaan yang memadai. Oleh karena itu Kemenegpora menegaskan perlunya dukungan anggaran APBN dan APBD dalam pengelolaan, pembinaan dan pengembangan keolahragaan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya kecendrungan makin tinggi tingkat kualitas kerja seseorang makin besar dana yang dibutuhkan, dan sebaliknya makin rendah tingkat kualitas kerja seseorang makin rendah dana yang dibutuhkan. Namun dana bukan merupakan satu-satunya dalam menentukan kegiatan. Banyak hal yang dapat menentukan suatu kegiatan, antara lain sumber daya manusianya, sumber daya alam, objek dan tujuan yang ingin dicapai. Jika semua faktor ini jelas dan saling mendukung, maka peranan dana baru dibutuhkan. Di dalam AD dan ART Pelti menyatakan untuk menunjang kelancaran Pelti, maka sumber dana dapat diperoleh melalui empat hal, yaitu melalui uang pangkal anggota, iuran anggota, sumbangan dan bantuan yang tidak mengikat dan usaha-usaha lain yang sah dan tidak bertentangan dengan AD dan ART. Jika keempat cara ini dapat digunakan dengan maksimal dan transparan, maka kendala dana, terutama dalam menjalankan program sentra pembinaan tenis daerah bukan menjadi masalah. Apalagi pengurus daerah Pelti memiliki kapasitas dan hubungan yang baik dengan perusahaan atau masyarakat dan pemerintah, maka kondisi ini akan dapat memperlancar kegiatan organisasi. Di samping itu bagian yang penting dalam merencanakan suatu program pendanaan adalah

menganalisis kebutuhan dari program yang akan dilaksanakan, sehingga dengan hasil analisis ini tersusun beberapa kegiatan penting untuk mencapai tujuan program. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 1.5. Sistem Perencanaan Keuangan

5. Dukungan Organisasi atau Pengurus

Pengprov Pelti merupakan pelaksana organisasi tenis yang berada di tingkat Provinsi. Pengprov Pelti ini bertugas untuk mengurus dan mengembangkan tenis di daerah-daerah di Kabupaten dan Kota di lingkungan provinsinya serta dapat berkordinasi dengan PP Pelti sebagai Induk organisasi dalam rangka menjalankan program pengembangan dan pembinaan olahraga tenis di seluruh Indonesia. Sebagai suatu organisasi, Pengprov Pelti memiliki struktur, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu penasehat, pengurus harian dan pengurus pleno. Penasehat adalah orang-orang yang telah berjasa dan memiliki komitmen untuk mengembangkan tenis ke depan. Biasanya untuk di daerah, terdiri dari pejabat-pejabat tinggi daerah serta pemuka masyarakat yang memiliki perhatian untuk memajukan tenis di daerahnya. Pengurus Harian adalah orang-orang yang ber

tanggung jawab sepenuhnya kegiatan tenis daerah. Artinya maju mundurnya tenis daerah sangat tergantung dari peranan pengurus harian. Pada AD dan ART 2007 pasal 15 menunjukkan bahwa pengurus harian terdiri dari 1 orang Ketua dan Wakil Ketua, 1 orang Sekretaris dan wakil sekretaris serta 1 orang bendahara dan wakil bendahara. Untuk Pengurus Pleno beranggotakan pengurus harian dan anggota-anggota pengurus yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan organisasi tenis, peranan pengurus merupakan hal yang menentukan dan memegang peranan penting dalam menciptakan pemain yang berprestasi. Semua hal yang menyangkut dengan perencanaan dan aktivitas pembinaan dalam pertennisan perlu adanya pengurus, yang akan mengatur arah dan tujuan pembinaan. Dengan arti organisasi tenis akan menjalankan fungsinya sebagai organisasi yang baik, jika pengurusnya dapat melakukan: a) Pembagian kerja sesuai dengan kebutuhan, b) semua pekerjaan atau program diatur dengan baik, c) segala pekerjaan dan program dapat disesuaikan dengan tingkatannya, d) spesialisasi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, e) dapat meningkatkan disiplin dalam menjalankan tugas dan f) dimungkinkan dilakukan kontrol yang terbatas.

Pengurus organisasi (Pelti) merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab dalam mengembangkan tenis ke depan. Pengurus merupakan sekumpulan orang yang menentukan dan memegang peranan penting dalam membina dan menciptakan pemain tenis yang berprestasi. Karena semua hal yang menyangkut perencanaan dan aktivitas dalam pertennisan perlu adanya orang yang akan mengatur dan mengorganisir kegiatan ini, yaitu pengurus. Tugas dan fungsi pengurus terutama untuk pengurus daerah dan cabang antara lain adalah 1) Melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap program kerja dan kebijaksanaan organisasi, 2) melaksanakan program kerja dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh musyawarah daerah dan cabang, 3) membuat keputusan organisasi, 4) melakukan kegiatan organisasi seperti pertandingan dan mencari dana. Tugas-tugas inilah yang

dikembangkan di klub di bawah naungan Pengprov dan Pengcab/ Pengkot Pelti, sehingga klub dapat berkiprah dan berlatih dengan baik. Klub yang memiliki pengurus dan sistem pelatihan yang bagus, yaitu memiliki program, sikap yang profesional dan kerjasama yang baik dengan pihak lain akan selalu menjadi perhatian masyarakat dan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan klub yang hanya memfokuskan untuk kepentingan finansial. Di samping itu, pengurus yang memiliki kemampuan berorganisasi dan mampu menjembatani masalah-masalah yang dialami organisasi seperti masalah dana, akan memberikan dampak terhadap pembinaan klub. Klub akan dapat berdiri tegap dan melangkah tahap demi tahap untuk meraih prestasi.

Oleh karena itu, setiap pengurus yang akan mengambil kebijakan perlu mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan dengan organisasi, antara lain adalah: a) *Planning*, yaitu perencanaan yang menggariskan program kerja yang akan dijalankan, b) *Organizing*, yaitu penyusunan pengorganisasian kegiatan latihan yang harus dilakukan, c) *Directing*, yaitu mengenai pembimbing dan pengarahan terhadap pelaksanaan tugas yang akan di-lakukan, d) *Coordinator*, yaitu adanya kerjasama dalam pe-laksanaan tugas, sehingga rencana berjalan lancar dan teratur, e) *Controlling*, yaitu pengawasan terhadap semua kegiatan untuk menjaga agar jangan terjadi ketimpangan dari rencana yang ditetapkan.

Perencanaan (*Planning*), yaitu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif - alternatif yang ada. Adapun yang menjadi fungsi pokok dari bagian perencanaan adalah a) Menentukan pedoman pelaksanaan yang efektif dalam pencapaian tujuan, b) menjadikan tindakan ekonomis agar semua potensi yang dimiliki terarah kepada pencapaian tujuan, c) memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang, d) kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan e) memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan, f) membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja, g) menjadi suatu landasan untuk pengendalian, h) usaha untuk menghindari mis-

management, i) meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi.

Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas. Adapun yang menjadi fungsi pokoknya adalah a) Menciptakan struktur dengan bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, b) menentukan pekerjaan yang harus dilakukan, c) pengelompokan tugas dan membagikan pekerjaan, d) penempatan bidang (subsistem) serta penentuan hubungan dengan pihak lain.

Pengisian Jabatan (*Staffing*), adalah kegiatan untuk memperoleh petugas yang efektif yang akan mengisi bidang yang telah ditentukan. Tujuannya agar semua petugas dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga sasaran dapat tercapai. Menentukan tujuan, kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pengaruh. Adapun fungsi dari *staffing* ini adalah: a) Melakukan proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan orang yang tepat sesuai dengan kebutuhan, b) mencari dan mempengaruhi tenaga kerja agar mau mengisi jabatan yang masih kosong, c) melakukan pemilihan dan penentuan jabatan sesuai dengan kemampuan, d) melakukan penempatan pada jabatan tertentu sesuai dengan uraian pekerjaan dan klasifikasi pekerjaannya, e) melakukan pemutusan hubungan kerja sesuai dengan prosedur yang ada.

Penggerakan (*Actuating*), yaitu kegiatan menggerakkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Fungsi pokoknya adalah a) Melakukan Pembinaan kerja sama, mengarahkan, dan mendorong gairah para pekerja dengan memahami tingkah lakunya, b) menjaga hubungan yang harmonis yang didorong oleh kebutuhan dan kepentingan bersama untuk memperoleh pendapatan, keamanan, kekuatan, dan lain sebagainya, c) menjaga komunikasi tetap baik agar perintah, laporan, informasi, berita, saran dapat

berjalan dengan baik, d) gairah kerja, produktifitas kerja, dan proses manajemen akan berjalan dengan baik jika tipe, gaya, cara kepemimpinan yang diterapkan atasan baik.

Pengendalian (*Controlling*), yaitu kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana yang telah ditentukan. Fungsi pokoknya adalah a) Menentukan standar yang akan digunakan dasar pengendalian, b) mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai, c) membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada, d) melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana, e) melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawas.

Jadi manajemen dalam suatu organisasi dapat disimpulkan sebagai pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja. Di samping itu, untuk memudahkan pencapaian tujuan organisasi sangat diperlukan suatu jalur yang harmonis dan teratur, pengurus yang mempunyai tanggung jawab profesional dalam bidangnya serta anggota pengurus berdisiplin tinggi terhadap tugas yang diembannya, inilah yang disebut dengan sikap profesional. Hal ini sesuai dengan penekanan yang dijelaskan oleh Suharno bahwa organisasi olahraga yang diatur pemerintah dan swasta sebagai wadah kegiatan olahraga prestasi harus memiliki struktur dan pola kerja yang baik serta tegas dan jelas. Selain itu berhasil tidaknya suatu organisasi juga ditentukan oleh kemampuan pengurus organisasi tersebut. Terutama dalam memfasilitasikan kegiatan dan dana yang dibutuhkan untuk pembinaan tenis.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organisasi .

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dan partisipasi suatu organisasi termasuk Pelti dalam menjalankan roda kegiatan, factor-taktor ini dapat dijadikan panduan dalam menentukan dan menempatkan posisi seseorang dalam organisasi. antara lain:

1. Riwayat Pengurus.

Riwayat hidup pengurus dalam suatu organisasi akan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi kerjanya. Siagian menyatakan bahwa karakteristik biografikal seseorang dapat dilihat dari factor umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja. Kemudian Robbins juga mengemukakan bahwa untuk mengetahui riwayat hidup seseorang dapat ditinjau seperti yang telah dikemukakan oleh Siagian melalui kelima hal yang sama, yaitu sebagai berikut :

a. Umur

Berkaitan dengan produktivitas kerja maka dengan umur yang semakin tua, produktivitas seseorang akan cenderung meningkat. Dengan asumsi bahwa tingkat kedewasaan teknis dan psikologis seseorang dapat dilihat bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin terampil dalam melaksanakan tugas, semakin kecil tingkat kesalahannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal itu terjadi karena salah satu faktor kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan belajar dari pengalaman, terutama pengalaman yang berakhir pada kesalahan. Berkaitan dengan tingkat kehadiran seseorang dalam pekerjaannya tidak merupakan jaminan, artinya semakin tua tidak dapat dijadikan jaminan tingkat kehadirannya semakin tinggi. Akan tetapi, tingkat kehadiran dipengaruhi oleh sifat dari ketidakhadiran tersebut, apakah dapat dihindari atau tidak dihindari. Berkaitan dengan "*turn over*" terdapat kecenderungan bahwa semakin tua, maka orang akan merasa semakin terikat pada organisasi di mana orang tersebut menjadi anggota organisasi. Artinya, semakin tua usia seseorang, kecenderungannya untuk pindah pekerjaan semakin berkurang. Berkaitan dengan kepuasan kerja, maka terdapat kecenderungan bahwa semakin tua tingkat kepuasan seseorang, kepuasan kerjanya semakin tinggi. Tingkat kepuasan kerja yang cenderung tinggi mungkin didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa setelah berusaha meniti karier untuk sekian tahun lamanya, hal-hal yang telah dicapai itulah yang tampaknya dapat dicapainya. Jadi, kepuasan kerja di sini lebih diartikan sebagai kesediaan

menerima kenyataan tentang hasil-hasil karya yang diraih yang biasanya berakibat pada sikap yang realistis. Kepuasan sifatnya sangat subjektif, artinya setiap orang memiliki perbedaan titik-titik kepuasan.

b. Jenis Kelamin

Berkaitan dengan produktivitas kerja, antara laki-laki dengan perempuan tidak ada perbedaan. Asumsinya bahwa kemampuan menjadi anggota organisasi yang konstruktif dan kontributif tidak berbeda dalam kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menganalisis, motivasi kepemimpinan, sosialisasi, dan kemampuan untuk belajar merupakan bagian dari keberhasilan seseorang. Dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki memberikan kesempatan yang sama untuk mengurus suatu organisasi. Namun kesempatan ini sangat tergantung dari potensi dan kepercayaan yang dimilikinya. Makin tinggi potensi dan kepercayaan seseorang, makin besar kemungkinan untuk mendapatkan peluang mengatur organisasi tertentu.

c. Status Perkawinan.

Berkaitan dengan produktivitas kerja, ada korelasi positif antara status perkawinan seseorang dengan produktivitas kerjanya. Artinya, seseorang yang telah menikah cenderung memiliki prestasi kerja yang baik karena akan menerima berbagai bentuk imbalan, baik finansial maupun nonfinansial yang semuanya menunjukkan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada keluarganya. Berkaitan dengan tingkat absensi, tidak bisa dinyatakan secara kategorikal bahwa orang yang telah menikah akan lebih sering atau jarang absen dibandingkan dengan orang yang belum menikah. Dalam kaitannya dengan "turn over" seseorang yang telah menikah mempunyai kecenderungan "turn over" yang kecil. Berkaitan dengan kepuasan kerja, seseorang yang telah menikah mempunyai kecenderungan kepuasan kerja yang lebih besar.

d. Jumlah Tanggungan

Penelitian tentang jumlah tanggungan dalam kaitannya dengan produktivitas kerja belum menunjukkan hasil. Artinya, tidak ada bukti yang kuat bahwa seseorang yang mempunyai jumlah tanggungan yang besar, tingkat produktivitasnya pun akan diusahakan setinggi mungkin. Berkaitan dengan tingkat absensi, jumlah tanggungan yang lebih besar akan mempunyai kecenderungan absen yang kecil. Dalam kaitannya dengan “turn over” maka semakin banyak jumlah tanggungan seseorang, kecenderungan untuk pindah pekerjaan semakin kecil. Berkaitan dengan kepuasan kerja, jumlah tanggungan yang besar cenderung mempunyai tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi.

e. Masa Kerja

Masa kerja berkaitan dengan produktivitas kerja. Artinya, ada hubungan antara produktivitas seseorang dengan masa kerja dengan asumsi bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam organisasi semakin tinggi pula produktivitasnya. Hal itu terjadi karena ia semakin berpengalaman dan keterampilannya yang dipercayakan kepadanya. Dalam kaitannya dengan tingkat kehadiran seseorang yang memiliki masa kerja lama tidak merupakan jaminan. Artinya, makin lama seseorang bekerja tidak dapat dijadikan jaminan bahwa tingkat kehadirannya semakin tinggi. Akan tetapi, tingkat kehadiran dipengaruhi oleh sifat dari ketidakhadiran tersebut. Berkaitan dengan “turn over” terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki masa kerja lama akan memiliki “turn over” yang rendah. Berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang yang lebih senior akan mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan yang junior. Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada lima indikator yang menentukan kualitas karakteristik riwayat hidup seseorang dalam berorganisasi, yakni umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan lamanya menjadi anggota organisasi. Kelima indikator tersebut dikaitkan dengan produktivitas kerja, tingkat absensi, *turn over* (keinginan untuk meninggalkan atau keluar dari pekerjaannya) dan kepuasan kerja.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamik dari suatu sistem psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuaian khas yang dilakukan terhadap lingkungannya. Artinya, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Ditambahkan bahwa ada tiga faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang, yakni faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (keturunan), lingkungan, dan faktor-faktor situasi. Sebaliknya, Indrawijaya menyatakan bahwa kepribadian adalah fungsi dari hereditas/pembawaan sejak lahir dari lingkungan/ pengalaman. Demikian juga Robbins mengatakan bahwa terbentuknya kepribadian seseorang ditentukan sama seperti yang diuraikan oleh Indrawijaya. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keturunan

Kepribadian seseorang merupakan struktur-struktur yang berhubungan dengan asas-asas keturunan. Faktor-faktor keturunan ini dibawa sejak lahir sehingga diwarisi dari orang tuanya yang berkisar pada komposisi biologis, fisiologis dan psikologis, yang secara inheren terdapat dalam diri seseorang. Kepribadian ini sulit untuk berubah, karena sudah berlaku secara turun temurun, namun perubahan ini dapat dilakukan, jika orang tersebut dapat dan mau untuk berubah.

b. Lingkungan

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pengalamannya, yakni interaksi dengan lingkungannya. Indrawijaya mengatakan bahwa faktor lingkungan di sini adalah faktor kebudayaan dan faktor kelas sosial dan nilai kerja. Lebih lanjut diterangkan oleh Robbins bahwa pengalaman seseorang dengan lingkungannya seperti ajaran disiplin dalam keluarga, kultur tempat seseorang dibesarkan.

3. Situasi

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh situasi-situasi khusus. Situasi khusus ini antara lain adalah berbicara di depan umum, menang dan kalah dalam suatu pertandingan, menangis dan sedih dsb. Reaksi seseorang terhadap situasi tertentu bisa berbeda pada waktu yang berlainan. Oleh karena itu setiap situasi perlu dipelajari secara seksama, untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Apabila sifat negative ini berkembang, maka jalannya organisasi akan dapat berpengaruh dan sekaligus akan mengalami masalah yang bersifat internal.

4. Persepsi

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan, maupun penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penaksiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Selanjutnya menurut Robbins ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Ketiga factor tersebut adalah :

a. Perciver

Perciver ciri orang yang bersangkutan. Jika seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

b. Target

Persepsi seseorang akan tergantung pada sasaran yang dilihat oleh orang tersebut. Target dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihat.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula memperoleh perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan serta dalam pertumbuhan persepsi seseorang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat berpengaruh langsung terhadap partisipasi.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian peneliti, antara lain adalah :

1. Hasil penelitian Muh. Anwar (2013), dengan judul “Evaluasi Program Diklat Guru Penjas SMP Pada LPMP Sulawesi Selatan. Menjelaskan bahwa semua komponen kontek yang berkaitan dengan pelaksanaan diklat guru pendidikan jasmani dinilai sudah cukup baik, yaitu sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga diklat pusat. Untuk evaluasi input secara keseluruhan telah sesuai dengan kebutuhan peserta diklat guru pendidikan jasmani, sedangkan evaluasi proses secara keseluruhan dinilai cukup baik, terutama yang berkaitan dengan program pembelajaran pelayanan diklat, kesiapan widyaiswara serta minat dan sikap peserta dalam mengikuti diklat. Sementara untuk evaluasi produk yang diukur melalui tes awal dan tes akhir menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Artinya peserta mengalami perubahan yang pesat dalam perolehan kompetensi berupa peningkatan kemampuan akademik.
2. Hasil penelitian Tinneke Evie Meggy Sumual (2012), dengan judul “Evaluasi Program Pemberdayaan Pengrajin Keramik Pulutan Sebagai Sarana Peningkatan Keunggulan Bersaing di Kabupaten Minahasa”. Memberikan gambaran bahwa program pemberdayaan yang diberikan kepada pengrajin keramik dalam bentuk pelatihan, pemberian sarana prasarana sangat relevan dengan kebutuhan pengrajin, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengrajin selama

kurun waktu 4 tahun. Namun untuk tahun-tahun berikutnya mengalami kemunduran. Kemajuan dalam kurun waktu 4 tahun ini, tidak luput dari kualitas sumber daya manusia yang memadai. Sementara untuk proses pelaksanaan programnya dapat berjalan dengan lancar, berkat dukungan dari dinas Perindustrian Kabupaten Minahasa, sehingga dengan kerja sama ini telah dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja, namun belum dapat menghasilkan pengrajin yang mandiri. Hal ini disebabkan karena lemahnya manajemen kelompok dan kelembagaan pengrajin itu sendiri. Seiring dengan itu program pemberdayaan belum dapat memberi transformasi sosial dan ekonomi, sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

3. Hasil penelitian Abdulrahman Karim Deu (2012), dengan judul "Evaluasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Gorontalo" telah menegaskan pada kesimpulannya bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat telah disentralisasikan sejak lama, namun yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan sekolah dengan masyarakat. Sementara sumber daya daerah dan sekolah sudah sangat ideal untuk mendukung proses pelaksanaan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu belajar. Makin besar dana yang tersedia, makin menjamin terwujudnya kualitas pendidikan yang tinggi, untuk itu diperlukan penggunaan dana yang transparan dalam rangka menciptakan kepercayaan masyarakat dan warga sekolah.

Semua hasil diskusi di atas dapat dilihat dari permasalahan, baik secara teoretis maupun secara metodologisnya memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan, namun demikian terdapat persamaan dari segi model yang digunakan.

G. Kriteria Evaluasi

Penentuan kriteria suatu program sangat ditentukan oleh indikator dari masing-masing program tersebut. Dari kriteria inilah peneliti dapat menentukan keberhasilan dari suatu program. Apabila semua kriteria ini sudah terpenuhi, maka program tersebut dapat dinyatakan berhasil, namun apabila kriteria ini belum terpenuhi, maka program tersebut belum dapat dikatakan berhasil, artinya perlu dilakukan pembenahan dari kriteria yang dianggap kurang baik tersebut. Dengan mengacu pada kebijakan Menpora tanggal 30 Januari 2011 menegaskan bahwa untuk memperbaiki prestasi dunia olah raga yang saat ini naik turun tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan. Untuk itu komponen terkait, yaitu pemain, pelatih dan lainnya harus bersinergi dan bekerja sama dengan baik. Salah satu program yang penting adalah mengembangkan sentra-sentra pembinaan olahraga dan sekolah olahraga (<http://www.rricirebon.info/component/article/36-olahraga/981>), maka kriteria yang dipakai untuk mengevaluasi program sentra pembinaan tenis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1.5
Kriteria Evaluasi Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	KRITERIA
Konteks	<ol style="list-style-type: none">1. Landasan kebijakan stake holder.2. Pandangan dan pemahaman stake holder.3. Tujuan dan relevansi4. Dukungan geografis dan sosial ekonomi.	<ol style="list-style-type: none">1. Kesesuaian antara kebijakan dengan kebutuhan daerah.2. Kesesuaian antara pandangan dan pemahaman stake holder dengan kebutuhan

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	KRITERIA
		masyarakat. 3. Kesesuaian tujuan dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat. 4. Adanya dukungan geografis dan sosial. ekonomi penyelenggara sentra.
Input	1. Perencanaan program. 2. Sumber daya daerah: a. Kriteria Pelatih b. Kriteria pemain c. Sarana prasarana yang memadai. d. Pengurus/ pengelola yang memiliki kemampuan. e. Dukungan dana yang memadai.	1. Adanya dokumen perencanaan latihan dan Pedoman Program (harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta buku pedoman). 2. Adanya kriteria pelatih (minimal level 1, memiliki hak dan kewajiban). 3. Tersedianya sistem rekrutmen pemain (tes awal (ITN, fisik, kesehatan dan psiko tes) 4. Tersedianya sarana prasarana

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	KRITERIA
		<p>yang memadai (lapangan, penginapan, alat/ latihan, konsumsi/gizi, pendidikan, kesehatan dan kelender pertandingan).</p> <p>5. Adanya surat tugas pengurus/ pengelola (minimal ketua, sekretaris dan bendahara)</p> <p>6. Adanya sumber anggaran dan sponsor (biaya operasional latihan dan pertandingan)</p>
Proses	<p>Pelaksanaan Program</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan. 2. Pelaksanaan. <ol style="list-style-type: none"> a. Pemanasan b. Materi c. Waktu d. Media dan alat peraga. e. Metode f. Evaluasi g. Pendinginan 3. Pengawasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persiapan pelatih secara tertulis berdasarkan program. 2. Pelaksanaan latihan sesuai dengan rencana. 3. Pemanasan sebelum latihan (umum dan khusus) 4. Meteri relevan

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	KRITERIA
		<p>dengan kebutuhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Ketetapan waktu latihan 6. Penggunaan media yang tepat. 7. Penggunaan metode yang cocok dan bervariasi. 8. Penggunaan evaluasi yang tepat. 9. Cooldown setelah latihan 10. Adanya pengawasan dari PP Pelti dan Pengda Pelti.
Produk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas dan kuantitas pemain. 2. Perolehan Peringkat Nasional (PNP) 3. Peningkatan sikap kemandirian pemain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peningkatan jumlah pemain. 2. Adanya peningkatan keterampilan dan motorik pemain. 3. Adanya perubahan prilaku pemain. 4. Dapat berkomunikasi dengan baik. 5. Memiliki

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	KRITERIA
		Peringkat nasional (PNP). 6. Memiliki sikap kemandirian.

BAB III

TUJUAN PROGRAM SENTRA PEMBINAAN TENIS DI DAERAH

A. Program Program Sentra Pembinaan Tenis di Sumatera Barat dan Riau

Program Sentra Pembinaan Tenis di daerah sangat perlu dikembangkan agar ke depannya dapat menghasilkan atlet-atlet muda yang berbakat dari masing-masing daerah. Sebagai percontohan diambil daerah Sumatera Barat dan Riau dengan alasan dapat dengan mudah mengontrol apakah program tersebut dapat berjalan dengan lancar atau tidak.

Di dalam evaluasinya dapat dilihat dari sudut pandang:

1. Dari sudut konteks:

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi landasan kebijakan disusunnya program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan di Sumbar dan Riau.

- a. Untuk memperoleh informasi tentang pandangan dan pemahaman stake holders mengenai program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan di Sumbar dan Riau.
- b. Untuk mengetahui tujuan program sentra pembinaan tenis daerah serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Untuk memperoleh informasi, apakah factor geografis dan social ekonomi daerah mendukung terlaksananya program sentra pembinaan tenis di Sumbar dan Riau.

2. Dari sudut input :

- a. Untuk mengetahui rencana program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan di Sumbar dan Riau.
- b. Untuk memperoleh informasi tentang ketersediaan sumber daya daerah seperti kualitas pelatih, kualitas

pemain, sarana prasarana, pembiayaan, serta dukungan organisasi atau pengurus untuk memenuhi kebutuhan dan target yang akan dicapai dalam melaksanakan program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau.

3. Dari sudut proses :

- a. Untuk mengidentifikasi apakah persiapan program yang akan diberikan kepada pemain sudah disiapkan dengan baik.
- b. Untuk mengidentifikasi apakah pelaksanaan program sudah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.
- c. Untuk mengidentifikasi system pengawasan yang dilakukan PP Pelti dan Pengda Pelti dalam menjalankan program sentra pembinaan tenis daerah.

4. Dari sudut produk :

- a. Untuk mengidentifikasi kualitas dan kuantitas pemain setelah melaksanakan program sentra pembinaan tenis daerah di Sumbar dan Riau, apakah sukses atau tidak.
- a. Untuk mengidentifikasi peringkat nasional yang diperoleh oleh pemain setelah mengikuti program sentra pembinaan tenis daerah, apakah berhasil atau tidak.
- b. Untuk mengidentifikasi peningkatan sikap kemandirian pemain setelah mengikuti program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar dan Riau, apakah meningkat atau tidak.

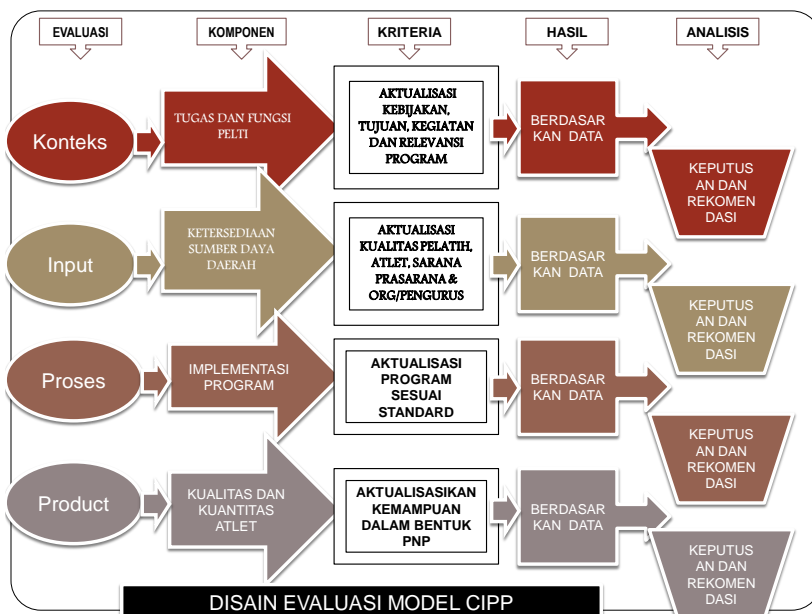
B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dimulai bulan Juni sampai Desember 2012, bertempat di Pengprov Pelti Sumatera Barat dan Riau. Jadwal ini sangat tergantung pada perkembangan dan kebutuhan data yang akan diperoleh. Jika data masih dibutuhkan, sedangkan waktu penelitian sudah melebihi, maka waktu penelitian akan ditambah, begitupun sebaliknya jika sudah mencukupi, maka waktu penelitian juga akan berkurang.

C. Pendekatan, Metode dan Disain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Dikatakan demikian karena pendekatan kualitatif pada penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain mempunyai setting yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data biasanya bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan meaning (pemaknaan) tiap even merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fenomenologis, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, selain itu karena dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan di Padang Sumatera Barat dan Pekanbaru Riau. Metode evaluasinya menggunakan model CIPP (Context, Input, Product dan Process). Evaluasi konteks (*context*) digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan, problem, aset yang mendasari disusunnya suatu program. Jenis evaluasi ini berkaitan dengan rumusan tujuan program dan prioritasnya, serta berupaya untuk mencari jawaban apa yang perlu dilakukan (*what needs to be done*). Evaluasi input dilakukan untuk membantu para pengambil keputusan menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staff dan anggaran untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang di-targetkan. Pada evaluasi ini berusaha untuk mencari jawaban atas apa yang harus dilakukan (*how should it be done*). Evaluasi proses dilakukan untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan. Evaluasi ini berusaha mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan (*is it being done*). Evaluasi produk, yaitu berupaya untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pada evaluasi ini berusaha untuk mencari jawaban apakah program yang dilakukan tersebut sukses atau tidak (*is it*

succeeding). Adapun disain evaluasi program yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.6. Disain Evaluasi Model CIPP

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Alwasilah bahwa instrumen pada penelitian kualitatif adalah sipeneliti. Oleh karena itu menurutnya instrumen peneliti tersebut harus divalidasi oleh peneliti sendiri, yaitu seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang terjadi di lapangan. Validasi ini meliputi metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan, kesiapan peneliti baik secara akademik maupun logistik. Menurut Nasution dalam Sugiyanto menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai

bentuk yang pasti, yaitu masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas ini, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Namun setelah fokus penelitian sudah menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana melalui observasi dan wawancara, yang diharapkan dapat melengkapi data serta sebagai alat pembanding. Kisi-kisinya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Kisi-Kisi Instrumen
Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah

NO	KOMPONEN PROGRAM SENTRA	C	I	P	P
01	Kebijakan Program Sentra	V			
	1. Landasan kebijakan	V			
	2. Pandangan dan pemahaman stake holder terhadap paradigm, konsep dan tujuan program sentra.	V			
	3. Tujuan dan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat.	V			
	4. Dukungan geografis dan social ekonomi terhadap pelaksanaan program sentra .	V			
02	Perencanaan dan Sumber Daya Daerah		V		
	1. Perencanaan Program		V		
	a. Memberikan indikasi pada standar kompetensi yang diharapkan.				
	b. Disusun oleh pelatih nasional (Pelnas) dan disosialisasikan kepada pelatih daerah (Pelda).		V		
	2. Pelatih				
	a. Pendidikan, pengalaman dan keterampilan pelatih				
	b. Kualitas dan kuantitas pelatih				
	c. Kepemimpinan pelatih		V		

NO	KOMPONEN PROGRAM SENTRA	C	I	P	P
	3. Pemain a. Memiliki bakat dan minat b. Bersikap positif c. Berpendidikan dan memiliki pengalaman dan keterampilan. 4. Sarana prasarana a. Tersedianya lapangan dan pemondokan yang memadai. b. Tersedianya akomodasi dan konsumsi sesuai dengan kebutuhan. c. Tersedianya layanan pendidikan dan kesehatan. d. Tersediannya media dan informasi (IT) 5. Pengelola/pengurus Program. a. Pengorganisasian Program b. Pembagian kerja (job description) 6. Pembiayaan /Dana a. Biaya dan Sumber Biaya b. Sistem Pengelolaan Dana		V		
03	Pelaksanaan Program			V	
	1. Persiapan Program a. Tujuan pelatihan yang dirumuskan dalam bentuk kinerja yang dapat diukur. b. Mengacu pada kemampuan motorik, kognitif dan afektif. c. Bersifat individual d. Memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan potensi pemain. e. Mekanisme kerja f. System komunikasi. 2. Pelaksanaan Program a. Membuka pelajaran/pelatihan b. Pemanasan			V	V V V

NO	KOMPONEN PROGRAM SENTRA	C	I	P	P
	Umum dan khusus			V	
	c. Materi latihan				
	1) Menggunakan modul				
	2) Materi latihan dipilih dan disusun sesuai dengan unit-unit kompetensi yang ingin dicapai.				
	3) Materi dirancang secara sistematis sesuai dengan program latihan yang telah disusun serta kondisi yang ada di lapangan atau daerah masing-masing.				V
	4) Materi latihan diberikan oleh pelatih nasional bersama pelatih daerah.				V
	d. Waktu				
	1) Penggunaan waktu				
	2) Ketepatan waktu				
	e. Media dan alat peraga				
	1) Bervariasi, menarik dan dapat digunakan dengan mudah di daerah.				V
	2) Berupa orang, gambar, Video, atau alat media lainnya.				
	3) Tidak terlalu mahal dan dapat dimiliki.				
	4) Di sesuaikan dengan kebutuhan daerah sentra				V
	f. Metode				
	1) Bervariasi				
	2) Dapat membangkitkan semangat motivasi dan kemampuan pemain.				V
	3) Dapat diterapkan secara fleksibel.				V
	g. Evaluasi.				

NO	KOMPONEN PROGRAM SENTRA	C	I	P	P
	1) Alat dan instrument evaluasi 2) System evaluasi h. Pendinginan (cool down) 3. Pelaporan				
04	<u>Hasil program.</u>				V
	4. Kualitas dan kuantitas pemain. 5. Perolehan Peringkat Nasional (PNP) 6. Peningkatan sikap kemandirian pemain.				V V V

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

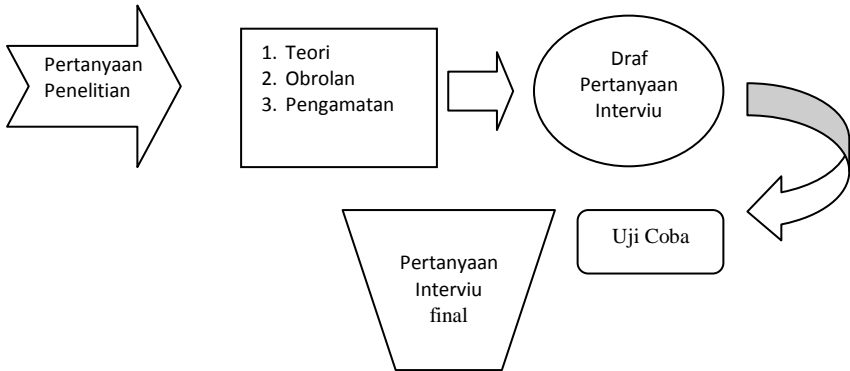
1. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan sumber data. Menurut Margono, wawancara ini memiliki ciri utama, yaitu kontak langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi. Teknik ini sangat penting untuk studi pendahuluan dalam rangka menemukan permasalahan yang harus diteliti serta mengetahui hal-hal lain dari responden secara lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui secara mendalam dari responden tentang pelaksanaan program sentra pembinaan tenis di Sumatera Barat dan Riau. Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Menurut Sugiyono wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk wawancara adalah:

- a. Menetapkan orang yang diwawancarai.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Sesuai dengan pendapat Molleong dalam Sugiyono ada enam jenis pertanyaan yang diperlukan dalam wawancara, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan a) pengalaman (contoh, bagaimana pengalaman bapak selama mengikuti program sentra pembinaan tenis), b) pendapat (contoh, bagaimana pendapat bapak tentang kebijakan program sentra pembinaan tenis di daerah Sumbar/Riau), c) perasaan (Contoh, bagaimana rasanya mengurus program sentra pembinaan tenis di Sumbar/Riau), d) pengetahuan (contoh, bagaimana proses terjadinya program sentra pembinaan tenis di Sumbar/Riau), e) indera (contohnya, Pada awal dicetuskannya program sentra pembinaan tenis di Sumbar/Riau, bagaimana tanggapan bapak) dan f) latar belakang subjek. (contohnya dimana tempat dan tanggal lahir serta sekarang bekerja dimana?).

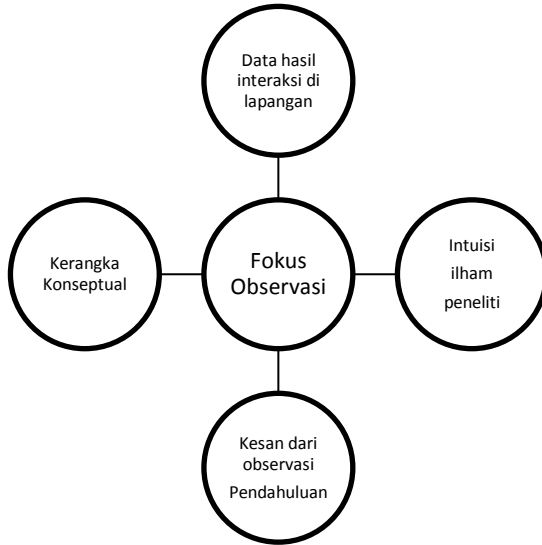
Alat-alat wawancara yang digunakan adalah buku catatan, tape recorder, dan camera. Agar wawancara dapat dilakukan dengan baik atau relevan, maka peneliti berpegang pada enam hal, yaitu: topik yang pasti, pertanyaan yang sesuai dengan topik, pertanyaan yang tuntas, responden yang tepat, pengwaktuan yang baik dan transkripsi sesegera mungkin. Sehingga hasil penelitian sesuai dengan tujuan. Sementara itu untuk pertanyaan yang diajukan pada wawancara tersebut, peneliti menggunakan beberapa langkah, yaitu:



Gambar 1. 7. Langkah-langkah Menyusun Pertanyaan Interview/Wawancara

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap perilaku subjek yang menjadi objek yang diteliti. Menurut Alwasilah, observasi dalam penelitian merupakan pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Subjek-subjek tersebut akan dipantau, diamati, direkam dan atau dicatat, sehingga perilaku subjek dapat dikuantifikasikan dalam situasi atau saat-saat dimana observasi dilakukan. Observasi ini disusun sedemikian rupa mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai berakhirnya proses pembinaan, dalam rangka menciptakan program pelatihan yang baik dan kondusif, sehingga dengan demikian setiap komponen yang dibutuhkan dalam pembinaan dapat tergambar dengan jelas. Beberapa faktor yang dapat menentukan agar observasi lebih terfokus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.8. Faktor Penentu Fokus Observasi

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif, maka peneliti melakukan observasi partisipatif dalam bentuk aktif dengan arti bahwa peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Hal ini untuk mendapatkan informasi yang lebih komplit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.7
Data dan Tehnik Pengumpulan Data

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	SUMBER DATA	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
KONTEKS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan kebijakan program 2. Pandangan dan pemahaman stake holder. 3. Tujuan dan relevansi . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PP.Pelti 2. Pengprov Pelti 3. Pengelola/ Pengurus 4. Pelatih dan pemain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	SUMBER DATA	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
	4. Dukungan geografis dan sosial ekonomi.		
INPUT	3. Perencanaan program. 4. Sumber daya daerah: f. Kriteria Pelatih g. Kriteria pemain h. Sarana prasarana yang memadai. i. Pengurus/ pengelola yang memiliki kemampuan. j. Dukungan dana yang memadai.	1. PP.Pelti 2. Pengprov Pelti 3. Pengelola/ Pengurus. 4. Pelatih dan Pe main	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
PROSES	4. Persiapan. 5. Pelaksanaan. h. Membuka i. Pemanasan j. Materi k. Waktu l. Media dan alat peraga. m. Metode n. Evaluasi o. Pendingin 6. Pelaporan.	1. PP.Pelti 2. Pengprov Pelti 3. Pengelola/ Pengurus. 4. Pelatih dan Pemain	1. Wawancara 2. Oservasi 3. Dokumentasi
PRODUK	1. Kualitas dan kuantitas pemain. 2. Perolehan Peringkat Nasional (PNP)	1. PP.Pelti 2. Pengprov Pelti 3. Pengelola/ Pengurus	1. Wawancara 2. Observasi

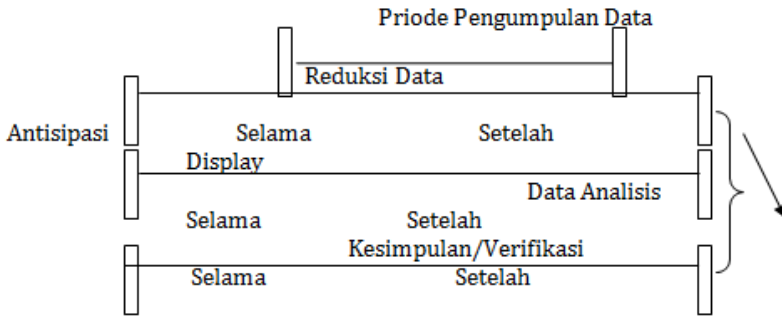
KOMPONEN EVALUASI	ASPEK	SUMBER DATA	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
	1. Peningkatan sikap kemandirian pemain.	4. Pemain	

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkan ke dalam unit-unit yang ditentukan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. dengan menggunakan tehnik atau model Miles dan Huberman, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Keempat langkah pengumpulan data ini dapat dilihat melalui uraian berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu, sehingga yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan berikutnya. Kelompok-kelompok yang difokuskan berkaitan dengan konteks, input, proses dan output. Data yang sudah dirangkum dan dikategorikan tersebut digunakan sebagai pertimbangan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.



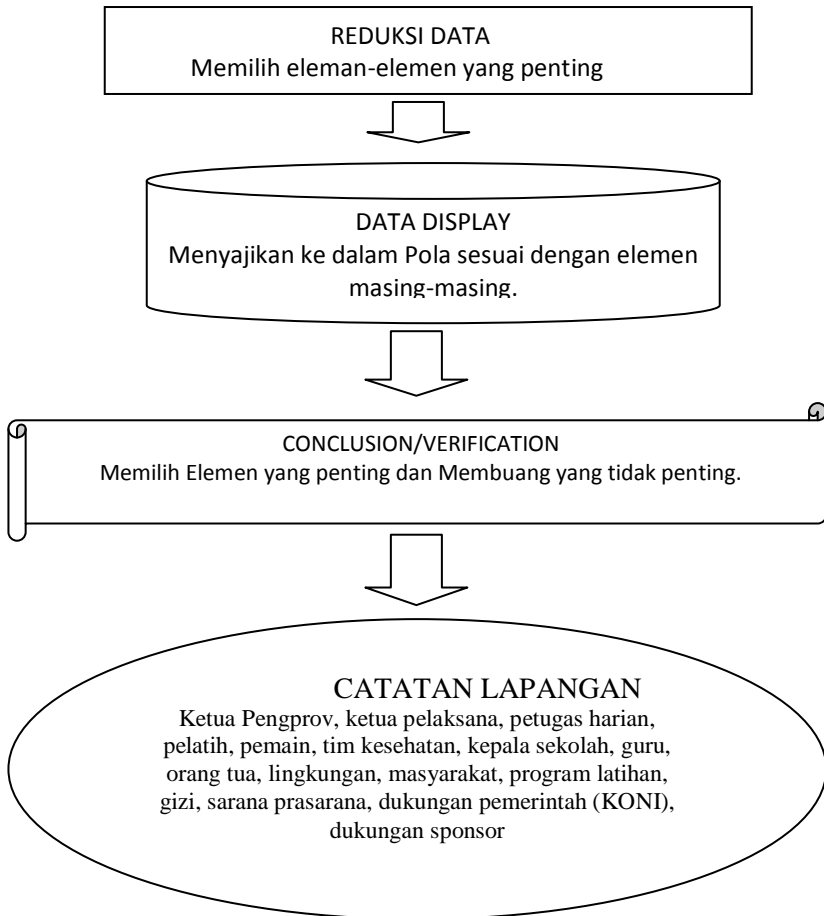
Gambar 1. 9. Komponen Dalam Analisis Data

b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk penyajian singkat yang bersifat naratif, dan dibantu dengan menggunakan grafik atau matrik guna lebih mudah memahaminya. Data yang telah terkumpul dalam penelitian di sajikan dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang ada (kajian pustaka).

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dari analisis data ini dikatakan sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa diskripsi dan gambaran tentang evaluasi program sentra pembinaan tenis daerah yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, namun setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori. Penyajian data yang telah dikemukakan di waktu penelitian dan didukung dengan data-data yang mantap, maka kesimpulan yang diperoleh akan lebih kredibel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui ilustrasi berikut:



Gambar 2. 1. Ilustrasi, Reduksi data, Display data dan Verifikasi

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data mencakup kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas dan komfirmabilitas. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kredibilitas (*Credibility*), yaitu penetapan hasil penelitian yang kredibel/dapat dipercaya dari perspektif partisipan, yaitu orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian (seperti Ketua atau Sekretaris Pengprov Pelti dan

Ketua atau sekretaris pelaksana program sentra). Untuk mendapatkan data yang kredibel ini peneliti melakukan beberapa hal, yaitu pengamatan dilakukan lebih lama, tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan memberi checking.

2. Transferabilitas (*Transferability*), yaitu kemampuan untuk mengeneralisasikan pada konteks yang lain, dengan cara mendeskripsikan konteks penelitian secara rasional dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian ini.
3. Dependabilitas (*Dependability*), yaitu memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan dan bertanggung jawab menjelaskan perubahan tersebut.
4. Komfirmabilitas (*Comfirmability*), yaitu tingkat kemampuan hasil penelitian yang dikonfirmasi oleh orang lain. Hal ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan prosedur untuk mengecek kembali seluruh data penelitian oleh peneliti lain.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
PROGRAM SENTRA PEMBINAAN TENIS
DI DAERAH SUMATERA BARAT DAN RIAU

A. Hasil Evaluasi

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan data dari wawancara terstruktur dan hasil observasi serta dokumentasi yang penulis lakukan di lapangan. Data ini berkaitan dengan komponen-komponen yang terdapat dalam evaluasi, yaitu komponen konteks, input, proses dan produk terhadap program sentra pembinaan tenis daerah yang dilaksanakan di Padang–Sumatera Barat dan Pekanbaru–Riau.

1. Reduksi data

a. Konteks

Dari konteks program sentra pembinaan tenis daerah telah dijabarkan ke dalam bentuk kisi-kisi dan pertanyaan, kemudian diajukan kepada responden. Hasilnya dapat dirangkum pada empat hal pokok.

Pertama, landasan kebijakan program, yaitu berkaitan dengan dasar pemikiran dikeluarkannya kebijakan program sentra. Hal ini penting untuk dasar hukum jika terjadi permasalahan internal yang berkaitan dengan program sentra pembinaan tenis daerah. Di samping itu daerah penyelenggara dapat lebih fokus dalam menjalankan kegiatan program sentra sesuai dengan pedoman yang diberikan. Dasar utama munculnya program ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Bahwa pembinaan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan, yaitu :

- 1) Memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran.
- 2) Meningkatkan prestasi dan kualitas manusia.
- 3) Menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin.

- 4) Mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa.
- 5) Memperkukuh ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa.

Langkah ini sangat strategis dalam membangun manusia seu tuhnya, sehingga Kemenegpora menegaskan, bahwa untuk memajukan olahraga prestasi, dibutuhkan program sentra pembinaan olahraga prestasi. Menindaklanjuti kebijakan ini, PP Pelti telah menuangkan ke dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART Pelti), bahwa dalam peningkatan prestasi olahraga tenis dibutuhkan pusat tenis junior, yaitu program sentra pembinaan tenis di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanat hasil Munas Pelti tahun 2007 di Jambi, bahwa Pelti diharapkan dapat menjalankan program sentra pembinaan tenis di daerah dalam rangka pemerataan prestasi dan mendapatkan pemain yang berbakat dan potensial. Oleh karena itu PP Pelti menyambut baik keinginan dan kebijakan Pengda Pelti Sumbar dan Riau untuk melaksanakan program sentra pembinaan tenis, dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk program tersebut. Eksistensi program ini bertujuan untuk memacu perkembangan tenis daerah, agar memiliki petenis-petenis yang handal di tingkat daerah nasional maupun internasional. Karena melalui program sentra inilah prestasi dan kualitas pertennisan Sumbar dan Riau dapat terangkat serta sekaligus akan dapat mengharumkan nama daerah di ajang nasional dan internasional. Tujuan ini sangat memungkinkan dapat dicapai, karena sebelumnya sudah pernah dilakukan pusat pelatihan daerah yang dilaksanakan di klub tenis PT. Semen Padang, hasilnya cukup memuaskan, satu orang pemain Sumatera Barat telah mampu bergabung ke dalam tim junior nasional secara simultan, mulai dari kelompok 12 tahun, 14 tahun sampai 16 tahun. Pemain tersebut atas nama Dwi Rahayu Pitri, yang dibina secara rutin di klub tenis Semen Padang. Dari konsep yang dibina secara semi profesional di daerah ini dan telah mampu menghasilkan pemain yang berprestasi. Maka Pengda Pelti Sumbar dan Riau merasa yakin, bahwa apabila konsep ini ditata dengan lebih baik dan terpadu,

dengan memperhatikan semua komponen terkait, seperti pemondokan, makanan, gizi, kesehatan, pertandingan dan pelatihan yang diberikan secara terpadu, tidak mustahil hasilnya akan lebih baik di dibandingkan sebelumnya. Keterpaduan dalam hal ini adalah adanya dukungan pembinaan dari PP Pelti, yaitu dengan mengirimkan pelatih nasional bekerja sama dengan pelatih daerah untuk memajukan pertennisan daerah. Di samping itu adanya dukungan sponsor di masing-masing daerah (PT. Semen Padang untuk Pengda Pelti Sumatera Barat dan Pemda Riau untuk Pengda Pelti Riau), sehingga dengan semua potensi ini, diharapkan dapat menghasilkan prestasi yang terbaik, sekaligus tujuan keolahragaan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian secara konteks terdapat kesesuaian antara kebijakan dengan kebutuhan masyarakat, terutama untuk daerah Sumbar dan Riau.

Kedua, pandangan dan pemahaman stake-holder, dalam hal ini berkaitan dengan pandangan Ketua Umum PP Pelti dan Pengda Pelti tentang kebijakan yang telah dikeluarkan. Kebijakan program sentra pem binaan tenis daerah yang telah ditetapkan oleh PP Pelti ke Pengprov Pelti sudah cukup tepat dan tidak menyalahi konsep pembinaan, namun belum semua daerah dapat menjalankannya (kecuali Sumatera Barat dan Riau). Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dana atau sponsor dari daerah masing-masing, serta kurangnya kordinasi antara Pengprov Pelti dengan Pengprov Pelti yang lain. PP Pelti sudah memberikan informasi ulang melalui surat dan email, namun belum memberikan hasil yang positif, sehingga PP Pelti belum dapat berbuat banyak, hanya menunggu informasi dari daerah. Khusus untuk Sumatera Barat dan Riau, kebijakan ini di sambut baik oleh Pengprov Pelti Sumatera Barat dan Riau, dengan menyiapkan segala kebutuhan yang telah ditetapkan oleh PP Pelti, antara lain, sarana prasarana (lapangan yang representatif, pemondokan yang memadai, pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan pemain, perlengkapan latihan, makanan yang bergizi dan pertandingan), pelatih dan pemain yang sesuai dengan kriteria, program latihan yang memadai, sistem pembiayaan dan sponsor yang sesuai dengan kebutuhan, serta

pengelola program yang jelas. Artinya masing-masing Pengprov tersebut telah menyiapkan dan memaparkan secara transparan melalui pertemuan antara PP Pelti dengan Pengprov Pelti, sehingga dapat diketahui hak dan kewajiban serta kebutuhan masing-masing penyelenggara. Seiring dengan itu pemain yang mengikuti program sentra di masing-masing daerah telah mengikuti tes kemampuan yang dilaksanakan oleh PP Pelti pada tanggal 14-16 Desember 2008. Tes dilaksanakan dalam bentuk tes fisik, tehnik, kesehatan dan psikologi untuk semua pemain yang telah diusulkan oleh daerah. Tujuan utamanya adalah untuk melihat kemampuan awal dan kelayakan sebelum menjalankan program sentra. Hasil tes merekomendasikan bahwa semua pemain yang telah diusulkan Sumbar (4 pemain) dan Riau (10 pemain) dinyatakan layak untuk mengikuti program sentra. Kelayakan ini telah disampaikan oleh PP Pelti kepada masing-masing pemain dan Pengprov Pelti melalui surat resmi yang telah dikirim tertanggal 09 Januari 2009 untuk ditindaklanjuti. Namun yang menarik dari temuan peneliti, bahwa pemain yang mengikuti tes tidak hanya dari Sumbar dan Riau saja, tetapi diikuti oleh daerah lain, yaitu Bengkulu (1 orang), Jambi (2 orang), Lampung (5 orang) dan Kalimantan Selatan (6 orang). Artinya di awal persiapan ada 6 enam daerah telah bersedia mengikuti program sentra ini, namun karena dukungan dana daerah yang kurang memadai, dan adanya pemain daerah yang tidak memenuhi persyaratan, maka empat daerah lainnya tidak jadi melaksanakan dan mengikuti program ini. Dengan hasil yang telah disepakati bersama oleh semua pengurus, maka Ketua Umum PP Pelti memutuskan untuk membuka secara resmi kedua program sentra pembinaan tenis di masing-masing daerah tersebut. Pembukaan dilaksanakan pada waktu yang berbeda, Sumbar pada tanggal 23 Februari 2009 dan Riau tanggal 05 April 2009. Artinya program sentra pembinaan tenis daerah telah resmi dilaksanakan di Sumatera Barat dan Riau. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu percepatan proses pembinaan tenis daerah, sehingga pemain yang memiliki bakat dan talenta, dapat memiliki prestasi bertaraf nasional dan internasional. Dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki

Sumatera Barat dan Riau, Ternyata program ini sangat cocok dengan kebutuhan masyarakat atau daerah, dimana masyarakat sangat mengharapkan program sentra tetap eksis, dan dapat menghasilkan pemain-pemain yang bermutu untuk mengharumkan nama daerah dan nasional. Artinya antara PP Pelti dengan Pengda Pelti Sumbar dan Riau memiliki pandangan yang sama, bahwa program sentra dapat membantu pembinaan tenis daerah, dan program ini sangat cocok dengan kebutuhan masyarakat, namun memberikan pandangan yang berbeda dengan Pengda Pelti yang lain. Pandangan yang berbeda ini bukan disebabkan karena programnya, namun disebabkan oleh factor pendukungnya yang belum dapat dicarikan solusi.

Ketiga, tujuan dan relevansi program dengan kebutuhan daerah/ masyarakat, artinya apakah kebijakan ini sudah cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga di dalam proses penyelenggaraan program, daerah tidak mengalami masalah berarti, terutama berkaitan dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara penulis dengan pengurus, pelatih, pemain dan orang tua pemain, bahwa kehadiran program sentra di Sumbar dan Riau, merupakan harapan dan impian bagi seluruh masyarakat. Program ini dapat membangkitkan semangat masyarakat di daerah, terutama masyarakat tenis, dengan harapan pemain yang memiliki prestasi dapat dikembangkan dan dibina dengan baik, sehingga daerah Sumbar dan Riau dapat dijadikan pilot project untuk pembinaan tenis ke depan. Artinya kebijakan yang telah dikeluarkan PP Pelti dan Pengprov Pelti Sumbar dan Riau adalah kebijakan yang sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sumbar dan Riau. Beberapa orang tua pemain sangat mengharapkan, agar program sentra ini tetap eksis dan berkesinambungan, agar hasil yang dicapai dapat lebih efektif. Hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pemain yang masih belum dapat ditanggulangi oleh klub/ pengurus, dapat dibicarakan dengan orang tua pemain atau pihak lain. Intinya adalah program sentra pembinaan tenis daerah sangat memberikan dampak yang positif untuk kemajuan pertennisan daerah. Di samping itu jika dikaitkan dengan keinginan masyarakat tenis,

maka dari hasil observasi peneliti dengan pengurus, masih banyak di antara pemain dan orang tua di klub-klub tingkat Kabupaten dan Kota lainnya yang ingin anaknya masuk dalam program ini. Sehingga dengan motivasi dan keinginan yang tinggi, orang tua ingin ikut membantu program ini, jika diberi kan kesempatan. Namun dengan keterbatasan dana dan criteria yang telah ditentukan, maka kondisi ini perlu dibatasi sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing. Artinya dengan kondisi ini, masyarakat daerah sangat menyambut baik program ini, sehingga perlu diberikan peluang yang lebih besar untuk pemain berbakat lainnya.

Keempat, dukungan geografis, sosial dan ekonomi. Sebaik apapun kebijakan program yang diberikan kepada daerah, perlu diperhitungkan kondisi daerah, masyarakat dan kemampuan ekonominya. Sehingga dengan adanya potensi daerah dan masyarakat akan dapat membantu penyelenggaraan program sentra. Beberapa dukungan geografis antara lain adalah lapangan yang tersedia cukup memadai (masing-masing memiliki lapangan indoor dan outdoor) dan tidak jauh dari asrama pemain. Sumatera Barat menjalankan program di lapangan tenis PT. Semen Padang dengan jumlah lapangan 6 buah, namun untuk program sentra ini hanya dibutuhkan 2 buah lapangan dan 4 lapangan lagi digunakan oleh karyawan Semen Padang. Artinya lapangan untuk latihan program sentra, tidak mengganggu jadwal latihan kelompok lain. Pemandokan pemain untuk menuju lapangan juga relatif dekat, yaitu cukup dengan jalan kaki, karena jaraknya hanya 20 meter dari lapangan tenis. Sementara untuk di Pekanbaru Riau, lapangan yang disediakan adalah lapangan tenis Pemda Riau dengan jumlah lapangan 2 buah (indoor). Jarak antara pemandokan dengan lapangan tidak cukup jauh dan dapat di tempuh dengan jalan kaki (15 menit). Kedua lapangan ini hanya khusus diberikan untuk program sentra, sementara untuk jadwal kelompok/klub lain menyesuaikan diri dengan jadwal yang telah disiapkan oleh Pengprov Pelti Riau. Dengan kata lain adalah bahwa program sentra dapat bebas menggunakan lapangan sesuai dengan kebutuhan. Keberadaan program sentra di dua daerah ini sangat didukung

oleh masyarakat daerah. Artinya masyarakat memberikan dorongan dan motivasi bagi pemain daerah yang memiliki prestasi dan sekaligus memberikan dukungan finansial jika dibutuhkan. Pada program sentra Sumbar, semua pengelolaan dana diserahkan kepada PT. Semen Padang, orang tua hanya membantu memotivasi anak-anaknya untuk selalu mengikuti program yang telah disiapkan oleh pihak penyelenggara sentra. Semua biaya operasional di atur oleh pihak Semen Padang. Sementara untuk daerah Riau, pengelolaan dananya diserahkan kepada Pemda Riau. Orang tua hanya membantu biaya pertandingan yang dilaksanakan di luar Pekan Baru. Artinya pembinaan pemain didukung oleh Pemda Riau bekerja sama dengan orang tua pemain. Dari kedua daerah tersebut (Sumbar dan Riau), dapat dikatakan bahwa masalah geografis, sosial dan ekonomi tidak mengalami masalah yang berarti, Semuanya dapat diatasi melalui kerja sama semua pihak yang terkait (orang tua, penyelenggara, pemain dan pelatih). Semua unsur terkait ini, merupakan bagian-bagian dasar yang penting dalam menentukan kebijakan program sentra yang dilaksanakan di daerah.

b. Input

Beberapa komponen yang termasuk dalam komponen input adalah masalah rencana kegiatan, kualitas pelatih, pemain, sarana prasarana latihan, dukungan dana, dan dukungan pengurus.

Pertama, rencana kegiatan merupakan pedoman yang harus dibuat sebelum program dijalankan. Rencana kegiatan ini telah disusun sedemikian rupa oleh PP Pelti melalui bidang pembinaan prestasi daerah. penyusunannya dilakukan oleh 5 orang pelatih nasional yang telah ditetapkan oleh bidang pembinaan prestasi dengan tidak mengabaikan masukan dari pelatih lainnya, serta pedoman dari ITF (International Tennis Federation). Hasil dari rencana ini telah dibuat dalam bentuk buku pedoman pembinaan junior, sehingga melalui buku pedoman inilah program pembinaan sentra dapat dijalankan. Namun untuk aplikasi lapangan, setiap pelatih harus dapat

menjabarkan kedalam program harian dan bulanan, sehingga target yang hendak dicapai dapat terealisasikan. Dengan demikian, rencana program sentra telah disusun dengan rinci, dan dapat dipedomani untuk menjalankan program di daerah.

Kedua, untuk pelatih terutama yang berhubungan dengan masalah rekrutmen dan jumlah pelatih, penyusunan program dan modul, baik untuk pelatih daerah maupun pelatih yang didatangkan dari pusat, ditentukan berdasarkan criteria yang telah ditentukan oleh PP Pelti dan Pengda Pelti. Untuk pelatih daerah minimal telah memiliki sertifikat Level 1, punya pengalaman melatih minimal 5 tahun, punya klub dan anak latih, minimal berpendidikan SMU, serta dapat berkomunikasi dengan baik. Semua criteria ini diuji secara profesional oleh Pengda dan PP Pelti, sehingga dapat menghasilkan pelatih yang kompeten. Sedangkan untuk pelatih pusat (nasional) diseleksi oleh PP Pelti melalui bidang pendidikan dan pembinaan dengan criteria sebagai berikut : punya komitmen dan waktu, punya klub yang baik (diakui oleh PP Pelti) dan pernah membawa tim nasional ke iven internasional dan jika memungkinkan pernah menjadi pemain nasional. Criteria terakhir ini sangat penting untuk membawa pengaruh ke arah positif pada setiap pemain daerah yang akan menjalankan program sentra, sehingga bobot pelatih nasional yang dikirim lebih representative. Semua pelatih pusat diturunkan ke daerah secara bergantian (lamanya 2 minggu) untuk bergabung bersama pelatih dan pemain di daerah. Semua pelatih nasional yang telah disiapkan adalah sebanyak 11 orang, yaitu Tintus Ariwibowo, Alfred Raturandang, Bonit Wryawan, Surya Wijaya, Andrian Raturandang, Indra Wijaya, Bunge Nahor, Ngatman, Puji Widyanto, Suharyadi dan Yayuk Basuki. Sedangkan pelatih daerah Sumbar 2 orang, yaitu Masrun dan Dian Anjasmara dan pelatih daerah Riau 4 orang, yaitu Wawan, Andi, Taufik dan Reza Manuel. Semua pelatih daerah ini diberikan fasilitas dan honor sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan di masing-masing daerah. Honor minimal telah ditetapkan oleh pihak PP Pelti sebesar 2.5 juta rupiah/bulan. Kondisi ini menurut pelatih daerah sangat kurang, karena setiap hari (pagi dan sore) mereka harus hadir untuk mengikuti pelatihan. Namun pelatih

daerah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur sedemikian rupa, karena mereka sama-sama punya pekerjaan di samping melatih. Artinya pelatih program sentra, semi profesional. Namun demikian kegiatan pelatihan dapat berjalan sesuai dengan program yang ditentukan, dengan cara membagi waktu latihan dengan anggota pelatih lain. Sedangkan untuk penyusunan modul dan program latihan, telah disusun dan disiapkan sebelum program dijalankan oleh tim pelatih nasional yang terdiri dari Tintus, Hudani fajri, Ngatman, Alfred Raturandang dan Pudjo Widyanto. Dengan demikian secara procedural, semua pelatih nasional dan daerah telah dipilih dan ditentukan sesuai dengan criteria yang telah disusun oleh bidang pembinaan prestasi daerah. artinya pelatih yang diturunkan telah memiliki kompetensi yang cukup memadai.

Ketiga, berkaitan dengan pemain terutama masalah rekrutmen, mutu, jumlah disesuaikan dengan kriteria yang diberikan oleh PP Pelti, antara lain adalah usia antara 10-14 tahun, tinggi badan minimal 55 cm, berpendidikan, telah mengikuti seleksi yang dilakukan oleh Pengda Pelti setempat dan mendapat persetujuan dari orang tua pemain. Dari hasil seleksi telah diperoleh pemain sebagai berikut, untuk Program sentra pembinaan tenis daerah Sumbar sebanyak 4 pemain, yaitu : Faiz Utama Ridho, Jefri Wiranda, Intan Rahmadayu dan Runi Utami. Untuk Program sentra pembinaan tenis daerah Riau 10 pemain, yaitu : Vania Iqsora, Sry Yusnaini, Yohan Wahyu, Hanum Nur Aprilia, Ade Arie Efendi, M. Yusuf Reno Felevy, Suwanda Saputra, Fachrur Rozi dan Rizky Oulia. Semua profil pemain tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

1) Profil Pemain Sumbar

Profil pemain Sumatera Barat yang terdeksi dan telah masuk ke dalam Program Sentra Pelatihan tenis adalah sebagai berikut:

- a) *Jefri Wiranda (tata), lahir di Solok tanggal 02-10-1996, berat badan awal 39 kg, tinggi badan 1.6 m, umur 13 tahun, level ITN 6 dengan perincian GS.Depth 39, V.Depth 24, GS.Accr 56, Serve 66, Mobility17/52 dan belum punya PNP.*
- b) *Faiz Utama Ridho. Lahir di Jakarta tanggal 02-01-1996, berat badan awal 42,5 kg, tinggi badan 1.55 m, umur 13 tahun, level ITN 6 dengan perincian GS.Depth 53, V.Depth 30, GS.Accr 57, Serve 49, Mobility18/45 dan belum punya PNP.*
- c) *Intan Rahmadayu. Lahir di Solok tanggal 10-10-1996, berat badan awal 54 kg, tinggi badan 1.63 m, umur 13 tahun, level ITN 7 dengan perincian GS.Depth 21, V.Depth 25, GS.Accr 42, Serve 46, Mobility 20/32 dan belum punya PNP.*
- d) *Runi Utami belum diperoleh.*

2) Profil Pemain Riau

Profil pemain Riau yang terjaring ke dalam Program Sentera Pelatihan tenis dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) **Vania IqSORA**, lahir di Pekanbaru tanggal 11-11-1995, berat badan awal 56 kg, tinggi badan 1.61 m, umur 14 tahun, level ITN 5 dengan perincian GS.Depth 42, V.Depth 21, GS.Accr 55, Serve 65, Mobility 19/39 dan belum punya PNP.
- b) **Sry Yusnaini**. lahir di Pekanbaru tanggal 09-09-1995, berat badan awal 57 kg, tinggi badan 1.67 m, umur 14 tahun, level ITN 4 dengan perincian GS.Depth 38, V.Depth 52, GS.Accr 54, Serve 48, Mobility 19/39 dan belum punya PNP.
- c) **Yohan Wahyu**. lahir di Medan tanggal 04-02-1996, berat badan awal 49.1 kg, tinggi badan 1.46 m, umur 12 tahun, level ITN 8 dengan perincian GS.Depth 27, V.Depth 23, GS.Accr 20, Serve 41, Mobility 21/26 dan belum punya PNP.
- d) **Hanum Nur Aprilia** lahir di Bogor tanggal 26-04-1996, berat badan awal 51 kg, tinggi badan 1.49 m, umur 13 tahun, level ITN 7 dengan perincian GS.Depth 31, V.Depth 23, GS.Accr 31, Serve 47, Mobility 19/39 dan belum punya PNP.
- e) **Ade Arie Efendi** lahir di Bangkinang tanggal 23-12-1996, berat badan awal 42 kg, tinggi badan 1.42 m, umur 13 tahun,

- level ITN 7 dengan perincian GS.Depth 55, V.Depth 29, GS.Accr 50, Serve 32, Mobility 22/21 dan belum punya PNP.
- f) **M.Yusuf H** lahir di Pekan Baru tanggal 22-04-1996, berat badan awal 48 kg, tinggi badan 1.52 m, umur 12 tahun, level ITN 8 dengan perincian GS.Depth 48, V.Depth 19, GS.Accr 35, Serve 50, Mobility 26/15 dan belum punya PNP.
 - g) **Reno Felevy** lahir di Pekan Baru tanggal 29-09-1996, berat badan awal 45 kg, tinggi badan 1.44 m, umur 13 tahun, level ITN 8 dengan perincian GS.Depth 48, V.Depth 17, GS.Accr 36, Serve 41, Mobility 21/26 dan belum punya PNP.
 - h) **Suwanda Saputra** lahir di Pekan Baru tanggal 09-04-1996, berat badan awal 42 kg, tinggi badan 1.44 m, umur 13 tahun, level ITN 7 dengan perincian GS.Depth 41, V.Depth 30, GS.Accr 35, Serve 49, Mobility 19/39 dan belum punya PNP.
 - i) **Fachrur Rozi** lahir di Pekan Baru tanggal 07-09-1995, berat badan awal 40 kg, tinggi badan 1.57 m, umur 13 tahun, level ITN 7 dengan perincian GS.Depth 44, V.Depth 36, GS.Accr 37, Serve 47, Mobility 18/45 dan belum punya PNP.
 - j) **Rizky Oulia** lahir di Medan tanggal 23-12-1996, berat badan awal 34.5 kg, tinggi badan 1.47 m, umur 12 tahun, level ITN 8 dengan perincian GS.Depth 21, V.Depth 26, GS.Accr 37, Serve 37, Mobility 17/52 dan belum punya PNP.

Dengan demikian, rekrutmen pemain untuk ditetapkan sebagai pemain sentra sudah ditentukan sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh PP Pelti. Semua kriteria ini telah diuji melalui tes di daerah maupun di Jakarta oleh tim khusus yang telah dibentuk oleh Pengda Pelti dan tim khusus dari PP Pelti.

Keempat, sarana prasarana yang dibutuhkan berkaitan dengan lapangan dan perlengkapannya, akomodasi, konsumsi dan gizi, transportasi, pendidikan, kesehatan dan pertandingan. Semua ini dikelola secara langsung oleh pihak penyelenggara atau Pengprov Pelti, agar kendala yang bersifat non tehnik dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Jumlah lapangan yang digunakan untuk latihan sebanyak 2 lapangan untuk masing-masing daerah. Kualitas lapangan cukup representative, artinya dapat digunakan sepenuhnya oleh pemain mulai dari pagi sampai sore. Namun

sesuai dengan program sentra hanya digunakan pagi dan sore saja, sedangkan untuk jadwal lainnya dapat digunakan oleh klub/ instansi terkait. Setiap lapangan dilengkapi dengan net, kursi dan meja wasit, raket dan bola tenis yang cukup, tempat senar raket, kamar ganti dan istirahat, MCK dan tribun penonton. Kedua sentra menggunakan akomodasi berupa pemondokan yang hanya diperuntukkan khusus pemain dan pelatih tenis saja. Setiap pemondokan menyediakan beberapa fasilitas, yaitu kamar ber AC sesuai dengan kebutuhan, makanan, minuman dan gizi yang cukup untuk setiap hari yang disiapkan oleh tenaga khusus dari pihak sentra. TV dan MCK yang cukup memadai, dengan arti pemondokan mereka cukup representative. Masalah transportasi hanya digunakan saat ada kegiatan ke luar (seperti pertandingan, rekreasi dan kegiatan lainnya yang membutuhkan kendaraan). Sedangkan untuk menuju lokasi latihan dilakukan dengan jalan kaki, karena jarak antara pemondokan dan lapangan tidak jauh. Sementara itu pendidikan dilaksanakan setelah latihan pagi dan berlangsung sampai pukul 13.00 wib. Artinya seluruh pemain mengikuti pendidikan di SD dan SMP yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara, sehingga dengan demikian akan dapat lebih mudah jika dibutuhkan setiap saat. Latihan sore dimulai pukul 15.00 wib. Jika terjadi cedera atau sakit, setiap pemain mendapatkan perawatan di Rumah Sakit yang telah ditentukan (Rumah sakit PT. Semen Padang dan Rumah Sakit Umum Pekan Baru). Artinya masalah kesehatan pemain dan pelatih ditanggung sepenuhnya oleh pihak sentra. Jadwal pertandingan disesuaikan dengan kalender pertandingan yang telah dibuat oleh PP Pelti dan Pengda Pelti Sumbar dan Riau. Dari 20 pertandingan yang sifatnya turnamen yang diakui Pelti (TDP) rata-rata untuk program sentra Sumbar, hanya mengikuti 8 sampai 10 TDP dan ditambah dengan kejuaraan non TDP yang dilaksanakan di daerah yang ada di Sumbar. Semua pemain mengikuti kejuaraan tersebut dan didampingi oleh seorang pelatih. Sedangkan program sentra Riau, rata-rata mengikuti 4 sampai 6 kejuaraan nasional dan ditambah dengan kejuaraan non TDP. Namun sangat disayangkan bahwa tidak semua pemain mengikuti kejuaraan tersebut, rata-rata hanya 4 sampai 5

pemain, hal ini terkait dengan kualitas dan kemampuan ekonomi penyelenggara program. Dengan demikian masalah sarana prasarana latihan sudah cukup memadai, kecuali untuk mengikuti pertandingan, masih perlu ditambahkan jumlahnya, karena rata-rata dalam satu tahun untuk anak-anak 14 tahun 60-70 pertandingan. Namun secara konseptual hal ini sudah cukup dimaklumi.

Kelima, Kebutuhan dana yang tersedia di masing-masing program sentra sangat bervariasi. Hal ini disebabkan karena perbedaan kebutuhan di masing-masing daerah. Pengda Pelti Sumatera Barat didukung sepenuhnya oleh PT. Semen Padang, sementara Pengda Pelti Riau didukung sepenuhnya oleh Pemda Riau. Namun untuk sponsor lainnya, sampai saat ini belum tersedia. Artinya semua kekurangan biaya pembinaan sepenuhnya di serahkan kepada pihak penyelenggara program sentra atau Pengda Pelti masing-masing. Kecuali dalam kaitannya dengan pelatih pusat, biayanya ditanggung sepenuhnya oleh pihak PP Pelti. Biaya yang dikeluarkan oleh PP Pelti dalam mengirimkan pelatih pusat adalah 10 juta/pelatih. Biaya ini khusus honor atau uang saku selama 2 minggu, sedangkan biaya transportasi pulang pergi ditanggung sepenuhnya oleh PP Pelti. Sedangkan akomodasi dan konsumsi diserahkan kepada Pengda Pelti masing-masing. Menurut beberapa pelatih nasional yang telah mengikuti pelatihan ini (Alfred Raturandang, Bunge Nahor, Bonit Wiriawan, Pujo Prayitno, Surya Wijaya dan Adrian Raturandang) menganggap biaya ini sudah cukup memuaskan, walaupun tidak sebanding dengan pendapatan mereka selama 2 minggu di camp masing-masing, yang rata-rata bisa mencapai 20 juta perminggu. Namun kondisi ini dianggap sebagai pengabdian untuk pembinaan tenis daerah dan sekaligus sebagai rasa tanggung jawab sebagai pelatih nasional. Untuk dana operasional program, yang telah disediakan antara lain adalah : dana pelatih dianggarkan 2.5 juta/bulan/pelatih, dana pemondokan 100 ribu/orang/ bulan, dana konsumsi dan gizi 3 juta/ orang/ bulan, dana perlengkapan latihan (bola, senar raket) 300 ribu/ orang/bulan, dana pertandingan lokal, regional dan nasional rata-rata 2 juta/orang/ bulan, dana kesehatan 100 ribu/ orang/ bulan.

Sedangkan untuk dana pendidikan di bantu sepenuhnya oleh orang tua pemain. Dengan demikian jumlah anggaran yang dibutuhkan untuk masing-masing pemain setiap bulan adalah 5, 5 juta rupiah ditambah dengan honor pelatih 2.5 juta rupiah. Untuk lebih jelasnya gambaran dana yang dibutuhkan masing-masing program sentra di Sumbar dan Riau adalah sebagai berikut :

Tabel 1.8a.
Kebutuhan Biaya per bulan untuk daerah Sentra Sumbar dan Riau

NO	PERINCIAN	BIAYA/ ORANG/ BULAN	JML PEMAIN	JML PELATIH	BIAYA TOTAL/BLN
1	SUMBAR				
	1. Honor pelatih.	Rp	-	2	Rp 5.000.000.-
	2. Pemandokan	2.500.000.-			
	3. Konsumsi & gizi		4	2	Rp 600.000.-
	4. Perlengkapan latihan	Rp 100.000.-	4 4	2 2	Rp18.000.000. Rp 1.800.000.
	5. Pertandingan	Rp 3.000.000.- Rp 300.000.- Rp 2.000.000.-	4	2	<u>Rp12.000.000.-</u> Rp 37.200.000.-
2	RIAU				
	1. Honor pelatih.	Rp	-	2	Rp 5.000.000
	2. Pemandokan	2.500.000.-			
	3. Konsumsi & gizi		10	2	Rp 1.200.000
	4. Perlengkapan latihan	Rp 100.000.-	10 10	2 2	Rp 36.000.000. Rp 3.200.000.
	5. Pertandingan	Rp 3.000.000.- Rp 300.000.- Rp 2.000.000.-	10	2	<u>Rp 22.000.000.</u> Rp 67.200.000.

Dengan gambaran kebutuhan dana di atas, serta hak dan kewajiban dari masing-masing Pengda dan PP Pelti, maka sudah sangat jelas, bahwa kebutuhan dana sudah disiapkan dengan sebaik-baiknya oleh Pengda Pelti Sumbar dan Riau, serta bantuan dari PP Pelti melalui pengiriman pelatih nasional.

Walaupun kondisi ini belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah, tetapi minimal sudah dapat memenuhi syarat dalam menjalankan program sentra di daerah masing-masing.

Keenam, sistem pengelolaan program sentra diserahkan kepada pengurus sentra yang telah dibentuk oleh Pengda Pelti masing-masing, yang bertugas untuk mengelola program sentra agar dapat berjalan dengan baik dan sukses. Program sentra Sumbar dibentuk melalui tim khusus pengelola program sentra yang terdiri dari Ketua, dan dua orang anggota yang bertanggung jawab kepada Pengda Pelti Sumbar. Tugasnya adalah mengatur, merencanakan, dan mengaktualisasikan program sentra dengan sebaik-baiknya. Rata-rata semua petugas sentra berasal dari pengurus Pelti Sumbar. Sedangkan program sentra Riau, diatur oleh pengurus daerah Pelti Riau, yaitu Sekretaris dan ketua bidang pembinaan prestasi. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya mengatur, merencanakan dan mengaktualisasikan program yang telah dibentuk termasuk mencarikan dana program, baik untuk latihan maupun pertandingan. Dengan demikian, pengurus atau pengelola program sudah diberikan mandat khusus untuk menjalankan program sentra sesuai dengan aturan yang diberikan oleh masing-masing ketua Pengda Pelti. Hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan program dapat bekerja sama dengan Pengda Pelti masing-masing.

c. Proses

Dari hasil pengamatan dan interviu, ada beberapa hal yang menarik dalam pelaksanaan program sentra pembinaan tenis daerah.

Pertama, Persiapan pelatih sebelum menjalankan proses pembinaan, terlihat dengan jelas, antara lain berupa catatan-catatan materi yang akan diberikan kepada pemain dan mempersiapkan alat media yang akan digunakan untuk mendukung proses latihan. Semuanya sudah tersusun dengan rapi. Di samping itu semua tujuan yang akan dicapai selama latihan telah disampaikan kepada seluruh pemain, sehingga pemain sudah mengetahui setiap tujuan dari latihan yang akan diberikan. Perumusan tujuan ini diuruskan dalam bentuk

kinerja yang dapat diukur, baik secara motorik, kognitif maupun afektifnya. Konsep ini terurai dalam catatan kecil yang dibuat setiap hari oleh pelatih. Bentuk perumusan tujuannya sangat bervariasi, namun pada intinya pelatih telah mencantumkan tujuan yang hendak dicapai disetiap pertemuan. Inilah yang menjadi catatan khusus untuk pelatih daerah untuk selalu merumuskan tujuan disetiap pertemuan atau latihan. Selama ini tujuan latihan hanya ada di dalam kepala masing-masing pelatih, tetapi tidak diuraikan dalam bentuk kalimat/tertulis. Sehingga sulit mengetahui apakah materi pelatihan sudah tercapai atau tidak. Inilah perubahan terlihat dari kolaborasi pelatih nasional dengan pelatih daerah. Dari semua persiapan ini, diharapkan akan dapat memberikan kemudahan bagi semua pemain untuk melaksanakan program latihan mulai dari awal sampai berakhirnya latihan. Dengan segala persiapan ini sangat memungkinkan akan memberikan dampak yang positif terhadap proses jalannya program, karena semuanya telah disiapkan sedemikian rupa oleh pelatih sebelum proses pembinaan dilaksanakan.

Kedua, berkaitan dengan proses pelatihan. Setiap pelatih memiliki cara dan gaya yang berbeda dalam memberikan materi pelatihan kepada pemainnya, walaupun materi yang diberikan sama. Kondisi ini secara teori tidak menjadi masalah, yang penting adalah proses pelatihan dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan dan dapat menciptakan suatu proses pelatihan yang efektif dan efisien, sehingga pelatihan ini mampu membawa pemain pada kemampuan dan keterampilan tertentu, baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemain. Sehingga tidak ada satu pemainpun yang diabaikan. Pemain yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang cukup baik akan berkembang dengan cepat, begitupun pemain yang memiliki kemampuan yang masih rendah di dalam kelompoknya akan termotivasi untuk selalu menuju yang terbaik. Hal ini sangat terlihat dari proses pelatihan yang diberikan oleh pelatih, dimana setiap pemain berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan instruksi dan kemampuan masing-masing.

Seiring dengan itu waktu pelatihan yang diberikan pelatih adalah 3 jam setiap sore, kecuali hari sabtu dan minggu. Rentang waktu ini merupakan waktu yang cukup efektif dalam rangka mengembangkan potensi pemain. Kondisi ini telah dapat digunakan pemain dengan sebaik-baiknya, artinya pemain tidak pernah absen latihan dan dapat memanfaatkan waktu latihan dengan sebaik-baiknya. Kecuali untuk pagi hari, rata-rata pemain hanya diberikan latihan-latihan ringan dalam bentuk latihan kondisi fisik, sehingga dengan latihan ringan ini tidak akan mengganggu proses pendidikan yang akan mereka hadapi berikutnya.

Khusus mengenai materi latihan telah diaplikasikan sesuai dengan rencana. Materi ini telah disusun sedemikian rupa oleh tim pelatih nasional sesuai dengan kebutuhan daerah. Materi ini terdiri dari tehnik, materi taktik dan strategi, materi fisik, mental, nutrisi dan pencegahan serta perawatan cedera. Materi ini sangat aplikatif dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Artinya setiap pelatih dapat mengembangkan materi ini dengan sebaik-baik, namun apabila terasa belum memadai, maka dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Semua materi latihan disusun sesuai dengan unit-unit kompetensi yang ingin dicapai, kemudian dirancang secara berurut sesuai dengan profil kompetensi yang akan diharapkan. Semua kondisi ini akan mempermudah pelatih untuk melaksanakan dan mengembangkan materi latihan kepada pemainnya.

Begitu juga media yang digunakan pelatih cukup menarik, artinya pelatih menggunakan media yang relevan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu dengan mencontohkan secara langsung tehnik pukulan tenis yang mendekati sempurna dan dibantu dengan media gambar serta video. Contoh ini sangat penting untuk di aplikasikan di dalam permainan. Di samping itu pelatih juga mencontohkan penggunaan media yang tepat dalam pelatihan tenis, seperti penempatan keranjang bola, con, target dan tali untuk mempermudah pemain mengontrol pukulannya. Kondisi ini sangat menarik dan sekaligus dapat memotivasi pemain dalam latihan, jika dilakukan secara terorganisir. Seiring

dengan itu suara pelatih dalam memberikan instruksi sangat cukup jelas dan diiringi dengan pertanyaan - pertanyaan yang membuat pemain harus berpikir untuk menyampaikan jawabannya. Artinya pelatihan bukan hanya bersifat motorik saja tetapi juga bersifat kognitif dan afektif. Di samping itu beberapa terapi dalam memecahkan masalah tehnik, terlihat sangat jelas, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaannya. Contoh untuk penggunaan grip atau pegangan raket, lebih banyak dilakukan secara simple dan mudah oleh setiap pemain, sehingga dengan cara ini penerapan teori dalam praktek tidak sulit dilakukan oleh pemain.

Metode yang digunakan pelatih sangat bervariasi, yaitu menggunakan bermacam-macam metode, antara lain adalah metode demonstrasi, simulasi, diskusi, tanya jawab dan bermain. Dengan metode yang digunakan pelatih ini akan dapat membangkitkan dan mengembangkan semangat dan kemampuan pemain. Namun penggunaan metode latihan ini di terapkan oleh masing-masing sentra secara fleksibel sesuai dengan kemampuan pemain. Tidak ada satupun metode digunakan dalam bentuk yang sama dalam pelatihan, semuanya cukup bervariasi, namun target penggunaan metode yang digunakan mereka relative sama yaitu dapat mengantarkan pemain kepada tujuan pelatihan tertentu. Oleh karena itu perbedaan penggunaan metode bukan menjadi persoalan, yang terpenting adalah pelatih dapat membawa setiap pemainnya kearah tujuan yang telah dibuat sebelumnya secara efektif dan efisien. Dilihat dari kualitas dan kuantitas materinya sudah sangat cocok dengan kebutuhan pemain, artinya pemain dapat mengikuti latihan dengan senang, gembira walaupun melelahkan.

Sistem evaluasi yang digunakan selama proses pelatihan, tidak begitu terlihat secara jelas, namun tetap dilakukan melalui pertanyaan - pertanyaan langsung yang diberikan pelatih kepada setiap pemain. Pertanyaan ini berkaitan dengan kesalahan dan kebenaran tehnik yang dilakukan. Hal ini penting dilakukan pelatih dalam rangka pemantapan dan peningkatan daya pikir pemain, sehingga dengan daya pikir yang baik, akan dapat memberikan motorik yang baik pula.

Dengan semua potensi yang dimiliki oleh pelatih, terlihat semua pemain bersemangat, disiplin, serius dan penuh dedikasi, artinya semangat latihan terlihat meningkat dari sebelumnya. Tidak satupun pemain merasa lelah, semuanya merasa senang dan gembira, terutama apabila materi latihannya diberikan oleh pelatih nasional, termasuk pengunjung (orang tua, pengurus dan masyarakat) yang rata-rata antusias mengamati proses latihan yang diberikan oleh pelatih.

d. Produk.

Secara kualitas terdapat peningkatan keterampilan pemain, baik dari segi teknik, taktik, maupun fisik. Dari segi teknik terdapat perubahan yang signifikan antara teknik sebelumnya dengan teknik setelah mengikuti program. Pukulan *forehand*, *backhand*, *servis*, *volley* dan *smash* lebih halus dan terarah serta konsistensinya semakin meningkat. Begitupun untuk taktik dan fisik, lebih terpolakan dan dinamis serta dapat bermain lebih lama. Akurasi pukulan lebih terarah, serta speed power lebih baik dari sebelumnya, sehingga dapat mengimbangi pemain lawan. Kemajuan teknik belum diimbangi dengan peningkatan jumlah pemain. Sumbar dan Riau belum memberikan kesempatan kepada pemain lain, untuk bergabung dalam program sentra. Artinya system kaderisasi belum berjalan sesuai dengan konsep pembinaan. Salah satu yang menjadi kendalanya adalah masalah pembiayaan yang belum dapat terjangkau oleh pihak penyelenggara.

Dilihat dari data Peringkat Nasional Pelti (PNP), ternyata hasilnya cukup memuaskan, rata-rata semua pemain sudah memiliki PNP (Peringkat Nasional Pelti), artinya pengaruh program sentra dapat menaikkan derjad dan peringkat pemain dan sekaligus dapat meningkatkan motivasi pemain ke jenjang yang lebih baik. Rata-rata setelah 3 sampai 4 bulan mengikuti program sentra pemain sudah memiliki PNP walaupun masih jauh dari yang ditargetkan. Rata-rata PNP pada program sentra Sumbar dan Riau sudah mulai terlihat pada bulan Juni 2009 dan terus meningkat setiap bulan. Peningkatan cukup signifikan pada akhir tahun 2009 yaitu sudah termasuk ke dalam 20 sampai 30

besar nasional. Untuk tahun 2010, terjadi peningkatan secara individual dari masing-masing pemain, dimana 2 dari pemain Sumbar telah memiliki peringkat nasional 10 besar, sedangkan untuk Riau masih berkisar di dalam 20 besar nasional. Artinya selama 2 tahun program sentra ini berjalan, terdapat perbedaan hasil antara program sentra Sumbar dan Riau. Pemain Sumbar lebih cepat mendapatkan peringkat 10 besar nasional dibandingkan pemain Riau. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah pertandingan yang diikuti Riau lebih sedikit dari jumlah pertandingan yang diikuti pemain Sumbar. Di samping itu kualitas pemain Sumbar sedikit lebih baik dari beberapa pemain Riau. Hal ini telah dibuktikan pada tahun 2011 pemain Sumbar telah mampu menjuarai Kejurnas di Jakarta dan Bandung. Dan sekaligus mendapatkan kesempatan ikut dalam seleksi tenis nasional dalam rangka mempersiapkan tim tenis nasional pada kejuaraan junior Asia. Walaupun pemain Sumbar tidak terpilih, namun dengan kesempatan ini berarti pemain dari hasil program sentra telah memberikan sumbangan yang terbaik untuk kemajuan tenis nasional. Di samping itu dari hasil wawancara penulis dengan pengurus dan pemain serta pelatih. Bahwa program sentra sangat memberikan pengaruh yang positif dalam kemajuan tenis daerah Sumbar dan Riau. Apalagi dengan keberadaan pelatih nasional di daerah selama 2 minggu, sangat memberikan efek yang sangat positif untuk kemajuan pemain. Namun hal ini tidak berlangsung lama (hanya 3 tahun, yaitu 2009 - 2012). PP Pelti tidak lagi mengirimkan pelatih nasional. Penyebabnya antara lain adalah terjadinya perubahan pimpinan program sentra yang ada di pusat, yang selama ini dipegang oleh Tintus Ariwibowo (promotor program sentra), yang telah mengundurkan diri dari pengurus PP Pelti dan digantikan oleh wakilnya Hudani Fajri. Pengunduran diri ini disebabkan oleh karena masalah pribadi semata, dimana sebagai mantan pemain dan pelatih nasional, yang telah cukup lama berkecimpung di PP Pelti berkeinginan untuk lebih mandiri dan memfokuskan diri bersama keluarga, dan ingin beristirahat dari kancah organisasi. Dari proses penggantian inilah, mulai terjadi perubahan kebijakan dari pimpinan yang baru, dimana program sentra lebih

banyak diserahkan kepada pelatih daerah. Pelatih nasional hanya bersifat konsultatif, yaitu melakukan informasi jarak jauh antara pelatih nasional dengan pelatih daerah, terutama jika terjadi permasalahan. Kondisi ini kurang mendapat sambutan dari daerah, karena daerah masih sangat mengharapkan kehadiran pelatih nasional untuk memajukan petenisan daerahnya. Dengan perubahan kebijakan ini, program sentra daerah tetap melakukan pembinaan bersama pelatih daerah yang telah ditunjuk, namun tidak seperti yang telah dilakukan bersama pelatih nasional. Dari bulan ke bulan terjadi perubahan yaitu : motivasi pelatih dan pemain sedikit mulai menurun, beberapa pemain mulai tidak disiplin latihan dan lebih banyak memfokuskan pada kegiatan sekolah. Jumlah hari latihan terlihat sudah berkurang dari setiap hari menjadi 3 kali seminggu, itupun hanya dilakukan sore saja. Jumlah pertandingan yang diikuti juga menurun, hal ini berkaitan dengan masalah biaya dan peluang. Terjadi penggabungan pemain antara pemain program sentra dengan pemain non sentra. Pemain sentra Sumbar terpaksa harus bergabung dengan pemain non sentra yang berada di klub Semen Padang. Sedangkan pemain sentra Riau bergabung dengan pemain program PPLP yang dilaksanakan oleh Diknas Propinsi. Kondisi ini sangat berbeda, sehingga memungkinkan program sentra ini akan sulit untuk berkembang dengan baik. Kondisi ini sudah disampaikan dan diketahui oleh pihak PP Pelti, dan PP Pelti telah melakukan Rapat Kerja Nasional, namun belum memberikan hasil yang maksimal. Akhirnya program ini tetap berlanjut dengan kondisi yang sesuai dengan kemampuan daerah setempat.

Di samping itu dari sisi kemandirian pemain masih belum berkembang secara maksimal. Kreatifitas beberapa pemain meningkat, pemain masih belum mampu berinovasi untuk mendapatkan hal-hal yang baru, sikap proaktif masih belum berkembang dengan baik sehingga masih menunggu perintah dari pelatih, inisitif belum terlihat secara jelas, serta masih malu-malu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal-hal yang seperti ini masih perlu ditingkatkan, agar semua pemain dapat memiliki sikap kemandirian dengan baik.

2. Data Display

Pemahaman terhadap program sentra pembinaan tenis daerah, baik dari PP Pelti maupun Pengda Pelti terkait cukup jelas. Bahwa program sentra pembinaan tenis daerah sangat penting dilaksanakan dalam rangka memacu pertumbuhan dan perkembangan tenis di daerah baik di level nasional maupun internasional. Artinya PP Pelti dan Pengda Pelti menerima segala kelebihan dan kekurangan yang mungkin terjadi. Kelebihan dapat dijadikan sebagai modal untuk memajukan program, sedangkan kekurangan akan didiskusikan secara bersama untuk dicarikan solusi, agar kekurangan yang dimiliki tidak menimbulkan masalah yang dapat mengganggu pelaksanaan program. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui table berikut:

Tabel 1.8b
Gambaran Secara Konteks Sebelum Dilaksanakan Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau

KONTEKS	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	KETERANGAN
1. Landasan kebijakan.	Hasil Munas Pelti di Jambi	Keputusan Ketua Pengda Pelti Sumbar. Program sentra dapat meningkatkan prestasi pemain tenis daerah	Keputusan Ketua Pengda Pelti Sumbar. Program sentra dapat meningkatkan prestasi pemain tenis daerah	Secara konteks Program sentra pembinaan tenis daerah sudah sesuai dengan kebutuhan dan AD/ART Pelti.
2. Pemahaman tentang paradigma program sentra.	Program sentra merupakan bagian dari Binpresda.	Sesuai dengan program kerja dan harapan masyarakat.	Sesuai dengan program kerja dan harapan masyarakat.	
3. Tujuan dan Relevansi	Sesuai dengan AD/ART	Mendukung dan dapat dipertanggungjawabkan.	Mendukung dan dapat dipertanggungjawabkan.	
4. Dukungan Geografis.	Refresentatif	Sangat Positif	Sangat Positif	
5. Dukungan social.		Didukung oleh PT Semen Padang.	Didukung oleh Pemda Riau.	
6. Dukungan ekonomi.	Sangat Positif. Cukup memadai.			

Untuk inputnya, yaitu yang terkait dengan program sentra ini, telah memberikan gambaran bahwa kebutuhan program sentra sudah sesuai dengan keinginan masyarakat. Mulai dari perencanaan sampai pada ketersediaan sumber daya daerah (pelatih, pemain, pengelola program, sarana prasarana, pembiayaan, dan waktu pelaksanaan program). artinya secara konseptual, keberadaan program sentra di Sumbar dan Riau telah didukung oleh sumber daya daerah yang cukup baik, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.9
Gambaran Tentang Input Sebelum Dilaksanakan Program
Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau

INPUT	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	Keterangan
1. Perencanaan program	Menyusun dan merencanakan program bersama tim Pelnas dan Sosialisasi ke daerah	Melaksanakan program bersama pelnas dan pelda	Melaksanakan program bersama pelnas dan pelda.	Disesuaikan dengan kebutuhan
2. Sumber Daya Daerah	Menyusun kriteria Sumber Daya Daerah	Mempersentasikan Sumber Daya Daerah.	Mempersentasikan Sumber Daya Daerah.	Merevisi segala kekurangan.
2.1. Pemain	Membuat Kriteria. Melakukan tes. Memberikan evaluasi dan Rekomendasi.	Melakukan Kejurda. Memilih pemain sesuai dengan kriteria dan kebutuhan. Mengikuti tes. Menerima hasil tes. Memutuskan pemain yang akan mengikuti program (4 pemain).	Melakukan Kejurda. Memilih pemain sesuai dengan kriteria dan kebutuhan. Mengikuti tes. Menerima hasil tes. Memutuskan yang akan mengikuti program (10 pemain).	Semua keputusan diserahkan kepada Pengda.

INPUT	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	Keterangan
2.2. Pelatih	Menyusun Kriteria Pelnas dan Pelda. Mengirim Pelnas ke daerah selama 2 minggu. Menerima laporan Pelnas.	Menentukan Pelda sesuai dengan kriteria (2 orang). Menerima Pelnas. Melakukan evaluasi. Memberikan laporan.	Menentukan Pelda sesuai dengan kriteria (4 orang). Menerima Pelnas. Melakukan evaluasi. Memberikan laporan.	Dievaluasi oleh PP Pelti dan Pengda Pelti
2.3. Pengurus/ Pengelola	Mengusulkan disunnya pengelola program.	Menyusun pengelola program. Bertanggung jawab kepada Pengda.	Pengelola program diserahkan ke Pengda (Binpresda).	Disesuaikan dengan kebutuhan.
2.4. Sarana Prasarana	Informasi dan rekomendasi keengkapan program.	Menyusun dan menyiapkan lapangan, pemondokan, perlengkapan, konsumsi, kesehatan, pendidikan, dan pertandingan.	Menyusun dan menyiapkan lapangan, pemondokan, perlengkapan, konsumsi, kesehatan, pendidikan, dan pertandingan.	Kualitasnya disesuaikan dengan kebutuhan.
2.5. Pembiayaan	Menyusun anggaran Pelnas. Memberikan rekomendasi ke Pengda.	Menyusun anggaran program. Merevisi dan merealisasikan anggaran yang telah disepakati.	Menyusun anggaran program, Merevisi dan merealisasikan anggaran yang telah disepakati.	Disesuaikan dengan kebutuhan

Untuk proses program sentra pembinaan tenis daerah telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan oleh PP Pelti dan Pengda Pelti. Proses ini berlangsung secara simultan mulai tahun 2009 sampai 2011 dan mengalami penurunan intensitas dari tahun 2012 sampai 2014. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1
Gambaran Tentang Proses Program Sentra Pembinaan Tenis
Daerah Sumbar dan Riau

PROSES	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	KET
1. Persiapan	Mendorong pelnas agar Persiapan program dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.	Mendorong Pelda agar dapat bekerja sama dengan pelnas dalam mempersiapkan bahan yang akan diberikan.	Mendorong Pelda agar dapat bekerja sama dengan pelnas dalam mempersiapkan bahan yang akan diberikan.	Persiapan disesuaikan dengan materi
2. Pelaksanaan :	Melalui Pelnas melaksanakan program sesuai rencana.	Melalui Pelda melaksanakan program sesuai rencana.	Melalui Pelda melaksanakan program sesuai rencana.	Dapat dilihat buku pedoman.
2.1. Cara, membuka pelatihan.	Pelnas membuka pelatihan secara singkat dan padat.	Pelda ikut membantu dan membuka pelatihan secara singkat dan padat.	Pelda ikut membantu dan membuka pelatihan secara singkat dan padat.	Dapat disesuaikan dengan cara masing-masing.
2.2. Pemanasan	Pelnas menyusun bentuk pemanasan umum dan khusus.	Pelda ikut menyusun dan mengembangkan bentuk pemanasan umum dan khusus.	Pelda ikut menyusun dan mengembangkan bentuk pemanasan umum dan khusus.	Dapat diberikan dalam bentuk permainan.
2.3. Materi	Pelnas menyampaikan materi latihan sesuai dengan program.	Pelda bekerja sama dengan pelnas dan ikut serta menyampaikan materi latihan sesuai dengan program.	Pelda bekerja sama dengan pelnas dan ikut serta menyampaikan materi latihan sesuai dengan program.	Materi harus sama, cara penyampaian dapat berbeda.
2.4. Waktu	Pelnas mengatur waktu penyampaian materi secara fleksibel.	Pelda ikut mengatur waktu penyampaian materi secara fleksibel.	Ikut mengatur jalannya program sesuai dengan waktu yang telah disediakan.	Waktu tergantung pada prioritas materi.
2.5. Media	Pelnas menggunakan media	Pelda mengembangkan	Pelda mengembangkan	Dapat dimodifikasi.

PROSES	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	KET
	yang telah di sipkan sebelum nya efektif dan efisien.	penggunaan media secara efektif dan efisien.	penggunaan media secara efektif dan efisien.	
2.6. Metode	Pelnas menggunakan metode yang bervariasi.	Pelda menggunakan metode yang bervariasi.	Pelda menggunakan metode yang bervariasi.	Boleh berbeda tapi cocok dan menarik.
2.7. Evaluasi	Pelnas menggunakan system evaluasi yang objektif (pengamatan tertulis).	Pelda menggunakan system evaluasi yang objektif (Pengamatan tertulis).	Pelda menggunakan system evaluasi yang objektif (Pengamatan tertulis).	Dapat digunakan dalam bentuk lain.
2.8. Pendinginan	Pelnas menggunakan gerakan koordinasi ringan.	Pelda menggunakan gerakan kordinasi dan permainan ringan.	Pelda menggunakan gerakan kordinasi dan permainan ringan.	Variasi lain dapat dilakukan.

Khusus untuk produk yang dihasilkan menggambarkan adanya peningkatan kualitas secara individual, tetapi secara kuantitas belum terjadi peningkatan. Peningkatan secara kualitas tergambar dari Peringkat Nasional yang telah dicapai dan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing pemain. Keterampilan ini mencakup keterampilan tehnik, fisik, mental dan taktik. Namun peningkatan kemandirian belum terlihat secara individual, artinya semua kebutuhan pemain masih banyak tergantung kepada organisasi, pelatih dan orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2
Gambaran Tentang Produk Program Sentra Pembinaan
Tenis Daerah Sumbar dan Riau

PRODUK	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	KET.
1. Peningkatan kualitas dan kuantitas pemain.	Terdapat peningkatan pengetahuan dan	Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan	Terdapat peningkatan pengetahuan dan	Peningkatan kualitas belum diikuti oleh

PRODUK	PP. PELTI	PENGDA PELTI SUMBAR	PENGDA PELTI RIAU	KET.
	keterampilan pemain. Peningkatan yang signifikan dimiliki oleh 2 pemain Sumbar a.n. Jefri Wiranda dan Fais Utama Ridho.	an pemain secara signifikan a.n Jefri Wiranda & an Fais Utama Ridho.	keterampilan pemain secara menyeluruh.	penambahan jumlah pemain.
2. Peningkatan PNP.	2 pemain Sumbar a.n. Jefri Wiranda dan Fais Utama Ridho dengan PNP 10 besar.	2 pemain Sumbar a.n. Jefri Wiranda dan Fais Utama Ridho dengan PNP 10 besar	PNP pemain antara 20-30.	
3. Kemandirian : - Kreatifitas - Inovatif - Proaktif - Inisiatif - Komunikatif - Mandiri.	Kreatifitas belum meningkat secara merata. Inovasi positif. pemain, pelatih dan pengurus proaktif. Inisiatif berkembang. Komunikasi lancar terutama pemain berprestasi. Kemandirian belum maksimal.	Kreatifitas belum meningkat secara merata. Inovasi positif. pemain, pelatih dan pengurus proaktif. Inisiatif berkembang. Komunikasi lancar untuk semua pemain. Kemandirian sudah dilatih, namun belum maksimal.	Kreatifitas belum meningkat secara merata. Inovasi positif. pemain, pelatih dan pengurus proaktif. Inisiatif kurang berkembang. Komunikasi lancar. Kemandirian belum maksimal.	Diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data ini dikatakan sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi dan gambaran tentang evaluasi program sentra pembinaan tenis daerah yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, namun setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini akan dapat berupa hubungan kausal atau

interaksi, hipotesis atau teori. Penyajian data yang telah dikemukakan di waktu penelitian dan didukung dengan data-data yang mantap, maka kesimpulan yang diperoleh akan lebih kredibel.

- a. Hasil Penelitian Komponen Evaluasi Konteks Tentang Kebijakan PP Pelti Mengenai Program Sentra Pembinaan Tennis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Kebijakan program sentra yang telah dilahirkan melalui hasil Munas 2007. Telah memberikan reaksi yang positif di setiap daerah, terutama untuk daerah di luar pulau Jawa. Kondisi ini sangat memungkinkan, karena adanya keinginan di masing-masing daerah untuk meningkatkan prestasi melalui program sentra ini. Program sentra di anggap dapat membangkitkan semangat dan motivasi masyarakat tenis, apalagi dikelola secara profesional dan dibantu oleh PP Pelti bersama pelatih nasional yang telah disiapkan. PP Pelti telah membuka secara transparan melalui bidang pembinaan prestasi daerah, agar setiap Pengda Pelti dapat mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan untuk program sentra. Ada enam wilayah yang telah di persiapkan oleh PP Pelti, yaitu Wilayah 1 sampai wilayah 6, masing-masing wilayah akan ditempati oleh 5 atau 6 daerah, dengan tujuan agar masing-masing wilayah dapat melakukan pembinaan tenis sesuai dengan wilayah masing-masing, sehingga dengan system ini PP Pelti akan dapat lebih mudah melakukan dukungan dan pengawasan pelaksanaan program. Namun daerah yang menanggapi rencana ini hanya 3 wilayah, yaitu wilayah 1, (Sumbar dan Riau), wilayah 2 (Bengkulu, Lampung dan Jambi) dan wilayah 3 (Kalsel dan Kaltim). Sementara wilayah atau daerah lain belum memberikan jawaban yang pasti, sehingga PP Pelti hanya memproses daerah yang sudah memiliki keinginan dan kemauan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambaran berikut :



Selama proses persiapan berlangsung telah terjadi beberapa perubahan kebijakan, antara lain adalah 1) Sumbar dan Riau memiliki persiapan yang lebih baik dari daerah-daerah lain, sehingga PP Pelti memutuskan dilaksanakan program sentra di daerah tersebut. 2) Sementara daerah lain (Bengkulu, Lampung Jambi, Kalsel dan Kaltim) disarankan bergabung di wilayah 1, karena jumlah pemainnya rata-rata dua orang dan hal tersebut sulit dilakukan atau dengan istilah lain kurang efektif dan efisien. 3) kebijakan nomor 2 ini tidak dapat dilakukan oleh daerah, dengan alasan biaya pembinaan yang terlalu besar, sehingga kelima daerah ini (Bengkulu, Lampung Jambi, Kalsel dan Kaltim) tidak dapat mengikuti program sentra. Dengan kondisi ini PP Pelti tetap memberikan waktu dan kesempatan kepada daerah-daerah lain dapat melaksanakan program ini, namun sampai sekarang belum ada penambahan pelaksana program. Pada hal tujuan program sentra ini sangat relevansi dengan kebutuhan masyarakat daerah, yang menginginkan agar pembinaan pertennisan daerah dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Di samping itu secara geografis dan social ekonomi, Pengda Pelti di Indonesia memiliki potensi yang relative besar

untuk memajukan pertennisan di daerah masing-masing, karena masing-masing daerah telah memiliki sumber daya manusia dan alam yang cukup memadai, tinggal bagaimana sumber daya ini dapat digarap dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu Pengda Pelti perlu memahami keberadaan program sentra secara serius, terutama masing-masing stake holder yang ada di daerah, untuk lebih memberdayakan sumber daya yang sudah ada, salah satu caranya adalah melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta. Hal ini menurut penulis sangat diperlukan, agar pertennisan daerah tidak berjalan di tempat.

b. Hasil Penelitian Komponen Evaluasi Input dari Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan komponen input pada program sentra pembinaan tenis daerah di Sumatera Barat dan Riau, terdiri antara lain adalah : rencana program, tenaga pelatih yang meliputi keahlian dalam mengembangkan program dan mengelola kelas serta komunikatif. Pemain yang meliputi aspek kompetensi awal, bakat dan minat, keseriusan dan sistem rekrutmen. Sarana dan Prasarana yang meliputi aspek kualitas dan kuantitas, Pembiayaan berkaitan dengan biaya operasional, sumber biaya dan sponsor. Pengelola dan pengurus yang berkaitan dengan mekanisme kerja, pertanggung jawaban dan pengawasan program. Untuk lebih jelasnya masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Komponen Input (rencana program)

Secara eksplisit, semua rencana sudah tersusun dalam bentuk buku pedoman dan rencana kerja dari masing-masing pelatih. Semua rencana ini disusun berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman dan pengetahuan pelatih, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pemain-pemain junior daerah. Beberapa pelatih nasional dan daerah telah memberikan masukan, agar rencana program ini dapat terealisasi dengan baik. Dari hasil kolaborasi inilah, akhirnya terbentuk buku

pedoman yang dapat dijadikan bahan dalam menjalankan program sentra pembinaan tenis daerah. Rencana program diberikan kepada semua pelatih yang terlibat langsung dengan program, dengan harapan dapat dipelajari dan dipedomani dalam pembuatan program harian/mingguan. Di samping itu rencana program juga diberikan kepada masing-masing Pengda Pelti yang menjalankan program, untuk dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan program, sehingga dengan demikian semua komponen yang terlibat dengan program sentra dapat mengontrol proses jalannya program.

2) Komponen Input (Pelatih).

Jumlah pelatih yang terlibat langsung dan aktif di masing-masing daerah adalah sebagai berikut, untuk di daerah Sumbar sebanyak 2 orang pelatih daerah, yaitu Drs. Masrun M.Kes dari FIK UNP dan Drs. Dian Anjasmara dari PT Semen Padang. Kedua pelatih ini berasal dari klub yang sama, yaitu klub tenis Semen Padang. Keduanya sudah memiliki sertifikat level 1 dan memiliki anak latih yang relative banyak. Artinya sudah memiliki persyaratan yang diberikan oleh PP Pelti. Untuk daerah Riau sebanyak 4 orang pelatih, yaitu Wawan, Andi, Taufik dan Reza Manuel. Keempat pelatih ini berasal dari klub yang berbeda, namun dapat melakukan latihan bersama dengan klub Pengda Pelti Riau. Keempat pelatih sudah memiliki sertifikat level 1, artinya sudah memenuhi persyaratan yang diberikan oleh PP Pelti. Namun untuk pengalaman nasional, dibutuhkan dukungan dan kerja sama dari pelatih nasional untuk dapat memberikan langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam memajukan pertennisan daerah. Untuk lebih jelasnya gambaran ini dapat dilihat melalui Tabel berikut :

Tabel 2.3
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Sudut Pelatih

NO	DAERAH	PELATIH	L/P	USIA	PDD	PRESTASI	PENGALAMAN	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
1	SUMBAR	Masrun	L	50	L.1	Daerah. Nasional Nasional	Nasional Nasional Nasional	Baik Baik Baik	Baik Baik Baik
		Dian	L	51	L.1				
		Anjasmara Rivaldi	L	48	L.1				
2	RIAU	Wawan.	L	28	L 1	NAS.	Nasional	Baik	SB
		Andi.	L	34	L 1	DAERAH	Nasional	Baik	Baik
		Taufik.	L	35	L 1	DAERAH	Nasional	Baik	Baik
		Reza	L	37	L 1	DAERAH	Daerah	Baik	Baik
		Manuel							Baik

3) Komponen Input (pemain)

Pemain yang telah dipilih melalui seleksi daerah di masing-masing Pengda, dikirim ke tingkat nasional atau ke Jakarta untuk melakukan tes awal selama 3 hari. Tes ini terdiri dari tes tehnik, fisik, mental dan tes kesehatan. Semua biaya untuk tes ini ditanggung sepenuhnya oleh PP Pelti. Dari hasil tes diperoleh rekomendasi untuk masing-masing pemain, yaitu bahwa pemain yang telah ditentukan di masing-masing daerah sudah layak untuk mengikuti program sentra pembinaan tenis daerah. Untuk lebih jelasnya dari hasil tes tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 2.4
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Sudut Pemain

NO	DAERAH	NAMA	TGL LHR	UMUR	L/P	PDD	TN	TT	FS	MT	ITN	PNP
1	SUMBAR	1 JEFRI	021096	13	L	SMP	SB	B	B	B	6	0
		2 PAIS	020196	13	L	SMP	SB	B	B	B	6	0
		3 INTAN	101096	13	P	SMP	B	B-	B-	B	7	0
		4 RUNI	120796	13	P	SMP	SB	B	B	B	6	0
		5 RIDHO	230396	13	L	SMP	B	B-	B	B	6	0
2	RIAU	1 VANIA	111195	14	P	SMP	B	B-	B-	B	5	0
		2 SRY	090995	14	P	SMP	SB	B	B	B	4	0
		3 YOHAN	040297	12	L	SMP	B	B-	B-	B	8	0
		4 HANUM	260496	13	P	SMP	B	B-	B-	B	7	0
		5 SADE	231297	12	L	SMP	B	B-	B-	B	7	0
		6 YUSUF	220497	12	L	SMP	B	B-	B-	B	8	0
		7 RENO	290996	13	L	SMP	B	B-	B-	B	8	0
		8 WANDA	090496	13	L	SMP	B	B	B	B	7	0

NO	DAERAH	NAMA	TGL LHR	UMUR	L/P	PDD	TN	TT	FS	MT	ITN	PNP
		9 ROZI	070995	14	L	SMP	SB	B-	B	B	7	0
		10 OULLIA	231296	13	L	SMP	B	B-	B	B	8	0

4) Komponen Input (Sarana Prasarana)

Dari hasil presentasi dan observasi langsung ke masing-masing daerah telah disepakati kebutuhan yang berkaitan dengan sarana prasarana program sentra. Sarana prasarana ini disiapkan sedemikian rupa oleh Pengda masing-masing, agar pelaksanaan sentra dapat berjalan sesuai dengan rencana. PP Pelti hanya memberikan beberapa rekomendasi, namun keputusan semuanya diserahkan kepada Pengda Pelti. Beberapa hal yang telah disepakati antara lain adalah:

- a) Seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan telah disiapkan sesuai dengan ketentuan dan permintaan PP Pelti.
- b) Biaya operasional ditanggung sepenuhnya oleh pihak penyelenggara, kecuali biaya pelatih nasional yang dikirim ke daerah, ditanggung sepenuhnya oleh pihak PP Pelti.
- c) Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang mungkin terjadi selama berlangsungnya program sentra, akan dibicarakan kemudian.

Untuk lebih jelasnya sarana prasarana yang telah disiapkan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2.5
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar Dilihat Dari Sudut Sarana Prasarana

NO	JENIS	KUALITAS	KUANTITAS	STATUS	KELAYAKAN
1	SARANA :				
	1. Raket	Baik	Cukup	HM	Layak
	2. Bola	Baik	Cukup	Club	Layak
	3. Net	Baik	Cukup	Club	Layak
	4. ATK	Baik	Cukup	Club	Layak
	5. Keranjang bola	Baik	Cukup	Club	Layak
	6. Meja dan kursi	Baik	Cukup	Club	Layak
	7. Alat penerangan	Baik	Cukup	Club	Layak
	8. Pakaian latihan	Baik	Cukup	HM	Layak
		Baik	Cukup	HM	Layak

NO	JENIS	KUALITAS	KUANTITAS	STATUS	KELAYAKAN
	9. Pakaian pertandingan	Baik	Cukup	HM	Layak
	10. Sepatu latihan	Baik	Cukup	HM	Layak
	11. Sepatu pertandingan	Baik	Cukup	Club	Layak
	12. Minuman	Baik	Cukup	Club	Layak
	13. Makanan	Baik	Cukup	Club	Layak
	14. P3K	Baik	Cukup	Club	Layak
	15. Gizi	Baik	Cukup	Club	Layak
	16. Alat Kebersihan	Baik	Cukup	Club	Layak
	17. Single Stick	Baik			
	18. dll				
2	PRASARANA :				
	1. Lapangan tertutup	Baik	Cukup	Club	Layak
	2. Lapangan terbuka	Baik	Cukup	Club	Layak
	3. Ruang ganti	Baik	Cukup	Club	Layak
	4. Ruang istirahat	Baik	Cukup	Club	Layak
	5. MCK	Baik	Cukup	Club	Layak
	6. Stadion	Baik	Cukup	Club	Layak
	7. Café	Baik	Cukup	Club	Layak
	8. Ruang sholat	Baik	Cukup	Club	Layak
	9. Pemandokan	Baik	Cukup	Club	Layak
	10. Gym	Baik	Cukup	Club	Layak
	11. Pendidikan	Baik	Cukup	Club	Layak
	12. Kesehatan	Baik	Cukup	Club	Layak

Tabel 2.6
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Riau Dilihat Dari Sudut Sarana Prasarana

NO	JENIS	KUALITAS	KUANTITAS	STATUS	KELAYAKAN
1.	SARANA :				
	1. Raket	Baik	Cukup	HM	Layak
	2. Bola	Baik	Cukup	Club	Layak
	3. Net	Baik	Cukup	Club	Layak
	4. ATK	Baik	Cukup	Club	Layak
	5. Keranjang bola	Baik	Cukup	Club	Layak
	6. Meja dan kursi	Baik	Cukup	Club	Layak
	7. Alat penerangan	Baik	Cukup	Club	Layak
	8. Pakaian latihan	Baik	Cukup	HM	Layak
	9. Pakaian	Baik	Cukup	HM	Layak

NO	JENIS	KUALITAS	KUANTITAS	STATUS	KELAYAKAN
	pertandingan				
	10. Sepatu latihan	Baik	Cukup	HM	Layak
	11. Sepatu pertandingan	Baik	Cukup	HM	Layak
	12. Minuman	Baik	Cukup	Club	Layak
	13. Makanan	Baik	Cukup	Club	Layak
	14. P3K	Baik	Cukup	Club	Layak
	15. Gizi	Baik	Cukup	Club	Layak
	16. Alat Kebersihan	Baik	Cukup	Club	Layak
	17. Single Stick	Baik	Cukup	Club	Layak
	18. dll				
2	PRASARANA :				
	1. Lapangan tertutup	Baik	Cukup	Club	Layak
	2. Lapangan terbuka	Tidak ada	-	-	-
	3. Ruang ganti	Baik	Cukup	Club	Layak
	4. Ruang istirahat	Baik	Cukup	Club	Layak
	5. MCK	Baik	Cukup	Club	Layak
	6. Stadion	Tidak ada	-	-	-
	7. Café	Baik	Cukup	Club	Layak
	8. Ruang sholat	Baik	Cukup	Club	Layak
	9. Pemondokan	Baik	Cukup	Club	Layak
	10. Gym	Tidak ada	-	-	-
	11. Pendidikan	Baik	Cukup	Diknas	Layak
	12. Kesehatan	Baik	Cukup	Dinkes	Layak

5) Komponen Input Program latihan

Program latihan disusun sedemikian rupa oleh tim pelatih nasional yang diketuai oleh Alfred Raturandang. Beliau adalah ketua pelatih yang telah ditunjuk oleh ketua Bidang pembinaan prestasi daerah (Binpresda) PP Pelti yaitu Tintus Ariwibowo. Ketua pelatih bekerja secara bersama dengan pelatih nasional yang lain untuk membentuk program latihan yang akan diberikan kepada masing-masing daerah. Program ini ditulis berdasarkan modul yang telah disusun sebelumnya, di dalamnya terdiri dari materi tehnik, taktik, fisik dan mental. Keempat komponen ini dijabarkan ke dalam bentuk program dalam bentuk lima fase, yaitu fase umum, fase khusus, fase pra kompetisi, fase kompetisi dan fase transisi, sehingga terlihat

lebih sempurna dan dapat dipedomani oleh pelatih daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.7
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Program Latihan

NO	DAERAH	PERS UMUM	PERS. KHUSUS	PRA KOMP	KOMP.	TRANS	KET
1 2.	SUMBAR DAN RIAU	TECHNICAL: IMPROVED BASIC TECH NIQUE ALL OF GROUND STROKES, CON TROL/CONSIS TANCY/ ACCURACY. TACTICAL: REFINE GAME STYLE AND DE CISION MA KING OF THE ON COMING BALL AS RALLY /ATTACK/ DE FENCE. FISICAL: ENHANCE STRENGTH, POWER, ENDU RANCE, FLEXY BILITY.COOR DINATION, AGILITY. MENTAL: IMPROVED MOTIVATION, CONCENTRA TION, FOCUS, DECIPLINE	TECHNICAL: BUILDING WEAPON MASTERING 1ST SERVE OR 2ND SERVE, PASSING SHOT, RETURN SERVE. TACTICAL: PLAY GAME DRILL, PATTERN. PHYSICAL: INCREASED STRENGTH, PO WER, ENDURA NCE, FLEX.YBILITY MENTAL: IMPROVED AND BUILDING CONFIDENCE, EMOTION CONTROL	TECHNICAL: MAINTAIN TACTICAL: TIE BREAKER, PLAY POINT, PLAY GAME, PLAY SET, PLAY GAME DRILL, PAT TERN. PHYSICAL: MAINTAIN MENTAL: IMPROVE SELF CONFIDENCE, CONCEN TRATION, EMOTION CONTROL	DISESUAIKAN DENGAN KELENDER PERTANDINGA N PP PELTI, YAITU ONE JECT DAN THAMRIN OPEN TUJUAN : SKILL DEVELOPMEN T	REKREASI	

6) Komponen Input Pembiayaan

Pembiayaan program sentra pembinaan tenis daerah lebih banyak dikelola oleh masing-masing daerah penyelenggara sentra. PP Pelti hanya memberikan motivasi dan biaya operasional pelatih nasional ke daerah, yaitu berupa honor dan transportasi serta akomodasinya. Sedangkan kebutuhan yang lain secara jelas diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing Pengda tersebut. Hal ini bertujuan untuk me mandirikan Pengda dalam menjalankan program sentra, di samping itu

keterbatasan dana yang tersedia di PP Pelti. Namun di masing-masing penyelenggara program sentra PP Pelti mengharapkan untuk dapat bekerja sama dengan sponsor-sponsor terkait, sehingga segala kebutuhan dan kekurangan dapat diatasi dengan baik pula. Pembiayaan yang paling besar adalah pada biaya operasional program, yaitu biaya akomodasi, konsumsi dan pertandingan untuk pemain dan pelatih. Oleh karena itu, komponen ini menjadi bagian yang terpenting dalam focus program, terutama bagi penyelenggara program.

Untuk lebih jelasnya tanggung jawab masing-masing organisasi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.8
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Pembiayaan

NO	JENIS	PP PELTI	RIAU	SUMBAR
1	Seleksi daerah	-	V	V
2	Tes awal pemain	V	-	-
3	Jumlah pemain	-	V	V
4	Jumlah pelatih	-	V	V
5	Honor Pelnas	V	-	-
6	Honor Pelda	-	V	V
7	Akomodasi pemain	-	V	V
8	Akomodasi pelatih	-	V	V
9	Transportasi local tim	-	V	V
10	Transportasi Pelnas	V	-	-
11	Konsumsi pelatih	-	V	V
12	Konsumsi pemain	-	V	V
13	Perlengkapan latihan	-	V	V
14	Pertandingan	-	V	V
15	Kesehatan	-	V	V
16	Rekreasi (jika ada)	-	V	V
17	Program sentra	V	V	V
18	Sponsor	V	V	V
19	Psikolog (jika ada)	-	V	V
20	Pendidikan formal	-	V	V
21	Lapangan latihan	-	V	V
22	Pengelola sentra	-	V	V
23	Modul latihan	V	-	-
24	Pelaporan	V	V	V
25	Pengawasan	V	V	V

7) Komponen Input Pengelola/Pengurus

Keberadaan pengelola program sentra diserahkan kepada masing-masing Pengda, atau Pengda Pelti dapat membentuk satuan tugas atau pengelola tertentu. Sentra Sumbar dibentuk pengelola khusus yang telah ditunjuk oleh Pengda Pelti Sumbar sebanyak 3 orang, yaitu Ketua, Sekretaris dan anggota. Sedangkan Riau diserahkan kepada bidang pembinaan prestasi daerah. Kedua model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika dibentuk pengelola secara tersendiri, akan memberikan dampak terhadap penambahan biaya di dibandingkan dikelola langsung oleh Pengda. Namun focus kerja akan lebih efektif di dibandingkan pengelolaan yang tumpang tindih (Pengda dan Program Sentra). Tujuan pembentukan pengelola sentra ini adalah untuk peman-tapan focus pembinaan secara tehnik, sehingga diharapkan akan dapat memberikan hasil pembinaan yang lebih efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya tanggung jawab masing-masing organisasi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.9
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar dan Riau Dilihat Dari Pengelola

NO	PENGELOLA	PP PELTI	RIAU	SUMBAR
1.	Penanggung Jawab	Ketum	Ka. Pengda	Ka. Pengda
2.	Ketua	Tintus	Kirno	Indrifouny
3.	Wakil	Hudani	Taufik	Syahrul
4.	Pembantu umum	Damrah	Wawan	Khairul

8) Komponen waktu, materi dan metode.

Konsep dasar yang telah disusun oleh pelatih nasional, bahwa program sentra pembinaan tenis daerah dilaksanakan setiap hari (pagi dan sore) kecuali hari minggu. Hal ini bertujuan untuk memantapkan proses dan hasil latihan, sehingga dapat memiliki kompetensi yang diinginkan. Untuk mengefektifkan waktu ini telah disusun materi dan metode latihan yang sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya. Semuanya dikordinasikan bersama antara pelatih nasional dan pelatih

daerah. Sehingga terjadi kerja sama antara pelatih nasional dengan pelatih daerah, artinya pelatih daerah dapat melanjutkan program pelatih nasional, apabila pelatih nasional berhalangan hadir. Secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan waktu, materi, metode dan media latihan yang digunakan antara Sumbar dan Riau. Hal ini sangat memungkinkan, karena pelatih nasional yang dikirim ke daerah, merupakan satu tim yang memiliki konsep dan tujuan yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.1
Evaluasi Input Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah Sumbar dan Riau Dilihat Dari Waktu, Materi dan Metode.

NO	KOMPONEN	RIAU	SUMBAR
1	Waktu	Pagi dan Sore	Pagi dan Sore
2	Materi Latihan	Tehnik, fisik, taktik dan mental.	Tehnik, fisik, taktik dan mental.
3	Metode Latihan	Demonstrasi, diskusi, simulasi, problem solving, Tanya jawab.	Demonstrasi, diskusi, simulasi, problem solving, Tanya jawab.
4	Media	Video, Gambar, pemain dan catatan harian	Video, Gambar, pemain dan catatan harian

9) Hasil Penelitian Komponen Evaluasi Proses Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Evaluasi proses yang ditampilkan dalam hasil penelitian ini antara lain adalah persiapan pelatih dan pemain dalam mengikuti pelatihan yang akan dilaksanakan yaitu antara lain waktu kedatangan, kelengkapan latihan dalam bentuk media,

pakaian, bahan dan alat-alat lainnya untuk latihan, dedikasi, komitmen dan keseriusan sudah terlihat sebelum latihan dimulai. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan latihan dimulai dengan cara membuka materi latihan, pemanasan (umum dan khusus), pemberian materi latihan, dan diakhiri dengan pendinginan atau penutup sesi latihan. Semua bagian ini tergambar dengan jelas waktunya, materinya, pengelolaannya, metode dan media serta system evaluasi yang digunakan. Selama latihan dilaksanakan, rata-rata pengawas dan orang tua pemain selalu hadir mengikuti sesi latihan. Kehadiran ini bukan atas perintah Pengda atau orang lain, namun atas prakarsa sendiri. Hal ini penting untuk menjamin proses latihan dapat berjalan sesuai dengan rencana, walaupun hal ini tidak direncanakan. Untuk lebih jelasnya evaluasi proses dari masing-masing daerah sentra dapat dilihat melalui Table berikut :

Tabel 3.2
Evaluasi Proses Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbar dan Riau (tahun 2009-2011)

NO	KOMPONEN PROSES	RIAU	SUMBAR
1.	Persiapan Pelatih Persiapan Pemain	Sangat baik, terutama jika dihadiri oleh pelnas. Artinya terdapat perbedaan persiapan pelatih dan pemain, jika hanya dihadiri oleh pelda saja. Namun untuk pelnas sebaliknya.	Sangat baik, terutama jika dihadiri oleh pelnas. Artinya terdapat perbedaan persiapan pemain dan pelatih jika hanya dihadiri oleh pelda saja. Namun untuk pelnas sebaliknya.
2.	Pelaksanaan latihan - Cara	Dibuka dengan doa dan penjelasan pelatih sambil cek	Dibuka dengan doa dan penjelasan pelatih sambil cek

NO	KOMPONEN PROSES	RIAU	SUMBAR
3.	membuka pelajaran/ latihan.	kesiapan peserta.	kesiapan peserta.
	- Pemanasan	Di awali dengan pemanasan umum dan khusus pemanasan umum diberikan oleh pemain secara bergilir untuk melatih kepemimpinannya.	Di awali dengan pemanasan umum dan khusus. Pemanasan umum diberikan oleh pemain secara bergilir untuk melatih kepemimpinannya.
	- Inti	Latihan technical dan tactical dan diakhiri dengan latihan bermain untuk mendapatkan kondisi mental yang baik. Untuk Physical diberikan setelah bermain.	Latihan technical dan tactical dan diakhiri dengan latihan bermain untuk mendapatkan kondisi mental yang baik. Untuk Physical diberikan setelah bermain.
	- Penutup	Diakhiri dengan cool down.	Diakhiri dengan cool down.
	Waktu	Waktu pemanasan rata-rata 15'-20' Waktu inti bervariasi tergantung materi dan pelatih. Rerata 120'-160' Waktu	Waktu pemanasan Rerata 20'-30' Waktu inti bervariasi tergantung materi dan pelatih. Rerata 140'-160' Waktu penutup

NO	KOMPONEN PROSES	RIAU	SUMBAR
4.	Materi	<p>penutup digunakan 20'-30'. Artinya waktu latihan rerata 3 jam /hari. Sedangkan untuk pagi, jika diberikan oleh Pelnas waktunya 3 jam. Jika diberikan oleh Pelda hanya 1 jam. Alasannya pendi dikan.</p> <p>Rerata materi telah disiapkan sesuai dengan materi program. Namun setelah pelnas tidak hadir lagi, maka materi ditentukan oleh pelda. Terdapat perbedaan cara pemberian materi antara Pelnas dengan Pelda.</p>	<p>digunakan 20'-30'. Artinya waktu latihan rerata 3 jam/hari. Sedangkan untuk pagi jika diberikan oleh Pelnas waktunya 3 jam. Jika diberikan oleh Pelda hanya 1 jam. Alasannya pendidikan.</p> <p>Rerata materi telah disiapkan sesuai dengan materi program. Namun setelah pelnas tidak hadir lagi, maka materi ditentukan oleh pelda. Terdapat perbedaan cara pemberian materi antara Pelnas dengan Pelda.</p>
5.	Media	<p>Media yang digunakan berupa gambar, pemain, dan jika hari hujan digunakan dengan video.</p>	<p>Media yang digunakan berupa pemain, contoh langsung, gambar, alat-alat latihan dan sekali-kali menggunakan</p>

NO	KOMPONEN PROSES	RIAU	SUMBAR
6.	Metode	Demonstrasi, latihan, bermain, problem solving, resitasi dan diskusi. Namun masing-masing pelatih memiliki metode yang bervariasi	video. Demonstrasi, latihan, bermain, problem solving, resitasi dan diskusi. Namun masing-masing pelatih memiliki metode yang bervariasi
7.	Pengelolaan	Dilakukan secara tersusun dan terorganisir mulai dari yang mudah sampai ke yang sulit. Mulai secara individual sampai dalam bentuk kelompok.	Dilakukan secara ter susun dan terorganisir mulai dari yang mudah sampai ke yang sulit. Mulai secara individual sampai dalam bentuk kelompok.
8.	Evaluasi	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dengan system ceklist terhadap proses dan melalui pertandingan di akhir latihan. Dilakukan dengan menggunakan ca tatan harian.	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dengan system ceklist terhadap proses dan melalui pertandingan di akhir latihan. Dilakukan dengan menggunakan catatan ha rian.

NO	KOMPONEN PROSES	RIAU	SUMBAR
9.	Pengawasan	Latihan dihadiri oleh pengawas, orang tua dan beberapa pengunjung, secara spontan.	Latihan dihadiri oleh pengawas, orang tua dan beberapa pengunjung secara spontan.
10.	Jumlah pelatih	Rerata pelnas dan pelda hadir semua, sesuai dengan jadwal termasuk asisten.	Rerata pelnas dan pelda hadir semua sesuai dengan jadwal, termasuk asisten.
11.	Jumlah pemain.	Rerata hadir semua (4 pemain), namun berubah setelah 2 tahun berjalan.	Rerata hadir semua (10 pemain). Namun berubah setelah 3 tahun berjalan.

Kondisi ini telah berlangsung mulai dari awalnya kegiatan tahun 2009 sampai tahun 2011. Namun untuk tahun-tahun berikutnya mulai menurun, proses latihannya terus berjalan, tetapi tidak lagi didukung dengan system pembinaan yang baik, yaitu tidak sesuai dengan konsep pembinaan awal. Pelatih pusat sebagai motivator tidak terlihat lagi, proses latihan hanya dilaksanakan tiga kali seminggu dan bergabung dengan klub tenis yang lain, pertandingan yang bersifat nasional hanya khusus diberikan kepada pemain tertentu saja, fasilitas latihan sudah mulai berkurang seperti akomodasi tidak dikelola lagi oleh pihak program, namun diserahkan kepada orang tua masing-masing. Disiplin dan motivasi pemain sudah mulai menurun. Dukungan dana sudah mulai berkurang hanya diberikan untuk pelatih dan fasilitas latihan saja. Komunikasi dan dukungan PP Pelti tetap berjalan tetapi belum memberikan solusi untuk memecahkan masalah program sentra. Hal ini memberikan arti

bahwa proses program sentra mulai kurang mendapat perhatian mulai tahun 2012 sampai sekarang. Jika hal ini dibiarkan dan tidak dicarikan pemecahannya, maka program sentra akan mengalami masalah yang lebih parah lagi, yaitu kehilangan asset daerah. Salah satu solusinya adalah adanya komitmen daerah untuk tetap menjalankan program sentra dan melakukan komunikasi aktif dengan pihak PP Pelti dan sponsor, agar program sentra berjalan seperti yang diharapkan. Sehingga dengan melakukan musyawarah ini, eksistensi program sentra kembali dapat berja lan secara sistematik dan berkelanjutan.

10) Hasil Penelitian Komponen Evaluasi Produk dari Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Setiap pemain yang berada di program sentra pembinaan tenis daerah memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya serta memiliki PNP (Peringkat Nasional Pelti). Cita-cita ini dapat dicapai apabila dilakukan secara serius oleh semua unsur terkait, baik pelatih, pemain, pengurus ataupun orang tua. Di samping itu pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Artinya pendidikan dan pelatihan merupakan dua bagian yang sama-sama penting untuk menentukan masa depan pemain. Pemain tidak akan bisa berprestasi, jika tidak memiliki pengetahuan atau kecerdasan. Oleh karena itu pelatihan dan pendidikan dalam program sentra ini tidak dapat dipisahkan. Pembagian waktu antara pendidikan dan latihan telah disepakati antara pengurus dengan sekolah, artinya jika pemain dibutuhkan untuk mengikuti kegiatan latihan atau pertandingan, maka pihak sekolah akan membantu dengan cara memberikan izin dan sekaligus memberikan solusi agar siswa tersebut bisa mengikuti pelajaran yang tertinggal dengan cara yang lain, seperti memberikan tugas, menunda ujian dsb. Kondisi ini telah dilakukan oleh pihak sekolah bersama pelatih/ pengurus. Ternyata dengan cara ini setiap pemain dapat mengikutinya dengan baik. Artinya pelajaran yang diberikan dapat diselesai-

kannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah atau guru. Kolaborasi antara pendidikan dan latihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemain, yaitu kreatifitas dan inovasi akan lebih meningkat. Setiap pemain akan pro aktif dalam melakukan sesuatu. Inisiatif dan motivasinya juga akan semakin meningkat, baik untuk mengikuti latihan atau pendidikan. Sehingga dengan demikian otomatis pelatih dapat memberikan materi latihan dengan baik dan maksimal dan sekaligus akan terjadi peningkatan keterampilan pemain baik dari segi tehnik, taktik, fisik ataupun mental. Namun untuk kemandirian perlu ditingkatkan lagi, karena pemain memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pelatih, pengurus dan orang tua. Untuk lebih jelasnya peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.3
Evaluasi Produk Program Sentra Pembinaan Tenis Daerah
Sumbang dan Riau

NO	KOM.PRODUK	2009		2010		2011		2012		2013		KET
		SB	RI	S B	RI	S B	RI	S B	RI	SB	RI	
1.	Pengetahuan	5 +	10 +	5 +	10 +	5 +	10 +	5 +	10 +	5 +	10 +	Semua Naik Kelas
2.	Keterampilan											
	- Tehnik	+								-		
	- Fisik	+	+	+	+	+		+	+	-	-	
	- Taktik	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
	- Mental	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
3.	PNP	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
4.	ITF	-	+-	+	+	+	+	+	+	-	-	
5.	Kemandirian	+-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	
	- Kreaatif	+	+-	+-	+-	+-	-	+-	+-	-	-	
	- Inovatif	+	+	+	+	+	+-	+	+	-	-	
	- Proaktif	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
	- Inisiatif	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
	- Komunika Tif	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
	- Mandiri.		+	+	+	+	+	+	+			
6.	Pengawasan	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
			+	+	+	-	+	+				

Keterangan : 5 dan 10 = Jumlah Pemain

+ = Meningkatkan

- = Menurun

+ = Stabil

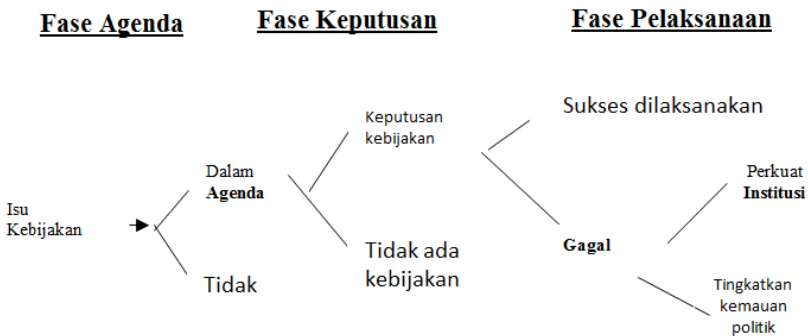
B. Pembahasan

1. Komponen Evaluasi Konteks Tentang Kebijakan PP Pelti Mengenai Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Pembuatan kebijakan program sentra pembinaan tenis daerah merupakan proses yang memiliki logika *bottom-up*, dalam arti proses kebijakan diawali dengan penyampaian aspirasi dari seluruh anggota Pengda Pelti seluruh Indonesia. Penyampaian aspirasi ini dilakukan disaat terjadinya musyawarah nasional Pelti pada tahun 2007 di Jambi. Artinya eksistensi program sentra merupakan permintaan atau dukungan dari masyarakat tenis Indonesia. Sedangkan kebijakan di sisi lain memiliki logika *top-down*, dalam arti penurunan alternatif kebijakan yang disepakati bersama dan didukung oleh semua anggota perlu dilahirkan dengan suatu keputusan yang sesuai dengan Undang-Undang Olahraga Nasional. Oleh karena itu Wibawa menegaskan bahwa logika yang bersifat top- down perlu dilakukan tindakan yang konkrit atau mikro, yaitu dengan melakukan komunikasi aktif melalui kegiatan-kegiatan daerah. Untuk memperlancar kegiatan kebijakan ini, perlu dilakukan diseminasi dengan baik. Syarat pengelolaan diseminasi kebijakan ada empat, yakni: 1) adanya respek anggota masyarakat terhadap otoritas yang telah dibuat oleh organisasi untuk menjelaskan perlunya secara moral mematuhi ketentuan yang dibuat oleh pihak berwenang; 2) adanya kesadaran untuk menerima kebijakan tersebut. Kesadaran dan kemauan menerima dan melaksanakan kebijakan terwujud manakala kebijakan dianggap logis; 3) keyakinan bahwa kebijakan dibuat secara sah; 4) awalnya suatu kebijakan dianggap kontroversial, namun dengan berjalannya waktu maka kebijakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Dari gambar 2.2 di bawah ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan suatu kebijakan akan dapat dilakukan melalui tiga bagian, yaitu bagian agenda yang berkaitan dengan isu yang akan dilaksanakan, yaitu program sentra pembinaan tenis daerah. Kemudian isu ini dijadikan sebagai agenda di dalam suatu musyawarah untuk dilaksanakan atau tidak.

Model Linier Pelaksanaan Kebijakan



Gambar 2.2a

Apabila kebijakan ini dapat diterima oleh pihak Pengda atau bawahannya, maka kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan bentuk pelaksanaan, namun jika ditolak maka perlu dilakukan penguatan terhadap institusinya. Maka ketika kebijakan publik dianggap kurang memenuhi harapan *stake holders*. Ini berarti bahwa berbagai tahap pelaksanaan kebijakan publik akan dianalisis dan dievaluasi oleh setiap pihak sehingga potensi, kekuatan dan kelemahan setiap fase pelaksanaannya diketahui dan segera diperbaiki untuk mencapai tujuan.

Korten dalam Tarigan menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara

tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa jika tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur kebijakan, kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas outputnya tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kondisi ini terlihat sudah dilaksanakan oleh pihak penawar dalam hal ini PP Pelti kepada kelompok sasaran dalam hal ini Pengda Pelti melalui suatu pertemuan pemaparan konsep program sentra.

2. Komponen Evaluasi Input dari Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Kebijakan pada tingkat pusat ditentukan oleh legitimasi dan kredibilitas, yaitu semakin sahih kebijakan yang dikeluarkan oleh tingkat pusat di mata daerah maka semakin besar kredibilitasnya, begitu pula sebaliknya. Untuk mengukur kekuatan isi dan pesan kebijakan dapat dilihat melalui: a) besarnya dana yang dialokasikan, dengan asumsi bahwa semakin besar dana yang dialokasikan maka semakin serius kebijakan tersebut dilaksanakan dan b) bentuk kebijakan yang memuat antara lain, kejelasan kebijakan, konsistensi pelaksanaan,

frekuensi pelaksanaan dan diterimanya pesan secara benar. Sementara itu, untuk mengetahui variabel kapasitas pusat atau kapasitas organisasi dapat dilihat melalui seberapa jauh organisasi pelaksana kebijakan mampu memanfaatkan wewenang yang dimiliki, bagaimana hubungannya dengan struktur birokrasi yang ada dan bagaimana mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang tersedia dalam organisasi kepada masyarakat. Sumber daya tersebut antara lain adalah kualifikasi pelatih, pemain, kondisi sarana prasarana yang tersedia, ketersediaan program latihan yang relevan dengan kebutuhan pemain dan ketersediaan sumber dana yang dibutuhkan untuk program serta system pengaturan yang diberikan oleh pihak Pengda kepada pengelola. Keenam komponen ini merupakan sumber daya yang sangat menentukan dalam menyusun suatu program. Salah satu dari komponen ini terabaikan, maka rencana program akan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu program sentra merupakan suatu system yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan penegasan Kemenegpora bahwa bahwa mensinergikan semua komponen terkait dalam suatu program sentra, merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai prestasi yang optimal. Masing-masing program telah mempersiapkan semua komponen ini sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing daerah. Perbedaannya hanya terletak pada : a) Kualitas pemain yang rata-rata Sumbar lebih baik dari Riau sedangkan dari kuantitas pemain, Riau lebih banyak di bandingkan dengan Sumbar. b) Pengalaman pelatih Sumbar lebih baik dari pengalaman pelatih Riau yang rata-rata lebih muda, namun dari segi jumlah pelatih Riau lebih banyak di bandingkan pelatih Sumbar. c) lapangan untuk latihan lebih banyak dari lapangan latihan Riau (6 dan 2), namun memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda. Begitupun untuk masalah akomodasi, tidak jauh berbeda antara Sumbar dengan Riau. d) Program latihan

relative sama, namun penerapan program latihannya berbeda, hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan pemain yang berbeda di masing-masing daerah. e) Pembiayaan latihan lebih besar Riau dari pada Sumbar, karena jumlah pemainnya lebih banyak, namun konsistensi pembinaan Sumbar lebih efektif dari pada Riau. f) dibidang pengelolaan program, tidak jauh berbeda, masing-masing daerah memiliki pengelolaan tersendiri, sesuai dengan kebutuhan, namun Riau lebih dipercayakan kepada pengurus daerah, sedangkan Sumbar membentuk Satgas yang dilimpahkan kepada klub Semen Padang. Dari perbedaan inilah diharapkan akan diperoleh hasil yang maksimal

3. Komponen Evaluasi Proses Mengenai Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Evaluasi proses yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan Pembinaan dilihat dari prosesnya. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan cara berikut ini, a) Mengamati partisipasi dan aktivitas pemain dalam kegiatan program pembinaan, b) mengungkapkan pemahaman pemain atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman /pendalaman pemain atas masalah yang dialaminya, c) mengungkapkan kegunaan pembinaan pemain sebagai hasil dari partisipasi /aktivitasnya dalam kegiatan program Pembinaan, d) mengungkapkan minat pemain tentang perlunya program pembinaan yang berkelanjutan, e) mengamati perkembangan pemain dari waktu ke waktu secara berkesinambungan, f) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Tujuan utama evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Kirkpatrick, yaitu : mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan, memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan, dan memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan. Partisipasi pemain selama proses pelatihan dilaksanakan sangat baik, termasuk

partisipasi pelatih, pengurus dan orang tua. Semua komponen ini telah memberikan sumbangan yang besar dalam meningkatkan prestasi pemain. partisipasi ini dapat dilihat melalui kehadiran yang konsisten, aktifitas yang tinggi, dan loyalitas yang cukup baik dalam mengikuti latihan tanpa mengenal lelah. Begitupun dalam menerima materi latihan yang diberikan oleh pelatih, rata-rata semua pemain dapat menyesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing, tanpa mengalami masalah yang berarti. Jika ada pemain yang mengalami masalah baik teknis maupun non teknis, pelatih dan pengurus dapat mengatasi dengan baik, dengan cara memberikan penguatan (reinforcement). Karena semua pemain dapat memahami, bahwa program sentra ini sangat bermanfaat untuk peningkatan prestasi mereka masing-masing. Di samping itu pemain harus membuktikan bahwa mereka betul-betul memiliki minat yang tinggi, walaupun di awal mereka memiliki perbedaan kemampuan. Kondisi ini sangat terlihat jelas dari aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pemain. Khusus untuk peningkatan dan perkembangan pemain, pada awalnya belum terlihat secara jelas, namun setelah mengikuti pelatihan dan kejuaraan nasional yang telah diprogramkan, maka beberapa pemain sudah terlihat perkembangannya, dari belum memiliki PNP akhirnya sudah memiliki PNP. Artinya pemain yang mau bekerja keras dan dapat mengikuti program latihan dengan baik akan lebih berhasil di bandingkan pemain yang hanya mengikuti latihan saja, tetapi kurang maksimal. Selama proses sentra berlangsung, tidak ada gangguan yang berarti, semuanya berjalan dengan lancar, suasananya sangat kondusif, namun setelah dua tahun berjalan, suasana terlihat kurang kondusif, motivasi latihan terlihat menurun. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu a) PP Pelti tidak mengirimkan pelatih nasional ke daerah, sehingga program sentra lebih banyak dimobilisasi oleh pelatih-pelatih daerah yang telah ditunjuk. Kondisi ini terlihat kurang memberikan dampak yang positif terhadap program, sehingga terjadi beberapa kendala yang telah disebutkan di atas. b) Pengda Pelti telah memberikan informasi kepada PP Pelti untuk mengirimkan pelatih nasional, namun PP Pelti melalui Binpresda yang baru,

belum dapat mengirimkan pelatih nasional, dengan alasan belum dilaksanakan system kaderisasi. c) Permintaan PP Pelti belum dapat direalisasikan oleh pihak Pengda Pelti dengan alasan dana kurang mencukupi. d) PP Pelti dengan kondisi ini terpaksa melakukan penundaan pengiriman pelatih dan menyerahkan untuk sementara pelatihan kepada Pengda Pelti dan pelatih daerah. Peranan pelatih nasional pada kondisi ini adalah memantau kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pelatih daerah dari jarak jauh. e) Kondisi ini dengan berat hati diterima oleh Pengda Pelti daerah, dan menjalankannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh daerah masing-masing. f) Dari sinilah awal dari munculnya masalah pelaksanaan program sentra mulai menurun. g) gejala yang terlihat adalah : jadwal latihan berubah menjadi 3 kali seminggu (hanya sore saja). Pemain lebih banyak tidur dirumah dari pada di pemonudukan. Konsumsi latihan termasuk gizi maka nan sudah banyak dibebankan kepada orang tua pemain. Proses latihan bergabung dengan klub yang ada di daerah masing-masing. Semangat dan motivasi latihan terlihat menurun.

4. Komponen Evaluasi Produk Program Sentra Pembinaan Tenis daerah Sumatera Barat dan Riau.

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan "*judgement outcomes*" dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian di interprestasikan harga dan jasa yang diberikan. Artinya evaluasi produk ini mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, berupa catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi, kemudian dikembangkan dan di administrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara

rasional. Sebagai pedoman bahwa aspek yang akan dinilai antara lain: a) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; b) Keterlaksanaan program; c) Hambatan-hambatan yang dijumpai; d) Dampak layanan pembinaan terhadap kegiatan belajar mengajar; e) Respon pemain, pelatih, pengurus, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan pembinaan. Dari pedoman tersebut dapat diperoleh bahwa kualitas pemain meningkat dari tahun ketahun, sampai tahun ketiga. Untuk tahun berikutnya terjadi penurunan sebagai akibat dari menurunnya frekuensi dan intensitas latihan. Seiring dengan itu secara kuantitas tidak terdapat peningkatan jumlah pemain. mulai dari awal program ini berjalan sampai tahun berikutnya tidak ada perubahan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana daerah untuk meningkatkan jumlah pemain. Kondisi ini sangat di sayangkan, karena peluang mendapatkan pemain yang lebih baik akan sirna. Seiring dengan itu dari peringkat nasional yang telah diperoleh dari tahun pertama ke tahun ketiga, memberikan gambaran yang positif, bahwa terdapat peningkatan yang berarti terhadap kemampuan pemain setelah mengikuti program sentra. Walaupun peningkatan ini belum menyeluruh, namun telah membawa pengaruh terhadap kemajuan program. Salah satu yang belum terlihat peningkatannya secara signifikan adalah sikap kemandirian, yaitu suatu sikap untuk dapat mengetahui dan menyelesaikan masalah dan kebutuhan sendiri tanpa harus diberitahu oleh orang lain. Kondisi ini masih cenderung terlihat di dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari bangun tidur, sholat, makan, minum, latihan, belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya, masih terus diingatkan oleh pelatih dan orang tua. Hal-hal seperti ini sudah seharusnya dapat di atur di dalam diri sendiri, tanpa harus melalui orang lain. Artinya perkembangan tehnik, fisik dan taktik belum seirama dengan perkembangan kemandirian nya. Oleh sebab itu diperlukan keserasian yang sejiwa antara perkembangan tehnik, fisik, taktik dan mental yang berlandaskan pada agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisapoetra, Iskandar. *Menyiasati Kebangkitan Prestasi Olahraga Indonesia Pada abad 21*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Olahraga Indonesia, 2002.
- Arikunto, Suharsini dan Safruddin Abdul Jabar, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan melakukan penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Bateman, Heather, Katy Mac Adam, Howard Sargeant. *Dictionary of Sports and Exercise Science*. London: Black Publisher Ltd. 2016
- Bompa. Tudor O. *Theory and Methodology of Training*, Iowa: Hunt Publishing Company, 1991.
- Brown, Jim. *Tenis Tingkat Pemula*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Brown, Jim, Canilde Soulier. *Tennis: Steps to Success*. United Kingdom: Human Kinetics. 2013.
- Bompa, Tudor O. *Periodization: Theory and Methodology of Training*. Printed in the United States of America, 2004.
- Bogdan B.C and Biklen S.K. *Qualitative Research for Education*. Boston : Allyn and Bacon 1992
- Cholik, Toho. *Penelitian Aksi Dalam Proses Pelatihan Olahraga Koni Pusat dan UNS Surabaya*, 2000.
- Colvina, Alexis C. *The Young Tennisa Player*. New York: Spriger. 2016.
- Com.arti. Pembinaan. <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>.
- Crespo, Miguel dan Miley. *Advanced Coaches Manual*. London. Bank lane Roehampton: ITF Ltd, 2002.
- Davis, Eddie. *The Training Managers; A Handbook- Buku wajib bagi para manager dalam mengadakan training*. Jakarta; PT. Gramedia, 2005.

- Depdiknas. *Cetak Biru Pembinaan dan Pengembangan olahraga pendidikan terpadu Jangka Panjang*. Jakarta: Tim Penyusun Depdiknas, 2009.
- Depdiknas. *Pembinaan Olahraga Prestasi Melalui Jalur Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- _____. *Pedoman Organisasi Olahraga*. Jakarta: Dirjen PLS, 1988
- _____. *Seleksi dan Penelusuran Minat dan Bakat Olahraga*. Jakarta: Dirjen Olahraga, 2002.
- Gagne, Robert M.Singer. *Principle of instructional design*, New York: Rinehart and Winston. MC. 1979.
- Gibson, Ivancevich dan Donelly. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*, Jilid I dan II diterjemahkan oleh Djarkasih dan Agus Dharma.Erlangga. Jakarta: 1996.
- Gaspersz, Vincent. *Metode Peningkatan Kualitas*. Bogor: PN. Vinchristo Publication, 2011.
- Grasso, John. *Historical Dictionaries of Sports*. United Kingdom: The Scarecrow Press, Inc. 2017.
- Harsono. *Ilmu Coaching*. Jakarta : KONI Pusat, 2005
- Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran, menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta. Hal. 19
- Huberman, Michael dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- _____. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologi dalam Coaching*. Jakarta: PPLPTK, 1988.
- ITF. *Being a Batter Tennis Parent : Guidelenes to Help the Parents of Young Tennis Players*. London, 2004.
- Ivancevic, Tijana. et. al. *Complex Sports Biodynamics with Practical Application in Tennis*. Verlag BerlinHeidelberg
- Jamaris, Martini. *Data, Sumber Data Pengembangan Catatan Lapangan dan Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: 2004/2005.
- John, Robin L. et. al. *An Introduction to Sports Coaching: From Science and Theory to Practice*.New York: Roulledge. 2016.

- Kemeneqpora, Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta : Biro Humas dan Hukum, 2007.
- Kirkpatrick, Donald L., *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, 2ed, Berret-Koehler Publisher, San Francisco, 2005.
- Kirkpatrick, Donald L., James D. Kirkpatrick, *Implementing the four levels: a practical guide for effective Evaluation of training programs*. Berret-Koehler Publisher, San Francisco, 2007
- Kristiyanto, Agus. *Membangun Partisipasi Masyarakat Dalam Penguasaan Iptek Olahraga*. Surakarta: POK FKIP Sebelas Maret, 2007.
- Kiram, Yanuar. *Iptek Olahraga dalam kawasan Budaya dan Peradapan*. Padang: FIK UNP, 2007.
- Kosasih, Engkos. *Olahraga, Teknks dan Program Latihan*. Jakarta: Akademi Presindo, 1985.
- KUMKM. Modul 2011. <http://tasrifin.dosen.narotama.ac.id/files/2011/05/>
- Lutan, Rusli. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Magethi, Bey . *Tenis Para Bintang*. Bandung: PN. Pioner Jaya, 1990.
- McMahon, Clare. et. al. *Sport Officials and Officiating*. New York: Routledge. 2015.
- Mile, Matthew B. and Huberman A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta ; UI Pres. 1992.
- Mutohir, Toho Cholik. *Gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press, 2002.
- Mustopo, Kamil. *Model Pendidikan dan Pelatihan. Konsep dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta, 2010.
- Pelti. *Laporan PON 2004*. Padang: Pelti Sumbar, 2004.
- , *Pokok-pokok Program Kerja Pelti 1998/2002 Pelti*. Jakarta: PP Pelti, 1998.
- , *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pelti 2007 – 2012*. Jakarta: PP Pelti, 2007.
- , *Sambutan Ketua Umum pada Rakernas 2011 di Jakarta*.

- Program Pascasarjana UNJ. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UNJ, 2012.
- Robbins, P. Stephen P. *Teori Organisasi Struktur Desain dan Aplikasi*. Alih bahasa Udaya Yusuf. Jakarta: Edisi 3. Arcan, 2002.
- Semiawan, Conny R. *Catatan kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sevilla, Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*. I Jakarta: PN. UI, 1993.
- Sugiyanto. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing. H. 122. 2005
- Suparno, Suhainah. *Kumpulan Makalah Pelatihan Penelitian Ilmiah Tingkat mahir*. Jakarta: PPs. UNJ, 2004/2005.
- Syafruddin. *Pengantar Ilmu Melatih*. Padang: FPOK IKIP, 1992.
- Sajoto, Moh. *Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Singer, Robert N. *Sustaining motivation in the youth in sport, psychologied consideration a system approach*. Boston Houghton Mifflin Company. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.
- Suharno. *Ilmu Kepeleatihan Olahraga*. Jakarta: 1985.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara, 2007.
- Soekamto, Toeti. *Teori belajar, teori intruksional dan factor-faktor yang mempengaruhi proses belajar*. Jakarta, Ditjen Dikti Depdikbud. 2005.
- Sumantri, Endang. *Pembinaan Olahraga dan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PT. Melton Putra, 1986.
- Stufflebeam, *Madaus and Kellaghan, Evaluation Models, Viewpoint on Educational and Human Service Evaluation*, New York, Boston, Dordrecht, London, Moskow, 2002. Kluwer Academic Publishers.

- Sevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI, 1993.
- Tangkudung, James. *Kepelatihan Olahraga "pembinaan prestasi olahraga"* Jakarta: penerbit cerdas jaya, 2006.
- Tayibnapsis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Tayibnapsis, F.Y . *Evaluasi Program dan Instrumen evaluasi*. Jakarta: Penerbit Rineca Cipta, 2008.
- Tomecek, Stephen M. *Expemrimenting with Everyday Science*. New York: Chelsea House Publishers. 2015.
- Universitas Negeri Padang. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Program Pasca Sarjana UNP Padang, 2004.
- Visbeen, Jon. *Tenis*. Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra, 1987.
- Wibawa, Samodra. *Kebijakan Publik*, Jakatrta: Intermedia, 1994 h. 26
- Wirawan. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wahab, Solichin A. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara , 1991. h. 117

